

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Komplek Masjid Jamik Sumenep

4.1.1 Sejarah Singkat Kompleks Masjid Jamik Sumenep

Masjid keraton Sumenep atau dikenal dengan Masjid Jamik Sumenep merupakan salah satu masjid tertua yang terletak di kompleks keraton Sumenep. Masjid Jamik Sumenep merupakan masjid yang tergolong dalam stratifikasi masjid zaman penjajahan. Masjid Jamik Sumenep merupakan peninggalan keraton Sumenep yang mempunyai kedudukan sebagai masjid Negara keraton Sumenep. Menurut para ahli, masjid ini didirikan oleh panembahan Sumolo yang semasa mudanya bernama Raden Asiroeddin dan kemudian saat memerintah kadipaten Sumenep bergelar Tumenggung Aryo Notokusumo.

Masjid Jamik Sumenep didirikan pada tahun 1763 M, setahun sebelum keraton Sumenep dibangun dan untuk membangun keraton dan Masjid Jamik Sumenep keraton panembahan Sumolo mempercayakan perencana dan pembangunnya kepada seorang arsitek keturunan China Law Boen dan dibantu anak-anaknya Lau Pia Ngoo dan Law Kian In, usaha Lau Boen tidak sampai selesai karena usianya sudah lanjut dan kemudian penyelesaiannya diserahkan kepada putranya Lau Pia Ngoo.

Kompleks Masjid Jamik Sumenep telah mengalami beberapa kali perubahan dan pemugaran. Perubahan yang pertama dilakukan oleh bupati Sumenep KRT Ario Prabuwinoto pada tanggal 8 juni 1927, perubahan ini berupa penggantian pagar tembok masjid bagian depan yang tingginya 2,5 meter dengan pagar besi yang baru. Hal ini tertera pada prasasti yang terdapat pada pagar tersebut.

Dengan demikian maka kompleks Masjid Jamik Sumenep dapat terlihat dari daerah alun-alun Sumenep. Perubahan kedua dilakukan oleh Bupati Sumenep Abdulah Mangun Siswo pada tahun 1962 dengan bangunan serambi dibagian depan masjid, selain itu bupati ini juga mengadakan koreksi terhadap arah kiblat yang sebelumnya menghadap barat lurus menjadi sedikit serong ke utara, dengan sekaligus menutupi lantai lama tegel putih yang sekaligus menunjukkan baris sholat (*shof*), namun koreksi ini tidak mendapat dukungan dari beberapa ulama dan

jama'ah sekitar, selanjutnya departemen agama mengembalikan arah kiblat ke arah semula.

Masjid Jamik Sumenep terletak di kelurahan Bangselok, tepatnya dipusat kota Sumenep dan berada di sebelah barat Alun-alun kota Sumenep. Di sebelah utara masjid bersebelahan dengan pertokoan, di sebelah barat bersebelahan dengan perkampungan penduduk (kampung Kauman) dan dibatasi dengan jalan kampung dan parit, di sebelah selatan bersebelahan dengan pasar Polowijo, juga dibatasi dengan jalan yang mengarah ke barat dan ke timur tembus ke jalan raya.

Di bagian barat induk bangunan masjid berdiri sebuah menara yang megah, akan tetapi bangunan menara ini tidak difungsikan mengingat bangunan masjid ini lebih tinggi dibandingkan bangunan menaranya. Sehingga fungsi menara tidak memenuhi sebagai syarat untuk mengumandangkan adzan sebagaimana mestinya, kemudian dibagian selatan masjid terdapat beberapa bangunan antara lain tempat wudhu, kantor sekretariat ta'mir masjid, adapun di sebelah utara terdapat pesantren, tempat wudhu wanita.

Pada saat ini bangunan yang masih berdiri dan memenuhi persyaratan sebagai bangunan cagar budaya yaitu bangunan utama, gapura masjid, dan menara yang terletak kompleks bangunan (Gambar 4.1)

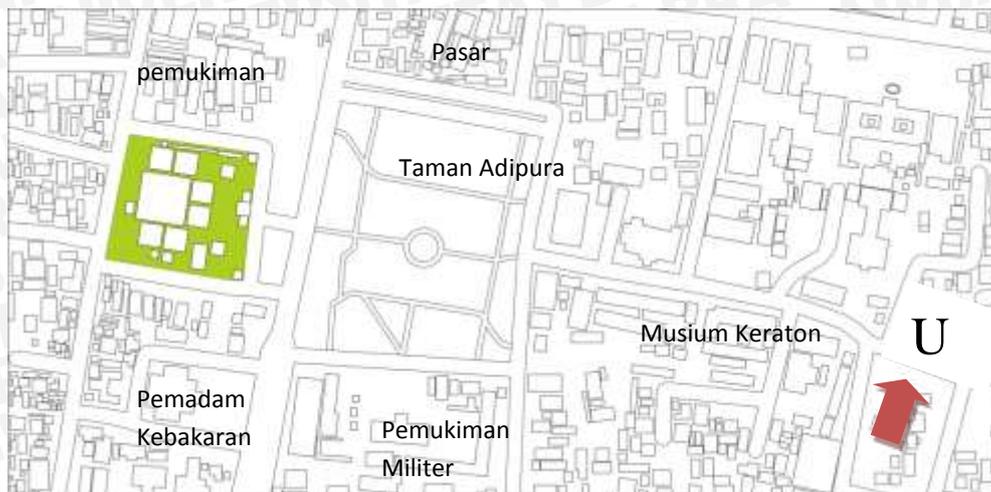


Gambar 4.1 Kompleks Masjid Jamik Sumenep dari tahun 1890 sampai 2016

Sumber: Takmir Masjid Jamik Sumenep, madura.wordpress.com

4.1.2 Lokasi Penelitian

Masjid Jamik Sumenep terletak di Kelurahan Bangselok tepatnya berada di pusat kota yaitu di Jl.Trunojo. Letak Masjid Jamik Sumenep berada di sebelah Taman Adipura. Bangunan Masjid menghadap ke timur dan terdapat jalan yang memisahkan alun-alun yang berada di depan masjid menuju ke keraton. Lokasi Masjid Jamik Sumenep masuk kedalam kawasan perdagangan dan perkantoran. Hal tersebut diperkuat RDTR Kabupaten Sumenep tahun 2014-2032 yang menyebutkan masjid Jamik termasuk kedalam kawasan pelayanan umum, perkantoran dan perdagangan (Gambar 4.2).



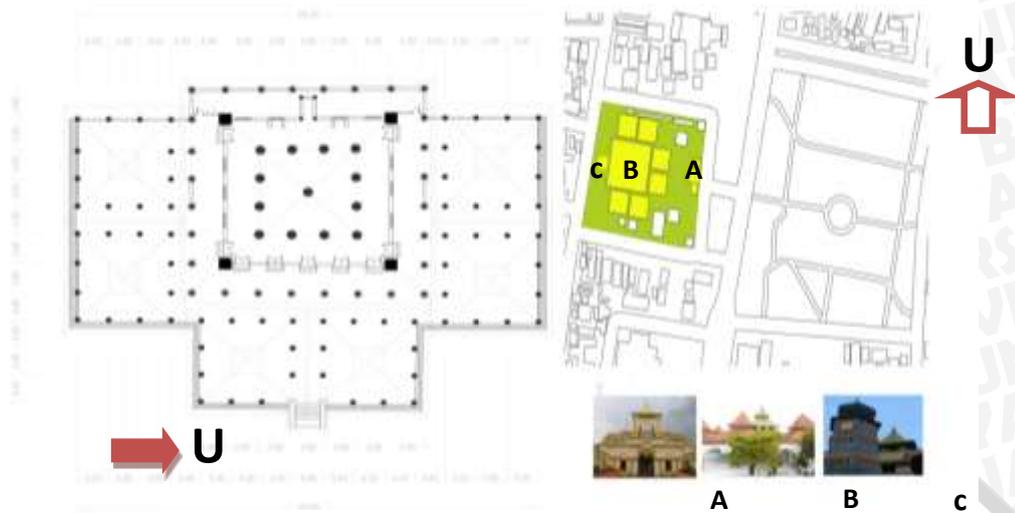
Gambar 4.2 Peta persil kompleks masjid Jamik Sumenep

Kompleks Masjid Keraton atau Masjid Jamik berdiri di tanah seluas 12.000 m². Untuk masuk kedalam kompleks masjid harus melewati pintu gerbang utama (gapura). Gapura tersebut memiliki bentuk bangunan yang terlihat seperti tembok raksasa China, Selain gapura yang merupakan akses masuk ke dalam kompleks masjid tetapi terdapat pintu masuk sebelah utara dan selatan yang terletak pada pagar pembatas Masjid Jamik. Kedua pintu tersebut digunakan agar tidak terjadi kepadatan di pintu masuk utama. Gapura tersebut memiliki loteng, untuk mencapai ke loteng gapura tersebut terdapat tangga sebelah utara dan selatan. Di atas loteng tersebut terdapat bedug yang cukup besar yang masih digunakan hingga saat ini. Pada kompleks Masjid Jamik terdapat bangunan pendukung seperti bangunan pendopo sebagai tempat istirahat atau yang disebut pesanggrahan. Pesanggrahan dibedakan menjadi dua bangunan yaitu pesanggrahan untuk wanita dan pria, kemudian terdapat tempat wudhu atau toilet pria dan wanita, kantor majelis takmir, tempat penginapan wisatawan, tempat penginapan penjaga Masjid.

Bentuk bangunan Masjid Jamik Sumenep secara garis besar dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan, diantaranya kebudayaan Tiongkok, Eropa, Jawa, dan Madura. hal ini bisa dilihat dari pintu gerbang masuk utama masjid yang gaya bangunannya bernuansa kebudayaan Tiongkok. Untuk bangunan utama masjid secara keseluruhan terpengaruh gaya budaya Jawa hal ini dapat dilihat dari bentuk atap, dan budaya Madura terlihat pada pewarnaan pintu utama dan jendela masjid, sedangkan interior masjid cenderung bergaya Tiongkok pada bagian mihrab.

Masjid ini dilengkapi minaret dengan gaya bangunan portugis, yang memiliki tinggi 50 meter dan terletak di sebelah barat bangunan utama masjid. Di sebelah kanan dan kiri pagar utama terdapat bangunan berbentuk kubah yang cenderung berbentuk massif dan tertutup dan memiliki gaya bangunan tiongkok mengikuti gaya bangunan gerbang utama.

Area kompleks masjid pernah beberapa kali mengalami perubahan yang bersifat pemeliharaan dan penambahan. Hal tersebut terjadi pada Gapura Masjid Jamik, Gapura Masjid Jamik dibangun pada tahun 1211 H (1778 M). Gapura Masjid Jamik mengalami perubahan hanya sebatas pergantian pagar tembok yang diganti dengan pagar besi pada tahun 1927 dan pengecatan bangunan Gapura untuk memperjelas warna sebelumnya pada bangunan. Selanjutnya penambahan serambi di bagian depan masjid pada tahun 1962. Masjid Jamik masih asli hingga saat ini. Bangunan yang baru yang terdapat pada kompleks masjid hanya tempat wudhu pria dan wanita. Bangunan Masjid Jamik tidak mengalami perubahan dari pada waktu dibangun hingga saat ini jika terdapatnya perubahan hanya pemugaran kecil untuk memperjelas warna asli bangunan yaitu hijau tua dan kuning, kemudian pada atapnya yang pada mulanya terbuat dari kayu diganti dengan seng plat dan penambahan serambi pada bagian depan, samping sebelah utara dan selatan dari bangunan utama masjid Jamik. Setelah pembangunan Gapura, hal yang kedua dilakukan adalah membangun Masjid Jamik yang dilakukan pada tahun 1767 sampai dengan 1811. Pada awalnya Masjid Jamik memiliki bentuk yang sederhana dengan ukuran 31,5 meter x 31,5 meter dan ruang inti sholat berukuran 22,5 meter x 22,5 meter (Gambar 4.3).



Keterangan

- A. Bangunan utama masjid jamik Sumenep
- B. Bangunan gerbang masjid jamik Sumenep
- C. Bangunan menara masjid jamik Sumenep

Gambar 4.3 Kompleks massa Masjid Jamik Sumenep

4.2 Elemen Kompleks Bangunan Masjid Jamik Sumenep

Pada kompleks bangunan Masjid Jamik Sumenep terdapat beberapa variabel yang terdiri dari beberapa elemen bangunan yang akan dikaji, dan dianalisis serta dibandingkan bagaimana kondisi elemen saat ini dibandingkan dengan kondisi elemen tersebut saat pertama kali dibangun atau keadaan elemen asli, dari hasil analisis dan perbandingan tersebut maka akan diketahui apa saja perubahan yang terjadi pada elemen-elemen bangunan Masjid Jamik Sumenep. Hasil inilah yang akan menjadi landasan dalam menentukan arah strategi pelestarian dan upaya pelestarian terhadap elemen-elemen bangunan Masjid Jamik Sumenep.

Pembahasan elemen-elemen bangunan ini akan dibagi menjadi tiga bagian sesuai dengan jumlah massa yang akan diteliti yang berada dalam kompleks Masjid Jamik. Ketiga massa tersebut adalah massa bangunan utama/ bangunan induk Masjid Jamik Sumenep, Massa bangunan gapura Masjid Jamik Sumenep dan massa bangunan menara Masjid Jamik Sumenep. penjabaran mengenai analisis elemen bangunan pada kompleks Masjid Jamik Sumenep dan perubahannya akan dianalisa pada uraian berikut.

4.2.1 Karakter Visual massa bangunan Induk Masjid Jamik Sumenep

Karakter visual secara arsitektural dibentuk oleh elemen-elemen bangunan yang diamati bentuk fisiknya. Penentuan karakter visual massa bangunan induk Masjid Jamik Sumenep dilakukan dengan cara menganalisis tiap elemen arsitektural bangunan. Klasifikasi variabel yang digunakan untuk menganalisis tiap elemen ada tiga di antaranya adalah elemen fasade bangunan, elemen ruang dalam bangunan, dan massa bangunan. Dari variabel-variabel tersebut telah ditentukan indikator yang digunakan untuk mencari ciri spesifik dari elemen yang diamati. Tiap variabel akan menjelaskan sub-sub variabel untuk dicari pola serta keterkaitan antara satu dan lainnya. Hasil dari penjelasan tiap elemen tersebut mempengaruhi karakter pada fasade/tampak, ruang dalam serta bentukan bangunan yang nantinya menghasilkan karakter visual Masjid Jamik Sumenep.

1. Massa bangunan Induk Masjid Jamik Sumenep

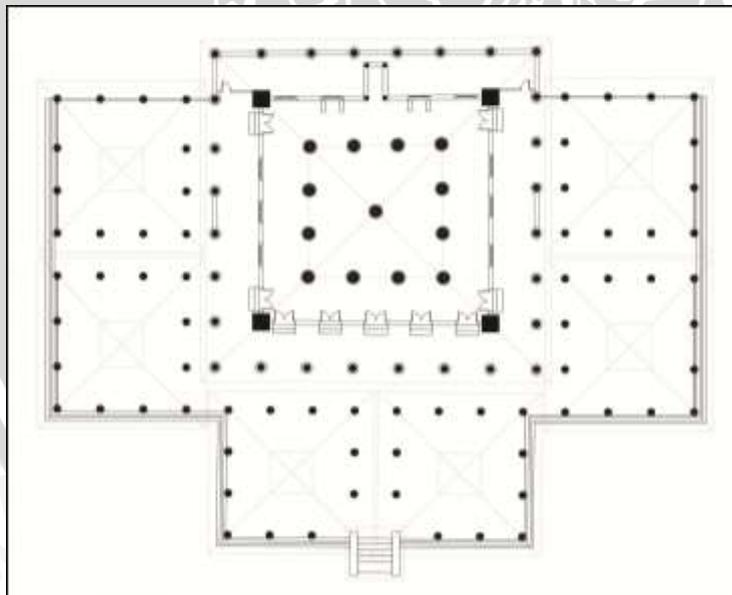
Kondisi bangunan Induk Masjid Jamik Sumenep mengalami penurunan secara kualitas yaitu penurunan nilai arsitektural bangunan. Penurunan dari segi arsitektural terlihat dari adanya penambahan bangunan di kanan, kiri dan depan bangunan induk. Dari segi perawatan, bangunan ini mendapatkan perawatan yang cukup baik sehingga tidak terdapat banyak kerusakan pada elemen bangunannya. Secara identitas, bangunan ini memiliki nilai yang tinggi, karena meskipun bentuk bangunannya mengalami sedikit perubahan, dan perubahan-perubahan tersebut masih bisa dideteksi sehingga kondisi awal bangunan bisa diketahui.

a. Denah

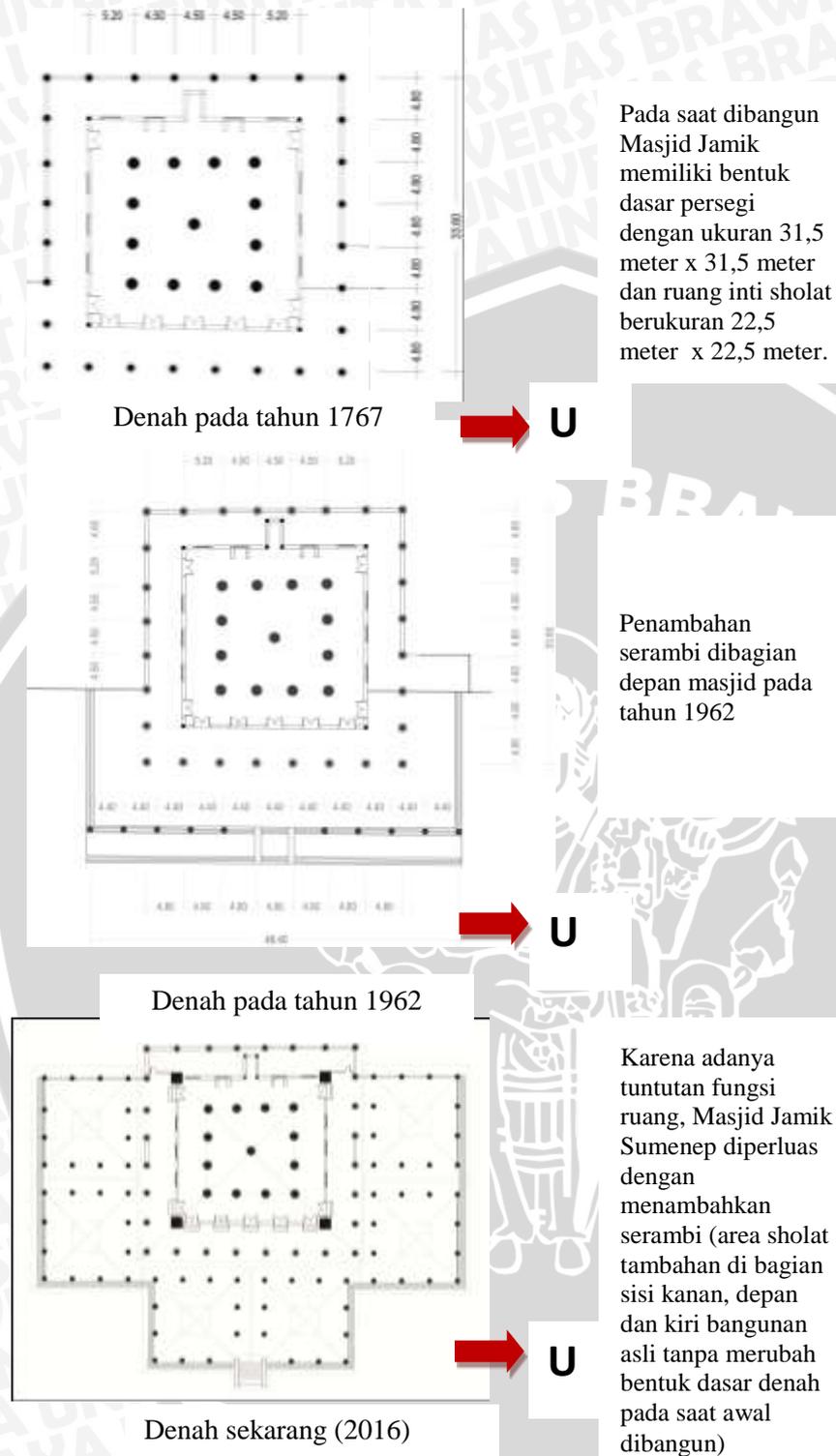
Bangunan Masjid Jamik Sumenep mempunyai denah berbentuk bujur sangkar, Masjid ini memiliki batur setinggi 40 centimeter diatas permukaan serambi depan, dan 1,90 meter dari permukaan tanah. Denah bangunan induk/utama pada kompleks massa bangunan Masjid Jamik Sumenep berpola simetri dengan 9 pintu utama yaitu pada dinding timur 5 buah pintu dan pada dinding utara dan selatan masing-masing 2 buah pintu. Selain terdapat 9 pintu utama pada bangunan utama masjid terdapat 10 buah jendela yang terdapat pada dinding utara dan selatan masing-masing 3 buah dan pada dinding bagian

barat terdapat 4 buah jendela. Pada bagian dalam masjid terdapat 13 tiang yang berbentuk lingkaran dengan berdiameter 1,25 meter.

Masjid Jamik Sumenep pernah beberapa kali mengalami perubahan yang bersifat pemeliharaan dan penambahan, yaitu penambahan serambi di bagian depan masjid pada tahun 1962. Masjid Jamik masih asli hingga saat ini. Bangunan yang baru yang terdapat pada kompleks masjid hanya tempat wudhu pria dan wanita. Bangunan Masjid Jamik tidak mengalami perubahan dari pada waktu dibangun hingga saat ini jika terdapatnya perubahan hanya pemugaran kecil untuk memperjelas warna asli bangunan yaitu hijau tua dan kuning, kemudian pada atapnya yang pada mulanya terbuat dari kayu diganti dengan seng plat dan penambahan serambi pada bagian depan, samping sebelah utara dan selatan dari bangunan utama masjid Jamik. Setelah pembangunan Gapura hal yang kedua dilakukan adalah membangun Masjid Jamik yang dilakukan pada tahun 1767 sampai dengan 1811. Pada awalnya Masjid Jamik memiliki bentuk yang sederhana dengan ukuran 31,5 meter x 31,5 meter dan ruang inti sholat berukuran 22,5 meter x 22,5 meter (Gambar 4.4).



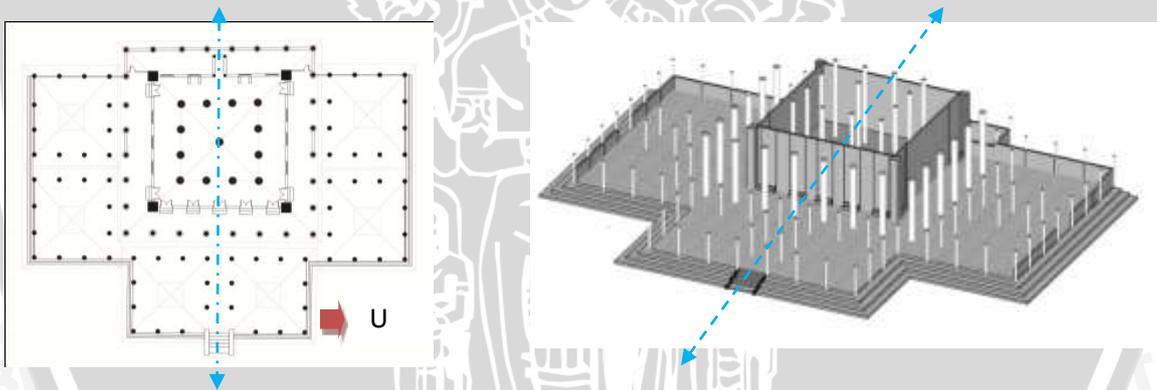
Gambar 4.4 Denah Masjid Jamik Sumenep



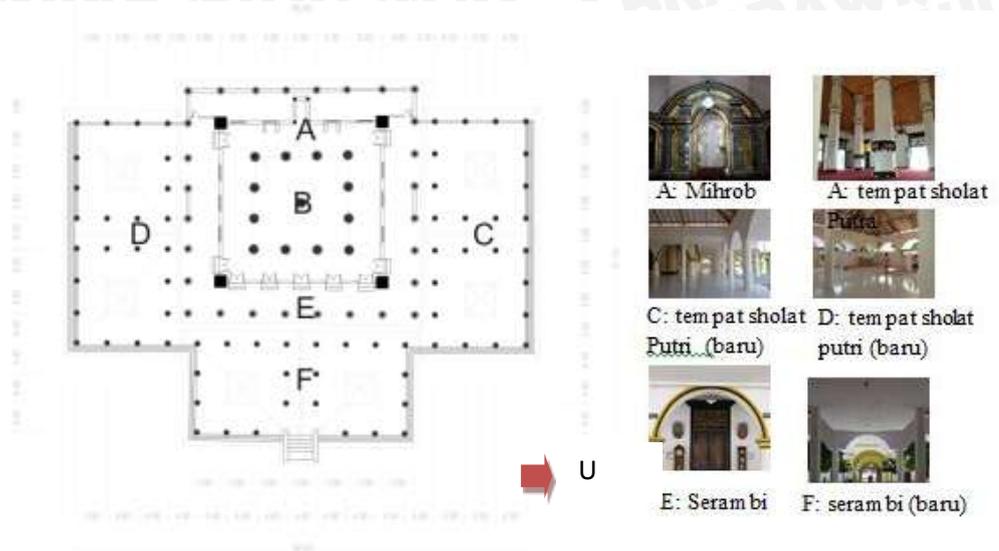
Gambar 4.5 Perubahan denah bangunan Masjid Jamik Sumenep

Pembangunan bangunan di area Kompleks Masjid Jamik Sumenep dilakukan dengan cara bertahap oleh pemerintahan yang berkuasa. Pada awalnya sebelum membangun masjid terlebih dahulu pemerintah Kabupaten Sumenep yaitu

Pangeran Natakusuma II (Panembangan Sumolo) memerintahkan untuk membangun Gapura dan Masjid Agung yang sekarang lebih dikenal dengan Masjid Jamik. Pembangunan menara dilakukan oleh cucu Pangeran Natakusuma II yaitu Pangeran Ario Prataningkusumo. Bangunan Masjid Jamik tidak mengalami perubahan dari pada waktu dibangun hingga saat ini jika terdapatnya perubahan hanya pemugaran kecil untuk memperjelas warna asli bangunan yaitu hijau tua dan kuning, kemudian pada atapnya yang pada mulanya terbuat dari kayu diganti dengan seng plat dan penambahan serambi pada bagian depan, samping sebelah utara dan selatan dari bangunan asli (bangunan inti) Masjid Jamik. Setelah pembangunan Gapura hal yang kedua dilakukan adalah membangun Masjid Jamik yang dilakukan pada tahun 1767 sampai dengan 1811. Pada awalnya Masjid Jamik memiliki bentuk yang sederhana dengan ukuran 31,5 meter x 31,5 meter dan ruang inti sholat berukuran 22,5 meter x 22,5 meter (Gambar 4.6)



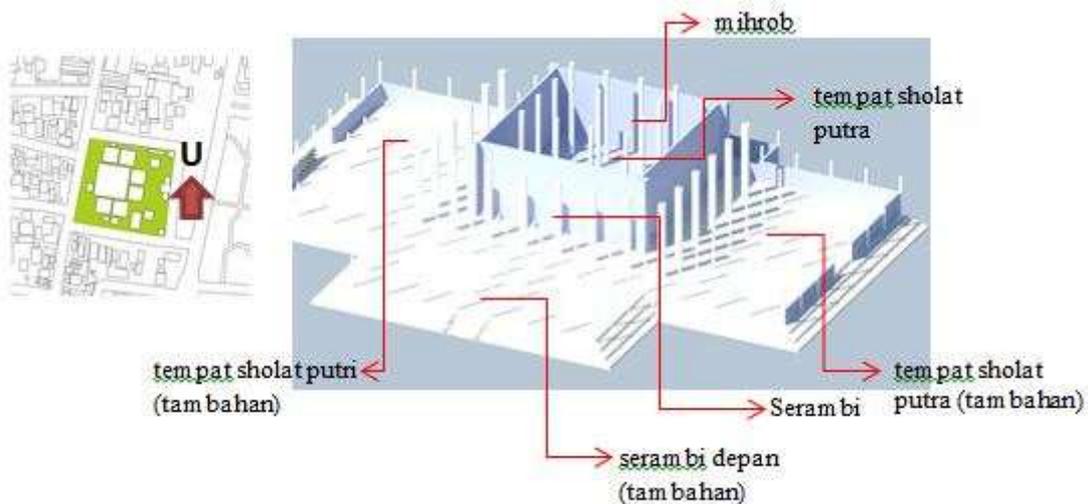
Gambar 4.6 Simetri ruang pada denah masjid Jamik Sumenep



Gambar 4.7 Penggunaan ruang pada Masjid Jamik Sumenep

b. Bentuk dasar

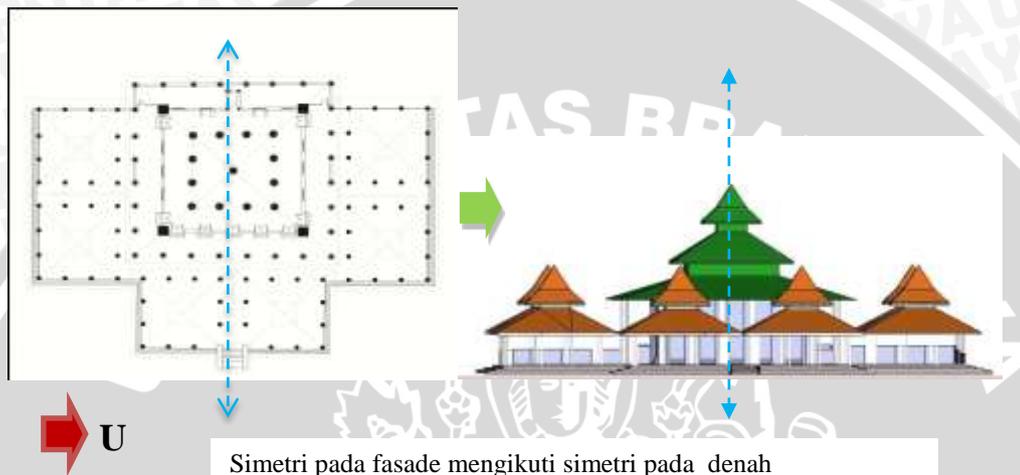
Massa bangunan Masjid Jamik Sumenep ini cenderung memiliki bentuk yang seimbang, antara unsur vertikal dan unsur horisontalnya, karena bentuk dasar denah berbentuk simetris. Bangunan ini memiliki bentuk dominasi horizontal dengan volume bangunan berbentuk kubus dan massif. Bentuk dasar bangunan mengalami perubahan dengan adanya penambahan ruang baru di bagian luar bangunan yaitu berupa serambi masjid (Gambar 4.8).



Gambar 4.8 Massa bangunan Masjid Jamik Sumenep

c. Fasade Bangunan

Fasade bangunan Masjid Jamik Sumenep memiliki pola simetris mengikuti bentuk denah bangunan. Beberapa elemen tampak bangunan seperti kolom dengan material penyusunnya, detail pada serambi masjid, dan detail pada atap memperkuat tampak bangunan yang simetris. Pada tampak bangunan juga terlihat peletakan posisi pintu, jendela dan kolom dengan komposisi dan jarak yang sama (Gambar 4.9).



➔ U

Simetri pada fasade mengikuti simetri pada denah

Gambar 4.9 Simetri pada fasade Masjid Jamik Sumenep
Sumber: Atthalibi (2016)

c. Serambi

Pada bagian depan terdapat ruang transisi yang cukup luas atau Serambi bangunan Masjid Jamik Sumenep. ruangan ini digunakan sebagai ruang penerima. Adanya ruang perantara sebagai ruang penerima pada bagian depan bangunan masjid merupakan salah satu bentuk untuk memenuhi fungsi sebagai empat ibadah dan modifikasi ruang untuk penyesuaian terhadap lingkungan beriklim tropis (Gambar 4.10)

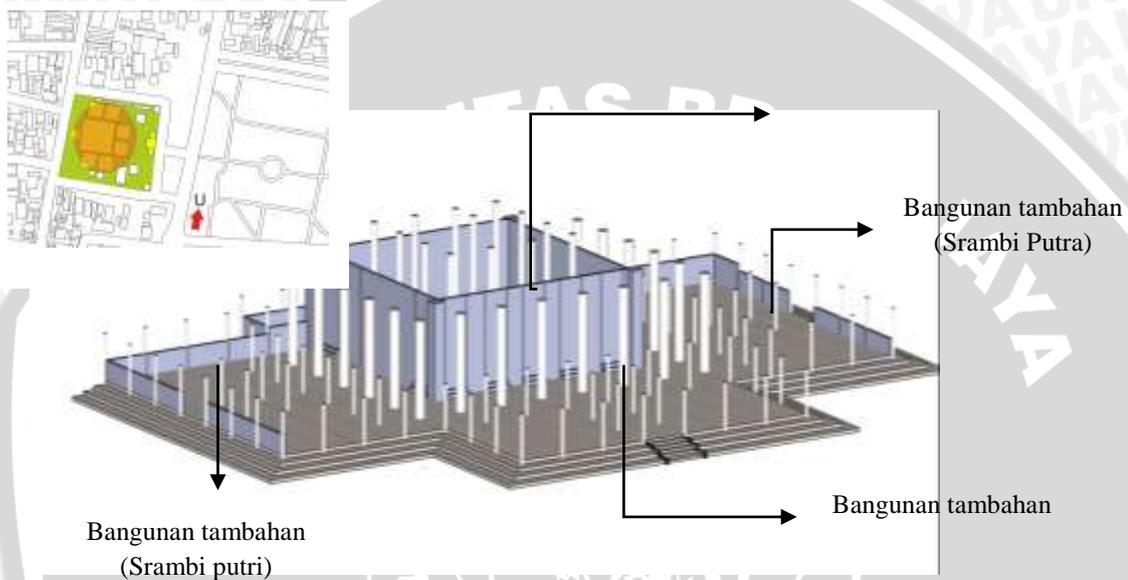


Serambi Masjid memiliki ruangan yang luas sesuai dengan kebutuhan, yakni sebagai ruang tambahan untuk sholat. Juga dibagian serambi terdapat undakan yang berada di bagian depan

Gambar 4.10 Serambi dan pintu masuk Masjid Jamik Sumenep

d. Volume Bangunan

Pada bangunan utama memiliki volume bangunan berbentuk kubus dan pada atap berbentuk segitita dan massif. Volume bangunan tambahan pada kompleks massa bangunan ini juga bervolume tidak massif dan berbentuk persegi yang dijajarkan. Berbeda dengan bangunan asli, bangunan-bangunan tambahannya memiliki besaran ruang yang berbeda (Gambar 4.11).



Gambar 4.11 Isometri bangunan Masjid Jamik Sumenep

e. Warna Bangunan

Warna bangunan pada bangunan utama menggunakan dominasi warna putih baik bagian dalam maupun luar, sedangkan pada atap menggunakan warna hijau. Pada bukaan berupa pintu dan jendela menggunakan warna hijau, pada tiang-tiang bangunan menggunakan warna abu-abu muda, sedangkan pada plafond menggunakan warna material asli yang berupa warna kayu. Sedangkan pada ragam hias menggunakan berbagai macam warna diantaranya merah, emas dan kuning. Adanya berbagai warna bangunan ini semakin menegaskan adanya kesan percampuran berbagai macam budaya pada bangunan Masjid Jamik Sumenep (Gambar 4.12).



Gambar 4.12 Warna pada bangunan Masjid Jamik Sumenep di dominasi dengan warna putih

Penggunaan warna pada bangunan penunjang Masjid Jamik Sumenep, pada menara dan gapura masjid lebih bermacam-macam warna dibandingkan warna pada bangunan utama Masjid Jamik Sumenep. Warna - Warna yang digunakan antara lain warna emas, hijau tua, hijau muda, kuning, coklat, dan krem. pada dinding interior bangunan menggunakan cat berwarna putih. Sedangkan pada dinding eksterior menggunakan cat berwarna kuning, hijau, putih dan emas (Gambar 4.13).



Gambar 4.13 Warna pada bangunan gapura dan menara Masjid Jamik Sumenep

Tabel 4.1 Bangunan Masjid Jamik Sumenep

No.	Bangunan	Denah	Tampak	Serambi	Volume Bangunan	Warna bangunan
1.	Bangunan Induk Masjid Jamik Sumenep	Denah bangunan Induk Masjid Jamik Sumenep memiliki bentuk simetri.	Tampak bangunan simetri pada bangunan Induk, hal ini bisa dilihat dari beberapa elemen tampak bangunan yang memiliki bentuk dan peletakan yang sama (misalnya peletakan kolom, pintu dan jendela)	Terdapat ruang transisi berupa serambi atau teras yang cukup luas	Bangunan Induk memiliki bentuk persegi dan massif pada bangunan utama	Warna bangunan induk didominasi dengan warna putih dan warna hijau, sedangkan pada bangunan tambahan menggunakan warna dan coklat

2. Elemen Fasade Bangunan

Karakter visual pada tampak bangunan Masjid Jamik Sumenep dapat dilihat dari ciri khas karakter bangunan dan ciri pada setiap elemen bangunannya. Indikator yang bisa digunakan dalam menemukan karakter spesifik penutup bangunan atau atap, serta kolom adalah bentuk elemen, material penyusun, warna elemen dan beberapa perubahan yang mungkin telah terjadi pada elemen bangunan tersebut. Indikator tambahan yang bisa digunakan pada elemen pintu dan jendela bangunan adalah arah unit bukaan pintu dan jendela tersebut apakah ke dalam atau ke arah keluar, sedangkan untuk elemen dinding bangunan adalah tekstur material. Elemen-elemen tersebut dapat diuraikan lebih jauh dan detail sebagai berikut ;

a. Atap

Atap bangunan Induk Masjid Jamik Sumenep memiliki konstruksi atap tajug bertingkat tiga terbuat dari material seng yang diberi warna hijau. Pada atap dibagian tingkat kedua dan tingkat atap ketiga memiliki dua buah loteng yang memiliki denah berbentuk bujur sangkar. Pada atap tingkat kesatu berdiri di atas sebuah konstruksi kayu yang langsung terhubung dengan dinding di ruangan pusat, juga selain itu terdapat sebuah tangga yang menyambungkan dengan atap di tingkat kedua. Bangunan loteng yang berada di atap kedua ditopang oleh pilar-pilar yang berada di pruang pusat yang ditopang dengan empat buah balok kayu yang saling terhubung. Di bagian atas balok kayu terdapat sebuah struktur rangka kayu yang berfungsi sebagai alas loteng, dan juga berfungsi sebagai penutup atap di ruangan utama. Dibagian papan kayu tersebut di bagian sampingnya terdapat tigabuah jendela yang memiliki dimensi $2 \times 3,1$ meter dan memiliki sepasang daun jendela. Kemudian pada atap tingkat kedua ditopang oleh kolom-kolom yang ada pada setiap sudut loteng, kolom-kolom tersebut dihubungkan dengan balok kayu yang disusun melintang. Pada bagian ini terdapat sebuah tangga kayu yang menghubungkan antara loteng kedua dan ketiga. Lantai loteng atap ketiga ditopang oleh tiang yang terdapat diantara loteng yang berada pada tingkat kedua yang memiliki fungsi sebagai penutup atap diloteng yang berada di tingkat kedua. Pada atap

bangunan tingkat tiga ditopang dengan konstruksi kayu yang berada di atap kedua yang menopang bagian atap paling atas. Dinding tersebut terbuat dari material papan kayu dan tiap pada setiap sisinya memiliki sebuah jendela yang memiliki dimensi 1,4×1 meter (Gambar 4.14).



Tidak terdapat perubahan yang signifikan pada bangunan atap masjid Jamik Sumenep

Gambar 4.14 Masjid Jamik Sumenep tahun 1950an
 Sumber: Sumenep1.blogspot.com



Enam konstruksi atap tajug yang menaungi bangunan dengan material genteng tanah liat. Penggunaan atap tajug bertingkat merupakan salah satu ciri arsitektur Jawa

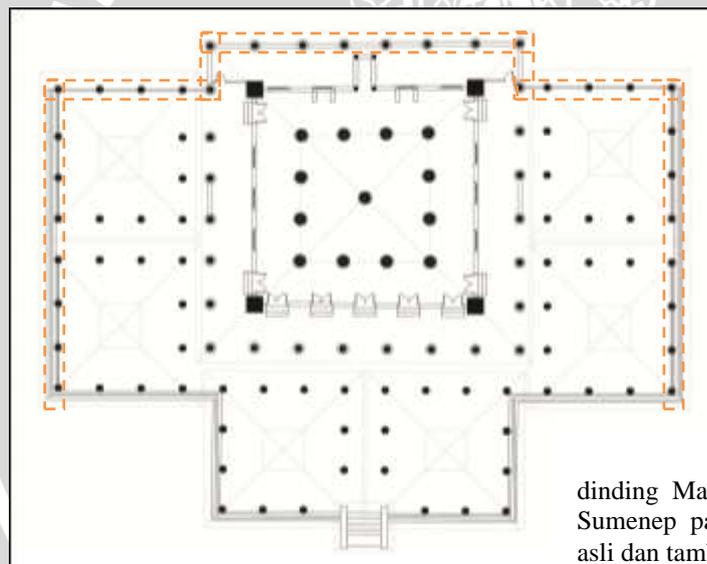
Gambar 4.15 Atap tajug pada bangunan masjid Jamik Sumenep
 Sumber: Atthalibi (2016)

Tabel 4. 2 Atap bangunan masjid Jamik Sumenep

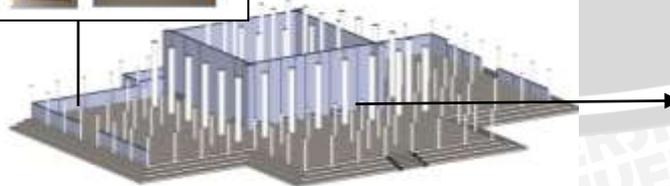
Bentuk	Material	Warna	Hiasan	Perletakan	Perubahan
Tajug bersusun tiga	Seng dan genteng	hijau dan coklat	Mustaka -	Pada bangunan utama Masjid Jamik Sumenep(asli dan tambahan)	Material yang lama diganti dengan material yang baru karena sudah rusak. Material yang lama diganti dengan material yang baru karena sudah rusak.

b. Dinding

Dinding adalah komponen yang terpenting dalam bangunan. dinding memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai penyangga atap dan penyalur beban dari pondasi. Adapun fungsi lain dari dinding adalah sebagai pemisah ruang antara ruang dalam dan luar yang bertujuan untuk menjaga privasi didalam bangunan, sebagai pelindung dari panas dan hujan selain itu sebagai penghalang penglihatan dari luar bangunan. Bentuk dan ketinggian dinding pada Masjid Jamik Sumenep relatif berbeda. Untuk dinding pada serambi memiliki ketinggian 2 meter dan ketebalan 40 centimeter yang membatasi bagian belakang dan samping serambi. Sedangkan pada bangunan Induk memiliki dinding dengan ketinggian 7 meter dan ketebalan dinding 70 centimeter. Dinding yang membatasi bagian belakang dan samping menggunakan dinding roster (Gambar 4.16).



dinding Masjid Jamik Sumenep pada bangunan asli dan tambahan



Dinding eksterior masjid jamik Sumenep (pada bangunan tambahan) Hanya terdapat disamping kiri dan depan dan tidak massif



Dinding eksterior masjid jamik Sumenep (pada bangunan asli) Mengelilingi semua sisi

Gambar 4.16 Dinding pada bangunan induk Masjid Jamik Sumenep

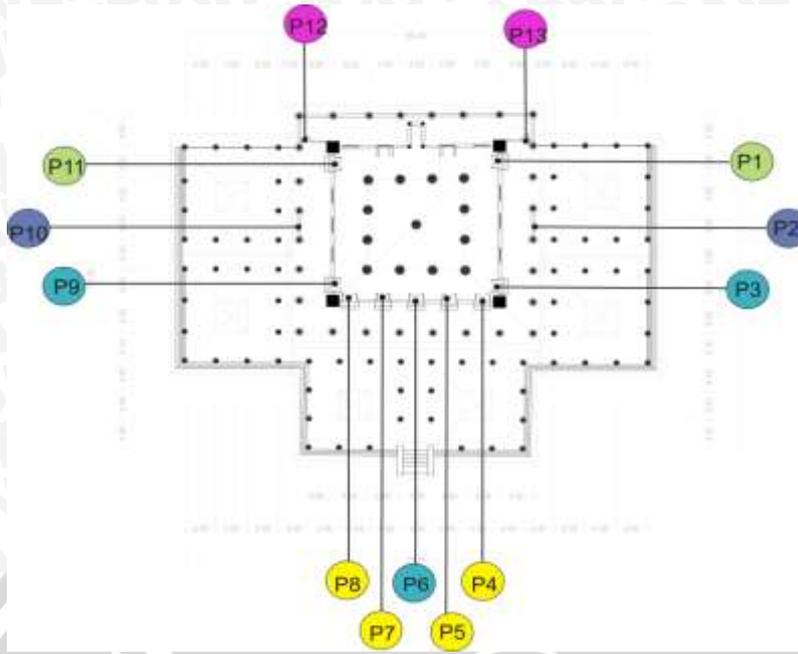
Tabel 4.3 Dinding eksterior masjid Jamik Sumenep

Jenis	Material	Warna	Hiasan	Perletakan	Perubahan
Dinding Eksterior	Batu Bata dan dinding blog	Putih	List dinding berwarna hijau pada bagian bawah Penonjolan kolom struktural	Keseluruhan dinding kecuali pada bangunan baru (serambi depan dan samping)	-

c. Pintu

Masjid Jamik Sumenep memiliki pintu sebanyak sembilan buah pintu dimana letak pintu tersebut terdapat pada bangunan utama Masjid Jamik tersebut. Sembilan buah pintu tersebut terdapat pada dinding sebelah utara dan selatan sebanyak dua buah pintu sedangkan pada dinding sebelah timur terdapat lima buah pintu. Terdapat pintu yang masih disisakan dan tidak dirombak pada sebelah selatan dan utara masing-masing satu buah pintu. Pintu tersebut memiliki bentuk lengkung pada bagian atasnya dan memiliki ketinggian 1,6 m yang letaknya berada di koridor masjid. Pintu tersebut berfungsi sebagai pembatas dan mengingat bangunan Masjid Jamik merupakan bangunan yang dibangun pada zaman penjajahan pintu tersebut sebagai pertahanan agar tidak diserang musuh pada waktu para jema'ah beribadah.

Kesembilan Pintu tersebut memiliki ukuran yang cukup besar yaitu memiliki lebar 2,5 meter dan tinggi 3,5 meter dengan tebal pintu 7 cm. Pada bagian atas pintu terdapat ukiran bunga matahari disamping berfungsi sebagai estetika tetapi sebagai ventilasi dan bagian bawah terdapat ukiran sulur (Gambar 4.17)



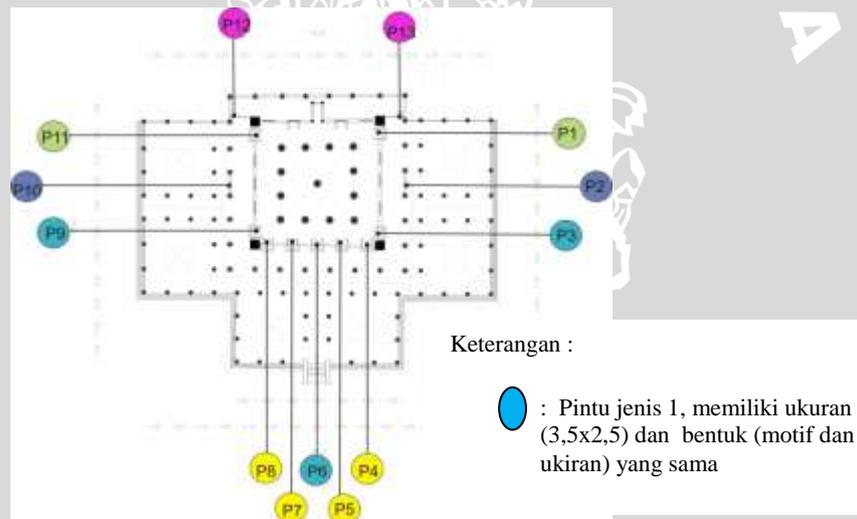
Keterangan :

- : memiliki ukuran (3,5x2,5) dan bentuk (motif dan ukiran) yang sama
- : memiliki ukuran (3,5x2,5) dan bentuk (motif dan ukiran) yang sama
- : memiliki ukuran (1,4 x2,5) dan bentuk yang sama
- : memiliki ukuran (3,5x2,5) dan bentuk (motif dan ukiran) yang sama
- : memiliki ukuran dan bentuk yang sama

Gambar 4.17 Peletakan pintu pada bangunan masjid Jamik Sumenep

1) Pintu Jenis 1

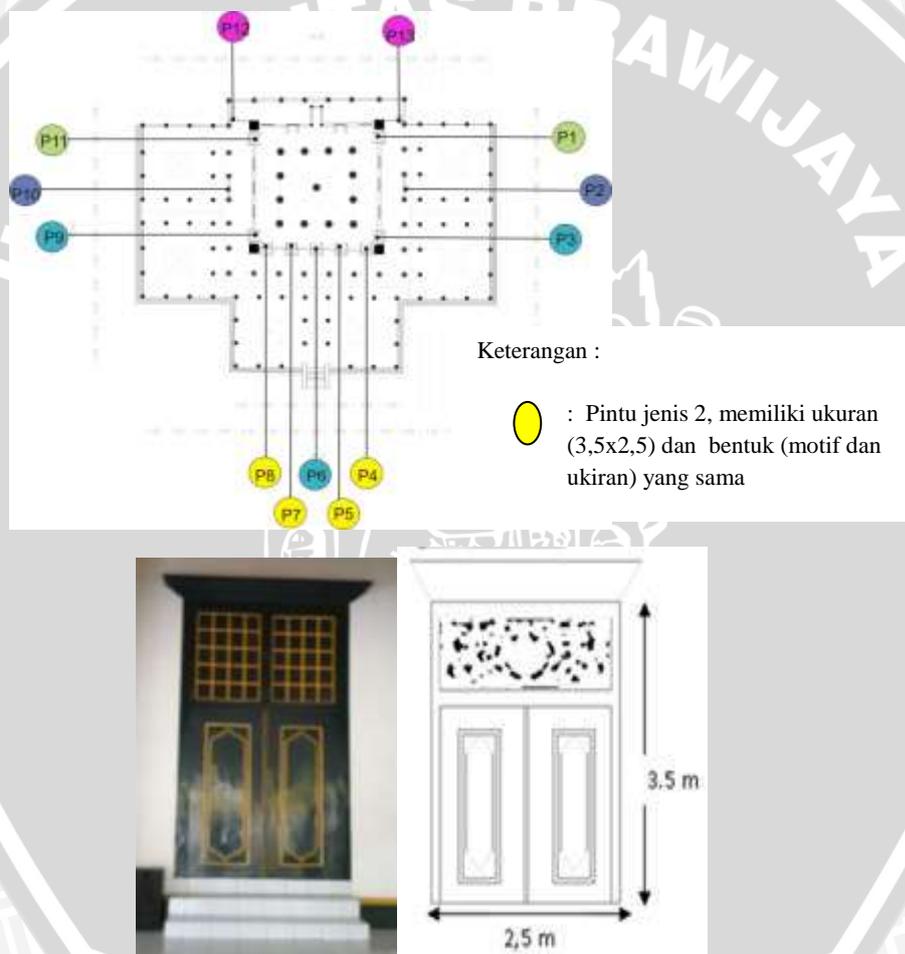
Pintu jenis 1 ini merupakan pintu ganda, yaitu menggunakan 2 buah daun pintu besar berukuran kurang lebih 1,25 x 3,5 meter berwarna hijau senada dengan warna jendela dan ragam hias yang lain. Daun pintu besar merupakan jenis daun pintu yang dihias oleh hiasan tanaman di bagian atasnya. Pada fasade bangunan terdapat 3 unit jenis pintu ini yang terdiri dari dua varian. Arah bukaan untuk daun pintu besar mengarah ke luar bangunan, daun pintu kecil mengarah ke dalam bangunan. Saat tiga unit jenis pintu ini yang masih berfungsi dengan baik. Pintu dengan jalusi ini diletakkan pada sisi bangunan yang berhubungan langsung dengan ruang luar. Arah bukaan daun pintu besar mengarah ke luar bangunan (Gambar 4.18)



Gambar 4.18 Pintu jenis 1 pada bangunan masjid Jamik Sumenep

2) Pintu Jenis 2

Pintu jenis 2 ini merupakan jenis pintu ganda. Pintu ini memiliki kemiripan dengan pintu jenis 1, yang membedakan adalah bentuk daun pintu besar dan ragam hias diatas pintu. Daun pintu besar pintu berpola geometri. Arah bukaan untuk daun pintu besar mengarah ke luar bangunan. Pintu jenis 2 ini terdapat empat unit dalam bangunan yaitu terletak di bagian depan bangunan utama Masjid Jamik Sumenep (Gambar 4.19)

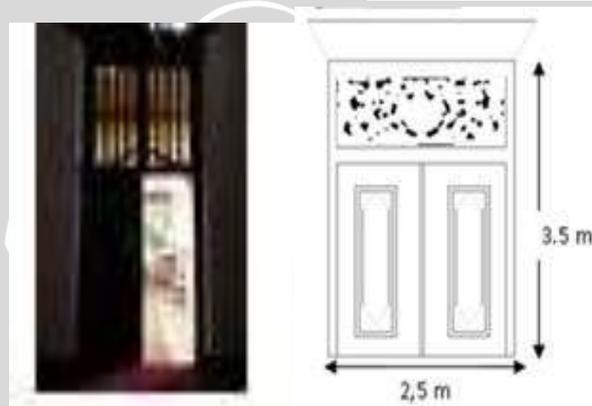
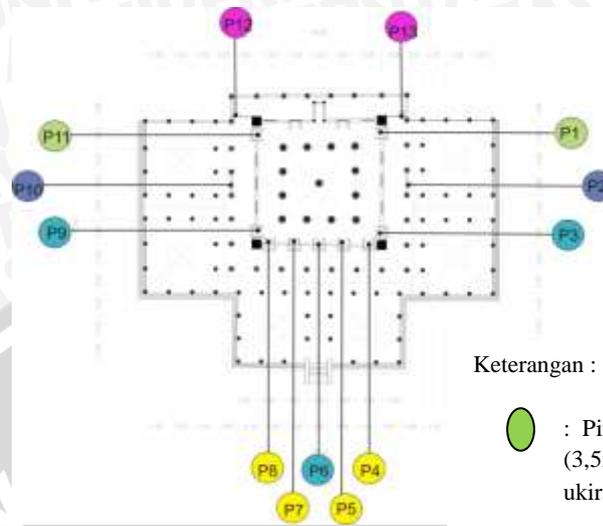


Gambar 4.19 Pintu jenis 2 pada bangunan utama Masjid Jamik Sumenep

3) Pintu Jenis 3

Pintu jenis 3 ini merupakan jenis pintu ganda. Pintu ini memiliki kemiripan dengan pintu jenis 1 dan 2, yang membedakan adalah bentuk dari kisi-kisi pintu besar dan ragam hias di atas pintu. Daun pintu besar pintu berpola geometri. Arah bukaan untuk daun pintu besar mengarah ke

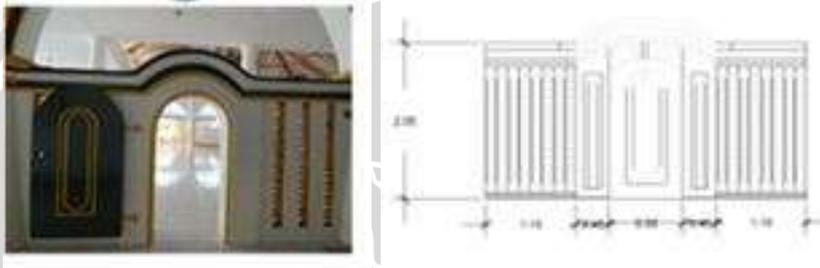
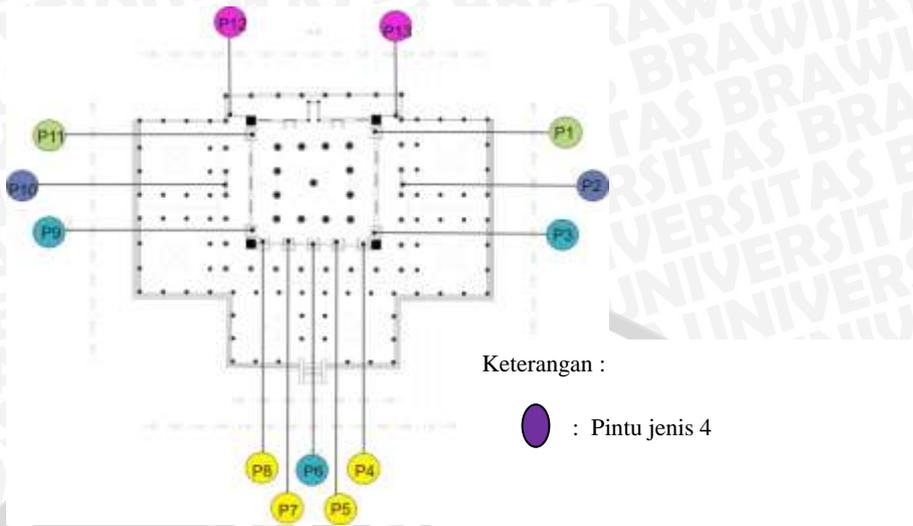
luar bangunan. Pintu jenis 2 ini terdapat empat unit dalam bangunan yaitu terletak di bagian depan bangunan utama masjid jamik Sumenep



Gambar 4.20 Pintu jenis 3 pada bangunan utama Masjid Jamik Sumenep

4) Pintu Jenis 4

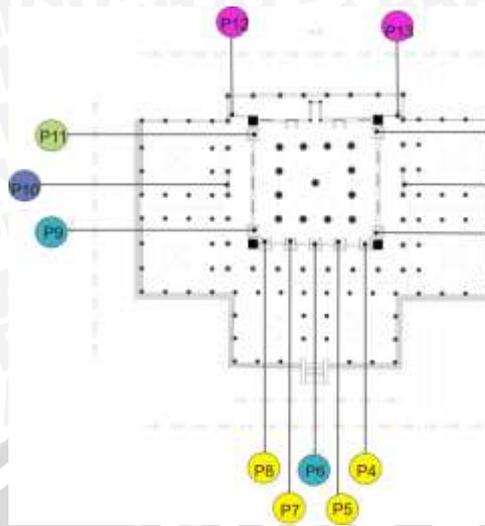
Pintu jenis 4 ini merupakan pintu yang berada di koridor (kanan dan kiri bangunan utama). Pintu jenis 4 ini memiliki ketinggian 1,4 m dan warna yang digunakan merupakan kombinasi warna putih, hijau tua dan kuning emas. Pintu jenis 4 ini terdapat 2 yaitu terletak di bagian koridor kanan dan kiri bangunan utama Masjid Jamik Sumenep (Gambar 4.21).



Gambar 4.21 Pintu jenis 4 pada bangunan utama Masjid Jamik Sumenep yang terletak di koridor kiri dan kanan masjid

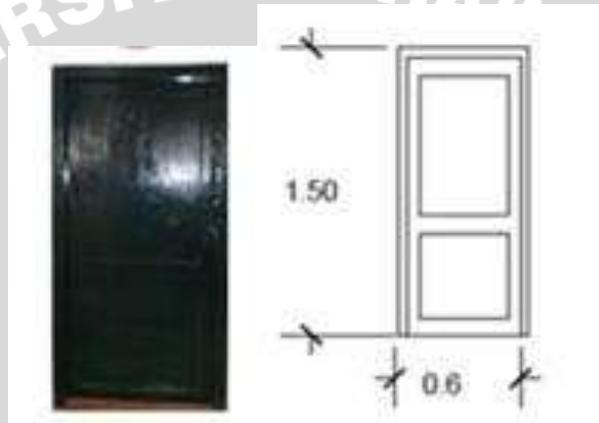
5) Pintu Jenis 5

Pintu jenis 5 ini merupakan jenis pintu samping menuju tempat penyimpanan barang. Pintu tersebut merupakan pintu kayu dengan finishing cat hijau tua dengan ketinggian 1,5 meter, dan warna yang digunakan merupakan warna alami kayu. Pintu jenis 5 ini terdapat 2 yaitu terletak di bagian koridor belakang bangunan utama masjid Jamik Sumenep, sebelah kanan dan kiri (Gambar 4.22)



Keterangan :

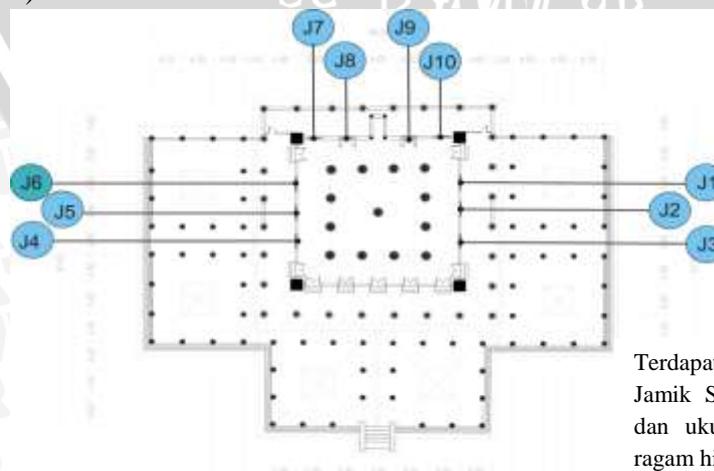
 : Pintu jenis 5



Gambar 4.22 Pintu pada bangunan utama Masjid Jamik Sumenep yang terletak di koridor belakang kiri dan kanan masjid

d. Jendela

Masjid Jamik memiliki sepuluh buah jendela yang dimana letak jendela tersebut terdapat pada bangunan utama Masjid Jamik tersebut (Gambar 4.23)



Terdapat 10 pada bangunan induk Masjid Jamik Sumenep dengan dimensi bentuk dan ukuran yang sama, juga memiliki ragam hias yang sama pula

Gambar 4.23 Peletakan posisi jendela pada bangunan masjid Jamik Sumenep

Jendela pada bangunan Masjid Jamik memiliki lebar 2 m dan tinggi 3 m yang dimana jendela tersebut dicat kombinasi warna hijau dan kuning. Warna kuning untuk hiasan sedangkan warna hijau tua sebagai dasar. Kesepuluh jendela tersebut terdapat pada dinding utara dan selatan sebanyak tiga buah jendela dan pada dinding sebelah barat terdapat empat buah jendela (Gambar 4.24)



Gambar 4.24 Ukuran Jendela pada bangunan masjid Jamik Sumenep

Tabel 4.4 jendela bangunan Masjid Jamik Sumenep

Jenis	Bentuk	Material	Warna	Hiasan	Perletakan	Perubahan
Jendela	Persegi panjang dengan ukuran lebar 2 meter dan tinggi 3 meter	Kayu, besi	hijau	-	pada dinding utara dan selatan sebanyak tiga buah jendela dan pada dinding sebelah barat terdapat empat buah jendela	-

e. Kolom

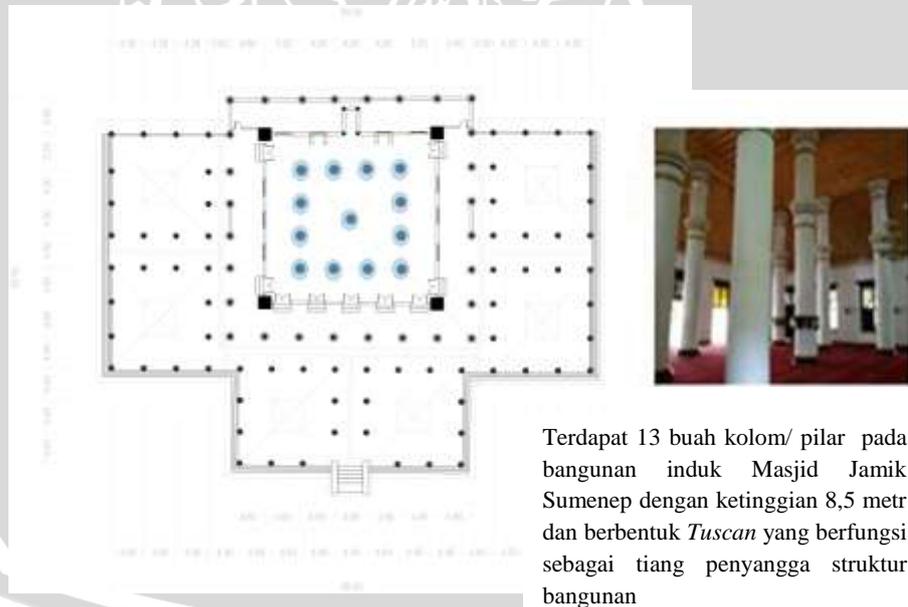
kolom dan dinding adalah komponen yang terpenting dalam bangunan. Fungsi kolom dan dinding memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai penyangga atap dan penyalur beban dari pondasi. Adapun fungsi lain dari dinding adalah sebagai pemisah ruang antara ruang dalam dan luar yang bertujuan untuk menjaga privasi didalam bangunan, sebagai pelindung dari panas dan hujan selain itu sebagai penghalang penglihatan dari luar bangunan.

Pemisahan ruang antara ruang sholat pria dan wanita banyak dijumpai di masjid kuno salah satunya Masjid Jamik. Ruang sholat wanita pada

Masjid Jamik diletakkan pada samping kiri dari ruang utama masjid sedangkan ruang sholat pria diletakkan di sebelah kanan. Pemisahan ruang pada masjid jamik menggunakan tiang. Terdapatnya dinding hanya pada bangunan inti (utama) pada Masjid Jamik sedangkan pada serambi dinding hanya terdapat pada sebelah barat dan timur. Masjid Jamik memiliki modul bangunan 4,5 m sehingga Jarak antar pilar pada Masjid Jamik adalah 4,5 m. Bentuk dan ketinggian dinding pada Masjid Jamik relatif berbeda. Untuk dinding pada serambi memiliki ketinggian 2 meter dan tebal 40 cm yang membatasi bagian belakang dan samping serambi sedangkan pada bangunan utama memiliki dinding dengan ketinggian 7 meter dan tebal dinding 70 cm. Dinding yang membatasi bagian belakang dan samping menggunakan dinding roster.

1) Kolom Jenis 1

Pada ruang utama Masjid Jamik terdapat tiga belas tiang dengan diameter 1,25 m dan dicat dengan warna putih dan terdapat motif warna kuning dan hijau tua dengan tinggi tiang 8,5 meter (Gambar 4.25).

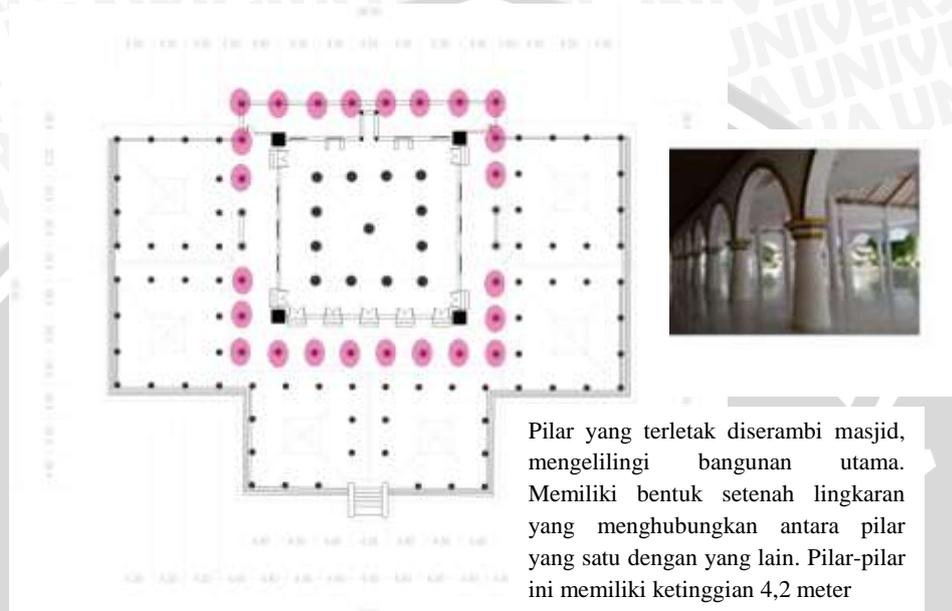


Terdapat 13 buah kolom/ pilar pada bangunan induk Masjid Jamik Sumenep dengan ketinggian 8,5 metr dan berbentuk *Tuscan* yang berfungsi sebagai tiang penyangga struktur bangunan

Gambar 4.25 Posisi pilar pada bagian dalam Masjid Jamik Sumenep

2) Kolom Jenis 2

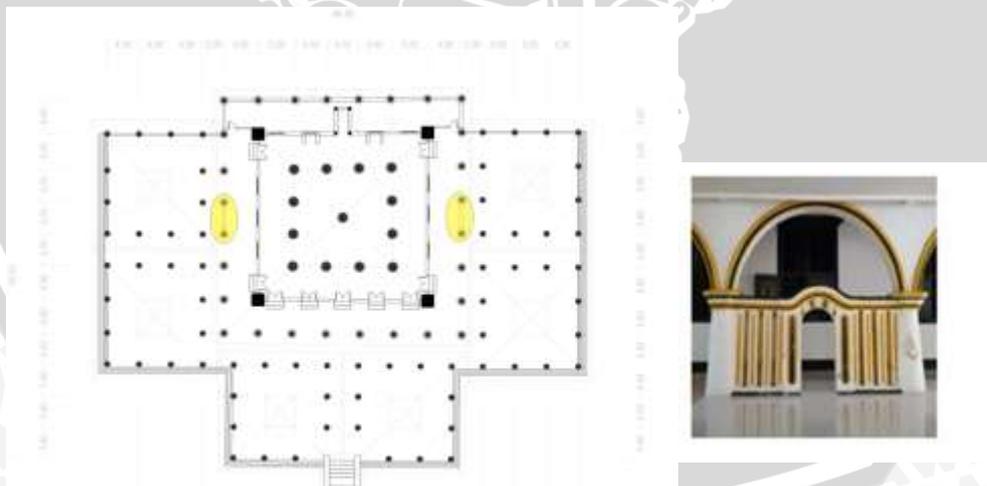
Sedangkan pada serambi terdapat dua jenis tiang dengan ukuran dan bentuk yang berbeda. Tiang yang pertama memiliki diameter 40 cm dan tinggi 4,20 meter sedangkan tiang satunya memiliki diameter 1 m dengan tinggi 4,20 meter (Gambar 4.26)



Pilar yang terletak diserambi masjid, mengelilingi bangunan utama. Memiliki bentuk setengah lingkaran yang menghubungkan antara pilar yang satu dengan yang lain. Pilar-pilar ini memiliki ketinggian 4,2 meter

Gambar 4.26 Posisi pilar pada bangunan Serambi bangunan masjid Jamik Sumenep

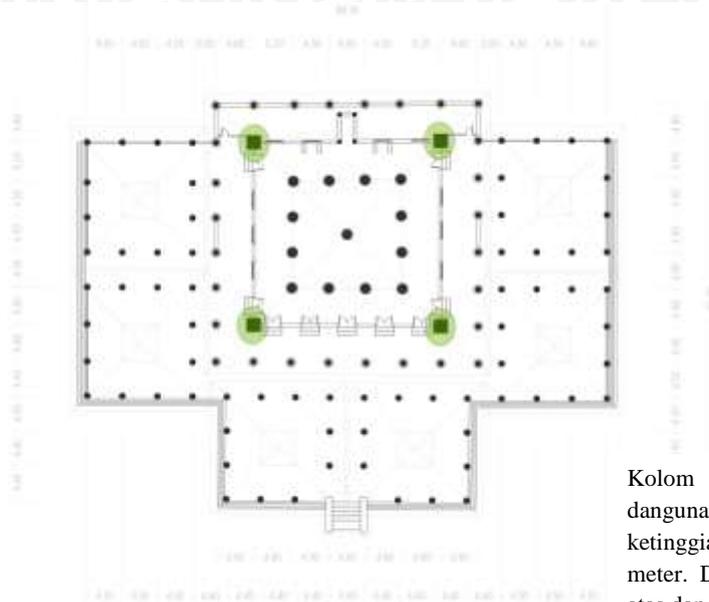
3) Kolom Jenis 3



Terdapat dua pilar yang terhubung dengan pintu ditengahnya (disebelah kanan dan sisi sebelah kiri bangunan utama). Dahulu pintu yang berada diantara dua pilar ini digunakan sebagai pintu masuk menuju ruang sholat dibangunan utama. Ketinggian pintu yaitu 1,4 meter

Gambar 4.27 Pilar pada serambi masjid Jamik Sumenep

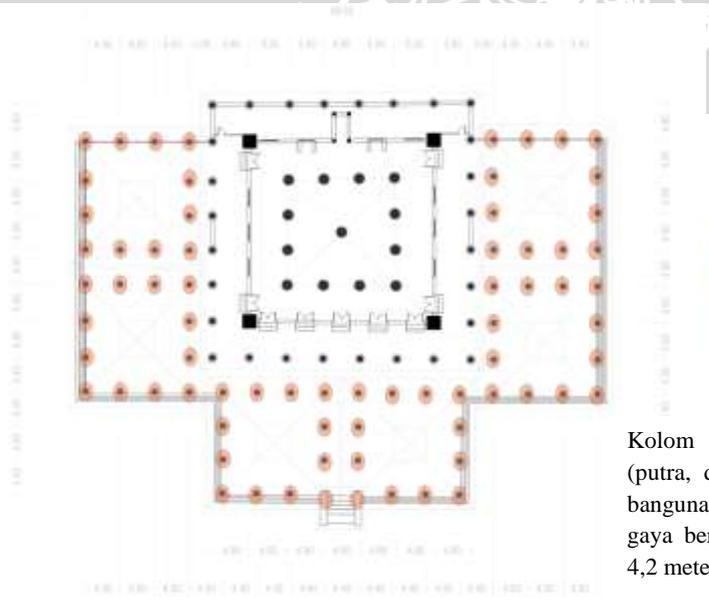
4) Kolom Jenis 4



Kolom ini terdapat disetiap sudut dangunan utama, kolom ini memiliki ketinggian 7 meter dan lebar 2,4 meter. Dan terdapat hiasan diujung atas dan bawah kolom

Gambar 4.28 Peletakan posisi kolom pada bangunan Masjid Jamik Sumenep

5) Kolom Jenis 5



Kolom ini terdapat di bagian serambi (putra, depan dan putri) yang merupakan bangunan tambahan. Kolom ini memiliki gaya berbentuk *Tuscan* dengan ketinggian 4,2 meter

Gambar 4.29 Peletakan kolom pada serambi bangunan Masjid Jamik Sumenep

Tabel 4.5 Tabel Kolom bangunan Masjid Jamik Sumenep

Jenis	Bentuk	Material	Warna	Hiasan	Perletakan	Perubahan
Kolom jenis 1	Pipa bulat	Cor beton	Putih, kuning, hijau	Memiliki ciri khas kolom <i>Tuscan</i> , yaitu terdapat hiasan di atas dan bawah kolom	Dibangunan induk	-
Kolom jenis 2	Pipa bulat	Cor beton	Putih, kuning	Terdapat lengkung setengah lingkaran yang menghubungkan antara kolom satu dan lainnya	Diserambi masjid (bangunan induk asli)	-
Kolom jenis 3	Pipa bulat	Cor beton	Putih, kuning	Terdapat pintu diantara 2 kolom dengan bentuk atas setengah lingkaran	Kanan dan kiri bangunan induk	-
Kolom jenis 4	Balok persegi	Cor beton	Putih kuning	Terdapat hiasan di atas dan bagian bawah kolom	Setiap sudut dibangun induk	-
Kolom jenis 5	Pipa bulat	Cor beton	Putih	Polos	Serambi kanan, depan dan kiri (bangunan tambahan)	Elemen tambahan (baru)

Penjelasan tentang elemen yang membentuk tampilan atau tampak bangunan memunculkan beberapa karakter bangunan yang bisa dijabarkan dengan prinsip komposisi. Pada beberapa indikator yang ada pada variabel yang telah diamati, antara lain :

a) Dominasi

Dominasi berupa bentuk geometri yang berada pada bangunan induk menjadi salah satu karakter tersendiri yang nampak pada bangunan sesuai dengan ciri khas atau karakter bangunan. Bentuk geometri tersebut terlihat pada beberapa elemen-elemen yang ada pada tampak bangunan antara lain adalah atap bangunan, dinding bangunan, pintu dan jendela, pilar, serta bentuk yang terdapat pada ornamen yang didominasi bentuk persegi, persegi panjang dan garis-garis lurus yang tegas. Kesan kaku yang muncul karena penggunaan bentuk geometri dasar persegi sedikit hilang dengan adanya bentuk geometri silinder pada kolom-kolom yang berjajar

secara linier dan teratur di sepanjang serambi dan di dalam bangunan utama (Gambar 4.30)

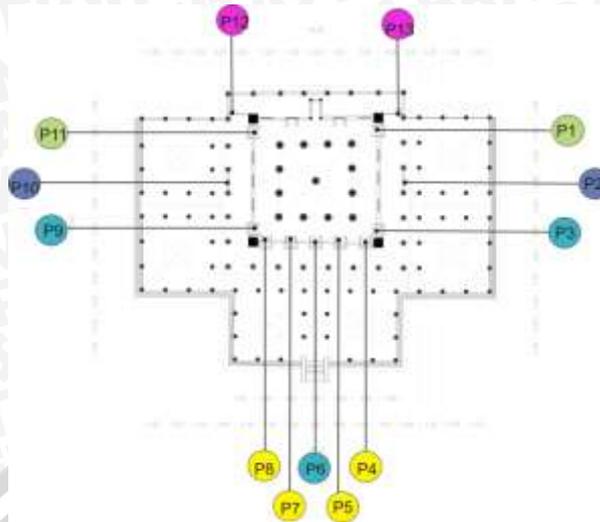


Gambar 4.30 Dominasi bentuk pada bangunan Masjid Jamik Sumenep
Sumber: Atthalibi (2016)

Dominasi warna putih hampir digunakan pada seluruh elemen fasade massa bangunan ini antara lain dinding dan kolom, sedangkan pintu, jendela berwarna hijau. Sejak awal dibangun, warna bangunan yang digunakan pada bangunan ini tidak pernah diganti. Penggunaan cat warna hijau pada atap bangunan baru dan coklat pada bangunan tambahan

b) Perulangan

Perulangan bentukan pada bangunan Induk Masjid Jamik Sumenep terdapat pada elemen pilar, pintu, jendela serta hiasan bangunan masjid yang berupa bentuk geometri dasar yaitu persegi, dan untuk pilar bangunan memiliki bentuk silinder atau tabung dan balok. Berdasarkan jenis pintu yang digunakan pada tampak bangunan induk Masjid Jamik Sumenep di sebelah bagian depan (timur bangunan) pada bentuk pintu terdapat pola perulangan $a - a - b - a - a$. Sedangkan pada tampak sebelah utara atau samping bangunan masjid perulangan bentuk pintu memiliki pola $a-b$, sedangkan pada sisi berikutnya, tampak bangunan selatan bangunan masjid perulangan bentuk pintu dari adalah pola $b-a$ (Gambar 4.31)



Gambar 4.31 Perulangan pada pintu bangunan masjid Jamik Sumenep

c) Kesenambungan

Prinsip kesenambungan bentuk pada bangunan Masjid Jamik Sumenep muncul pada penggunaan bentuk geometri dasar yang senada. Contohnya, Jajaran pilar struktural yang ada pada bangunan utama Masjid Jamik Sumenep yang merupakan kolom berjenis *Tuscan*. Kolom ini mampu memberikan kesan tegas pada bangunan serta kaku pada massa bangunan utama yang memiliki bentuk dasar kubus. Kesenambungan lainnya juga muncul pada bentuk jendela dan bentuk daun pintu yang memiliki pola geometri (Gambar 4.32).



Gambar 4.32 Kesenambungan pada bangunan Masjid Jamik Sumenep
Sumber: Aththalibi (2016)

3. Elemen ruang dalam bangunan

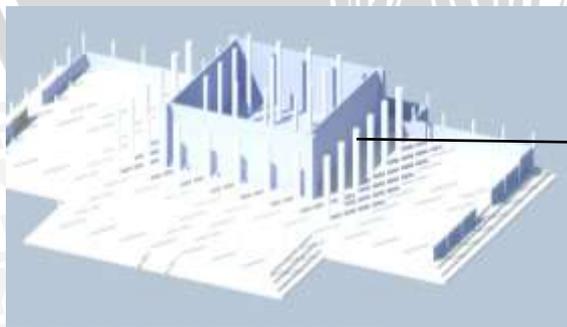
Komposisi kesenambungan bentuk pada fasade bangunan terlihat dari dominasi penggunaan bentuk geometri pada seluruh elemen beserta ornamen

yang menghiasi. Karakter pada ruang dalam dapat ditemukan elemen yang melekat. Elemen tersebut antara lain, dinding interior, pintu, lantai, kolom, dan plafon. Tiap elemen akan dijelaskan dengan indikator bentuk, material, warna serta ornamen, sebagai berikut. Untuk elemen pintu terdapat tambahan indikator arah unit bukaan, sedangkan untuk dinding dan lantai terdapat tambahan indikator tekstur.

a. Dinding interior

Dinding adalah salah satu komponen yang terpenting dalam bangunan. dinding memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai penyangga atap dan penyalur beban dari pondasi. Adapun fungsi lain dari dinding adalah sebagai pemisah ruang antara ruang dalam dan luar yang bertujuan untuk menjaga privasi di dalam bangunan, sebagai pelindung dari panas dan hujan selain itu sebagai penghalang penglihatan dari luar bangunan.

Pemisahan ruang antara ruang sholat pria dan wanita banyak dijumpai di masjid kuno salah satunya Masjid Jamik. Ruang sholat wanita pada Masjid Jamik diletakkan pada samping kiri dari ruang utama masjid sedangkan ruang sholat pria diletakkan disebelah kanan. Pemisahan ruang pada Masjid Jamik menggunakan tiang. Terdapatnya dinding hanya pada bangunan inti (utama) pada Masjid Jamik sedangkan pada serambi dinding hanya terdapat pada sebelah barat dan timur. Masjid Jamik memiliki modul bangunan 4,5 meter sehingga Jarak antar pilar pada Masjid Jamik adalah 4,5 meter (Gambar 4.33)



Dinding batu bata mengelilingi bagian ruang utama sholat, fungsi dinding ini sebagai pembatas antara ruang yang bersifat privat dan ruang yang lebih umum (serambi)

Gambar 4.33 Peletakan dinding Masjid Jamik Sumenep

Tabel 4.6 Dinding interior Masjid Jamik Sumenep

Jenis	Material	Warna	Ornamen	Perletakan	Perubahan
Dinding Interior	Batu bata	Putih	Lis dinding berwarna hitam pada bagian bawah Penonjolan kolom struktural jenis kolom <i>Tuskan</i> Ukiran di atas marmer	Keseluruhan dinding bangunan asli	-

b. Lantai

Material penutup lantai yang digunakan dalam bangunan ini adalah marmer dan keramik, dan teraso. Material lantai marmer berukuran 60 x 60 cm digunakan pada bagian teras depan bangunan, material marmer ini berwarna abu-abu, bertekstur halus dan merupakan material asli sejak bangunan ini didirikan. Material ini kurang mendapatkan perawatan yang cukup, sehingga terjadi kerusakan pada bagian tangga teras depan, hal ini bisa mengurangi nilai arsitektural pada bangunan. Pada bagian ruang dalam bangunan material penutup lantai yang digunakan adalah keramik putih berukuran 40 x 40 cm dan bertekstur halus. Diperkirakan material penutup asli bangunan sejak awal berdiri adalah marmer (Gambar 4.34)



Gambar 4.34 Lantai pada Masjid Jamik Sumenep

Tabel 4.7 Penutup lantai pada bangunan Masjid Jamik Sumenep

Jenis	Bentuk	Material	Warna	Hiasan	Perletakan	Perubahan
Penutup lantai 1	Persegi	Marmmer halus 60x60 cm	putih	-	Teras depan	Pada awalnya lantai marmmer terdapat diseluruh ruang.
Penutup Lantai 2	Persegi	Keramik 40x40 cm Keramik kasar 20x20cm	Putih	- - -	Teras belakang Seluruh ruang utama	Elemen baru dalam bangunan. Elemen baru dalam bangunan. Elemen baru dalam bangunan.

c. Plafon

Plafon pada bangunan Masjid Jamik Sumenep tidak mengalami banyak perubahan secara keseluruhan tetap. Plafon asli bermaterial kayu berpola geometri persegi. Perubahan yang terjadi terdapat pada material plafon teras depan dan samping berupa penggunaan material gypsum baru bertekstur halus dan bercat putih. Tambahan ruang pada bagian depan, samping kanan dan kiri bangunan menggunakan material plafon gypsum bertekstur halus sama seperti teras depan dan samping bangunan. Plafon teras belakang menggunakan material gypsum dengan ekspos struktur atap miring. Pada plafon ruang tengah ditemukan ornamen plafon bermaterial kayu berlapis cat pelitur (Gambar 4.35)



Gambar 4.35 Plafond pada Masjd Jamik Sumenep

Tabel 4.8 Plafon pada bangunan induk Masjid Jamik Sumenep

Jenis	Bentuk	Material	Warna	Hiasan	Perletakan	Perubahan
Plafon jenis 1	Persegi, Menyesuaikan ruangan yang dinaungi.	Kayu	Warna Asli kayu, diplitur	Lis garis	Seluruh ruang utama dalam bangunan.	Perbaikan pada bagian yang mengalami kerusakan
Plafon jenis 2	Persegi panjang, menyesuaikan dengan ruang yang dinanungi	Gypsum	Putih	-	Ruang penghubung antara bangunan induk dan tambahan	Elemen baru dalam bangunan.
Plafon jenis 3	Geometri persegi panjang	Kayu, kaca es bermotif bunga.	Putih Cokelat	kayu disekeliling plafon. Lis garis kayu disekeliling plafon. Geometri garis-garis kayu.	Teras depan, teras samping, teras belakang, ruang tambahan bagian belakang.	Elemen baru dalam bangunan.

Penjabaran mengenai beberapa elemen pembentuk ruang dalam bangunan memunculkan beberapa karakter yang dapat dijelaskan melalui prinsip komposisi antara lain :

a) Dominasi

Sejak awal berdirinya bangunan ini, dominasi bentukan pada elemen ruang dalam beserta ornamennya adalah bentuk geometri persegi. Perubahan yang terjadi pada bentuk dasar denah bangunan tidak berpengaruh secara signifikan pada bentukan geometri yang sudah ada sebelumnya, karena penambahan ruang yang terjadi telah menyesuaikan bentukan ruang yang sudah ada begitu pula dengan elemen-elemen yang melekat pada dinding-dindingnya. Dominasi warna putih menjadi warna utama pada ruang dalam. Warna putih yang menjadi warna asli tetap dipertahankan kondisinya, begitu pula pada dinding baru telah menyesuaikan penggunaan warna putih sesuai dengan warna asli ruang dalam bangunan.

b) Perulangan

Perulangan bentuk pada ruang dalam bangunan terlihat dari pola plafon yang digunakan dalam bangunan yaitu geometri persegi. Selain itu, bentuk dasar dari pintu beserta ornamennya juga menggunakan bentuk geometri persegi. Jajaran kolom pada ruang perjamuan juga merupakan perulangan bentuk, namun berbeda bentuk geometrinya dengan pola plafond dan bentuk pintu. Bentuk geometri kolom ini adalah silinder, kolom-kolom ini disusun secara teratur pada jarak peletakkan yang sama membentuk pola linier. Kolom ini disusun secara teratur karena selain sebagai elemen dekoratif kolom-kolom ini juga merupakan elemen struktur penyangga atap.

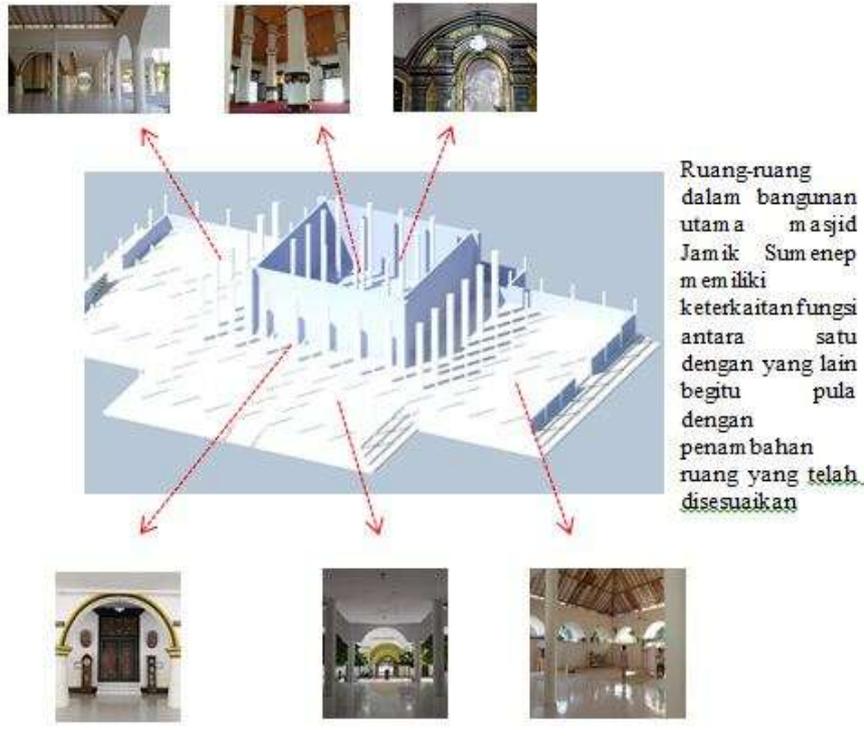
c) Kesenambungan

Kesenambungan visual yang coba diteapkan pada ruang dalam bangunan ini serupa dengan bagian fasade bangunannya. Kesenambungan tersebut berupa penggunaan bentuk geometri persegi pada elemen pembentuk ruang dalam yang dipadukan dengan ornamen yang melekat pada elemen tersebut. Selain itu, kesenambungan juga diperlihatkan melalui pemakaian warna pada ruang dalam yang didominasi warna putih. Kesenambungan ini terlihat dari dinding dan elemen pembentuknya seperti pintu dan jendela.

4.2.2 Karakter Spasial Massa Bangunan Utama Masjid Jamik Sumenep

Karakter spasial pada massa bangunan utama Masjid Jamik Sumenep berkaitan dengan ruang-ruang yang ada di dalamnya. Sejak awal dibangun massa bangunan ini digunakan sebagai tempat ibadah. Saat ini fungsi bangunan secara keseluruhan tetap dan digunakan secara rutin.

Pola ruang yang tercipta pada bangunan ini secara umum berbentuk persegi serta memiliki hubungan ruang dengan ruang serambi di depan samping kiri dan kanan. Ruang utama dalam bangunan ini terpusat ke arah ruang tengah. Dengan fungsinya sebagai bangunan ibadah dan tetap menjaga kekhasan tersebut sampai saat ini. Perubahan yang terjadi telah disesuaikan dengan kebutuhan dan tetap berusaha menjaga nilai keaslian bangunan, sehingga tidak merubah dan merusak pola ruang dalam kaitannya sebagai unsur dari karakter spasial bangunan Masjid Jamik Sumenep (Gambar 4.36)

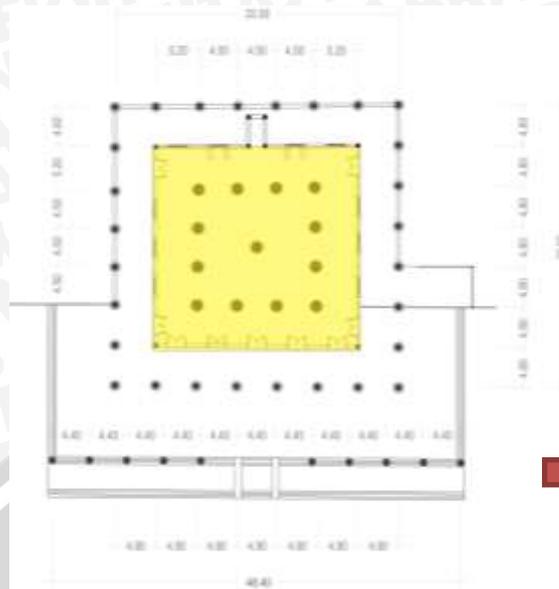


Gambar 4.36 Ruang pada bangunan utama masjid Jamik Sumenep

1. Organisasi ruang

a. Pola ruang

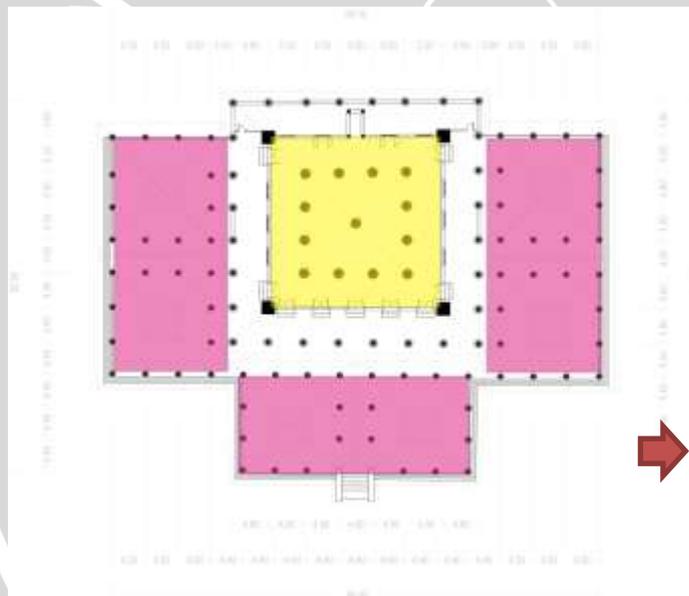
Pola ruang pada bangunan ini secara keseluruhan berbentuk persegi. Pola ruang yang terjadi sejak awal berdirinya bangunan hingga saat ini tidak mengalami perubahan yang cukup signifikan. Adanya penambahan ruang di bagian belakang dan kanan dan kiri yang sekarang digunakan sebagai serambi, bentuk pola dari ruangannya turut menyesuaikan pola ruang yang telah ada sebelumnya. Pada bangunan ini terjadi hubungan dan pola ruang dalam ruang. Dari dulu sampai sekarang pola ruang dalam ruang ini tidak mengalami perubahan baik dari segi fungsi ruang sendiri maupun bentuk dan ukurannya (Gambar 4.37)



Pola ruang pada bangunan Masjid Jamik Sumenep secara keseluruhan berbentuk persegi (saat awal dibangun)



Gambar 4.37 Pola ruang dalam bangunan lama



Adanya penambahan ruang di bagian belakang dan kanan dan kiri yang sekarang digunakan sebagai serambi, bentuk pola dari ruangnya turut menyesuaikan pola ruang yang telah ada sebelumnya (berbentuk persegi)



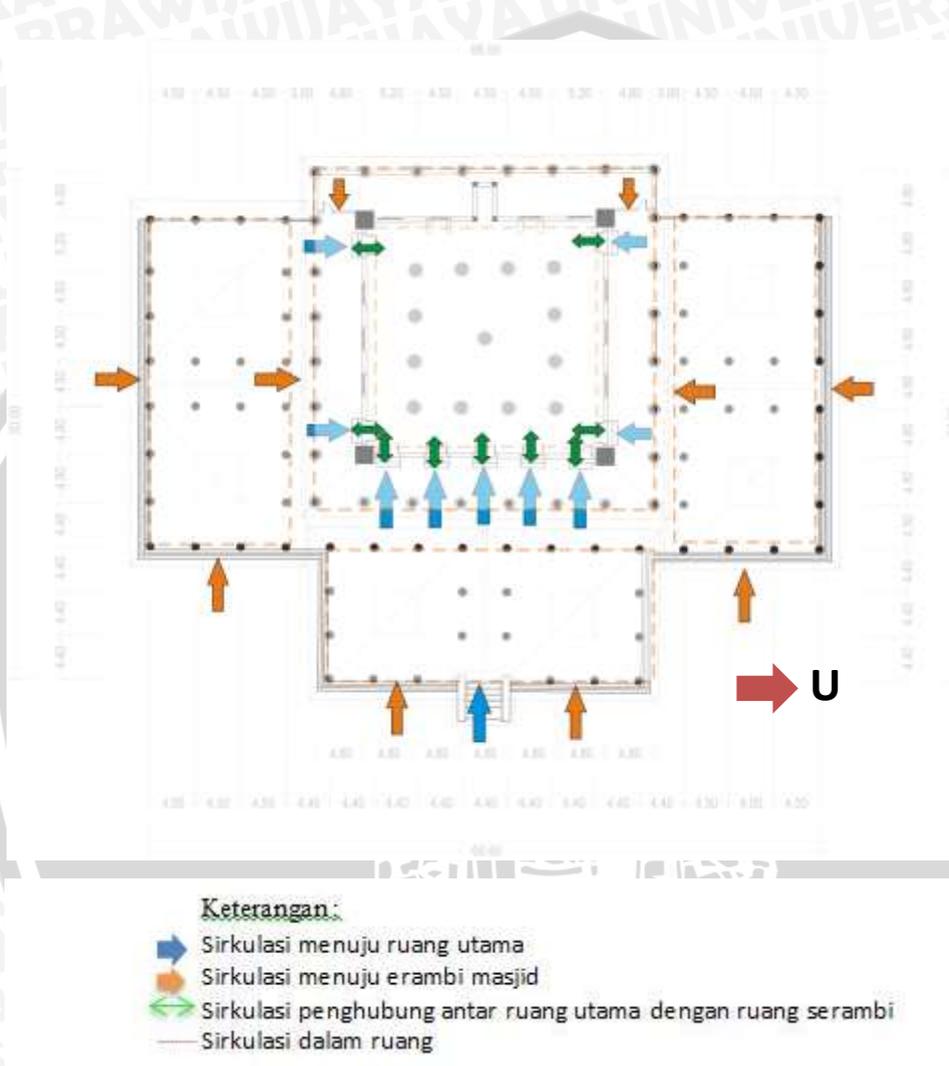
Gambar 4.38 Pola ruang dalam bangunan setelah ada bangunan tambahan

b. Alur sirkulasi

Sejak dibangun hingga sekarang bangunan ini digunakan sebagai tempat ibadah, ruang-ruang dalam yang saling berkaitan satu sama lain. Intensitas kegiatan serta penggunaan bangunan ini rutin semasa dilakukan. Hubungan antar ruang dalam bangunan ini berpola terpusat dan mengalir. Patokan utama hubungan antar ruang adalah ruang tengah (*central room*). Ruang tengah ini berada di antara ruang-ruang tambahan seperti serambi atau tempat sholat di depan, kiri dan kanannya. Pada saat ini dengan fungsi yang



sama meskipun terjadi perubahan berupa penambahan massa dan ruang baru, tidak merubah alur sirkulasi lama secara signifikan. Perubahan yang terjadi hanya berupa penambahan alur sirkulasi sesuai dengan kebutuhan ruang saat ini (Gambar 4.39).

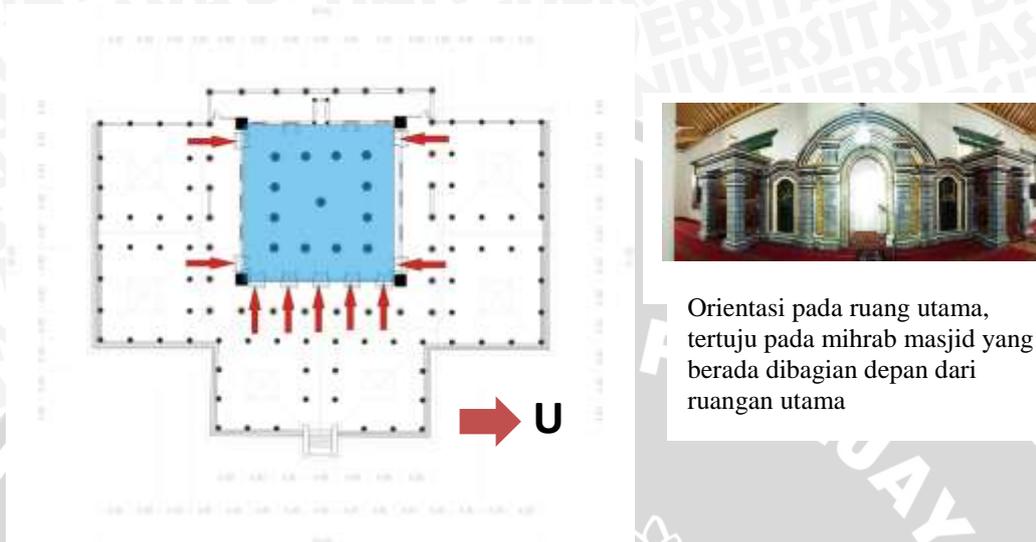


Gambar 4.39 Sirkulasi ruang pada bangunan Masjid Jamik Sumenep

c. Orientasi ruang

Orientasi ruang massa bangunan Masjid Jamik Sumenep memiliki sistem aksial dengan *central room* sebagai pusat orientasi ruang. Ruang tambahan berupa serambi di depan, kanan dan kiri bangunan asli yang mengelilingi pusat ruang yang berbentuk persegi, sehingga orientasinya mengarah pada *central room*. Hal tersebut ditegaskan dengan adanya akses secara langsung baik berupa bukaan maupun pintu yang menghubungkan

tiap ruang dengan *central room*. Perubahan yang terjadi pada denah tidak mempengaruhi orientasi ruang yang terbentuk (Gambar 4.40)

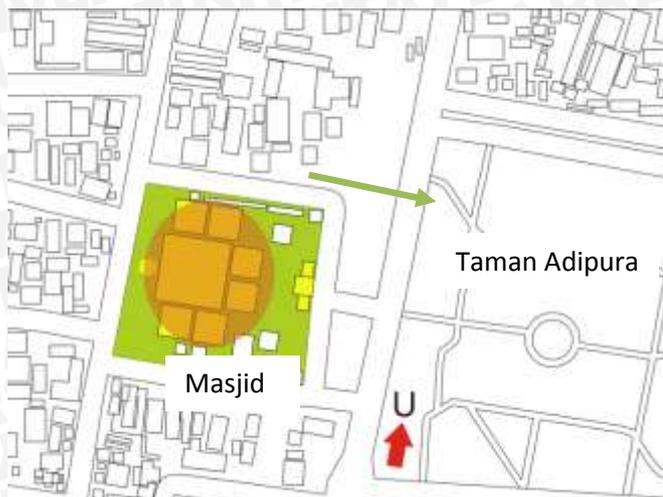


Orientasi pada ruang utama, tertuju pada mihrab masjid yang berada dibagian depan dari ruangan utama

Gambar 4.40 Orientasi ruang dalam bangunan masjid Jamik Sumenep

2. Orientasi bangunan

Orientasi bangunan Masjid Jamik Sumenep ini menghadap ke arah barat-timur dan tidak berubah hingga saat ini. Orientasi ini menghadap jalan utama di depan bangunan. Orientasi bangunan yang menghadap barat-timur, membuat cahaya matahari masuk secara berlebihan. Hal ini mengakibatkan bukaan-bukaan di bagian dinding paling barat menggunakan jenis bukaan yang cukup luas. Selain itu, Serambi keliling pada bangunan tidak menghalangi cahaya matahari masuk langsung ke dalam bangunan. *Entrance* utama memasuki bangunan terdapat pada pintu-pintu di bagian teras depan. Orientasi lingkungan bangunan ini ditentukan dengan adanya teras depan yang luas. Perubahan yang terjadi pada bangunan saat ini, tidak mempengaruhi arah orientasi lingkungan terhadap bangunan (Gambar 4.41)



Orientasi bangunan Masjid Jamik Sumenep menghadap ke arah barat – timur dan tidak berubah hingga saat ini. Orientasi ini menghadap jalan utama di depan bangunan dan menghadap ke arah taman Adipura yang tepat berada di depannya

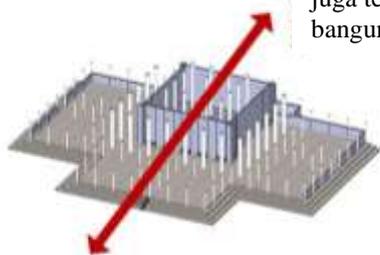
Gambar 4.41 Orientasi bangunan Masjid Jamik Sumenep

Karakter spasial pada ruang utama Masjid Jamik dapat terlihat dengan menggunakan prinsip komposisi yang dibentuk dengan orientasi bangunan dan organisasi ruang. Prinsip komposisi yang digunakan adalah sebagai berikut :

a) Simetris

Sumbu simetris pada organisasi ruang pada bangunan Induk Masjid Jamik Sumenep dapat ditemukan dengan cara menarik sumbu atau garis simetri dari pintu masuk bangunan pada sisi sebelah timur sampai bagian barat bangunan Masjid Jamik Sumenep. Garis simetris yang telah ditarik akan membagi bagian selatan bangunan dan bagian utara bangunan secara seimbang dan sama. Kesimetrisan tidak hanya bisa ditemukan pada ruang bangunan, tetapi juga terdapat pada orientasi bangunan masjid yaitu sama dari arah timur ke barat (Gambar 4.42)

Simetris tidak hanya pada ruang dalam saja, tetapi simetris pada dibangunan Masjid Jamik Sumenep ini juga terlihat dari tampak bangunan



Gambar 4.42 Simetris pada bangunan Induk Masjid Jamik Sumenep

b) Irama

Ruang utama atau ruang sholat yang memiliki dimensi yang cukup luas, lebar dan panjang dengan pusat pada bagian depan ruangan (mimbar) menunjukkan ruang tersebut merupakan pusat ruang pada bangunan. Intensitas cahaya yang bisa masuk ke dalam ruang cukup maksimal melalui pintu dan jendela. Tidak adanya dinding yang membatasi pandangan secara visual menuju mihrab pada bagian depan ruangan menegaskan sumbu linier yang mengarahkan pengunjung dari arah pintu masuk. Kesan vertikal yang kuat terlihat dari kolom-kolom bangunan masjid yang memiliki dan bentuk yang unik yang berada didalam dan bagian depan bangunan. (Gambar 4.43)



Kesan garis vertical yang kuat saat memasuki ruang utama masjid jamik Sumenep

Gambar 4.43 Ruang utama Masjid Jamik Sumenep

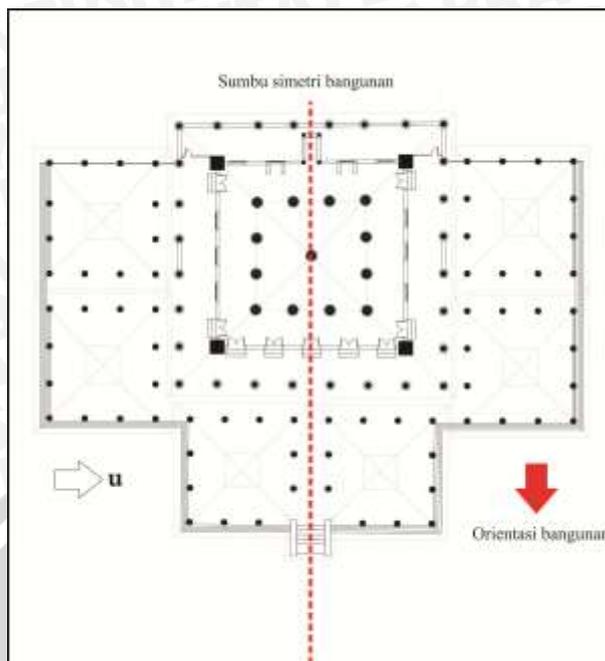


Mimbar di bagian depan menunjukkan ruang tersebut merupakan ruang utama pada bangunan

Gambar 4.44 Mimbar pada ruang utama Masjid Jamik Sumenep

c) Sumbu

Sumbu ruang pada massa bangunan ini memiliki sumbu simetri seimbang. Sumbu simetri pada bangunan merupakan garis yang membagi ruang menjadi dua bagian utara dan selatan yang simetri dan seimbang. Sumbu simetri pada ruang membujur dari arah barat ke timur. Orientasi bangunan yang membujur dari arah barat ke timur semakin memperkuat adanya garis sumbu simetri (Gambar 4.45).



Gambar 4.45 Sumbu simetri pada bangunan Masjid Jamik Sumenep

Keseluruhan analisis tentang organisasi ruang dan orientasi pada bangunan utama Masjid Jamik Sumenep serta bagaimana komposisi ruang yang terbentuk menghasilkan beberapa ciri khas spasial sebagai berikut :

- ✓ Pola ruang pada massa bangunan Induk Masjid Jamik Sumenep adalah pola ruang dalam ruang.
- ✓ Ruang pada bangunan masjid memiliki alur sirkulasi lurus atau linier dan terpusat ke dalam ruang utama, dengan akses keluar masuk bangunan masjid..
- ✓ Orientasi bangunan masjid mengarah ke arah barat-timur atau arah kiblat yang mengikuti fungsi sebagai bangunan ibadah
- ✓ Kesimetrisan terlihat pada ruang utama dan tambahan (serambi) yaitu memiliki sumbu simetris.

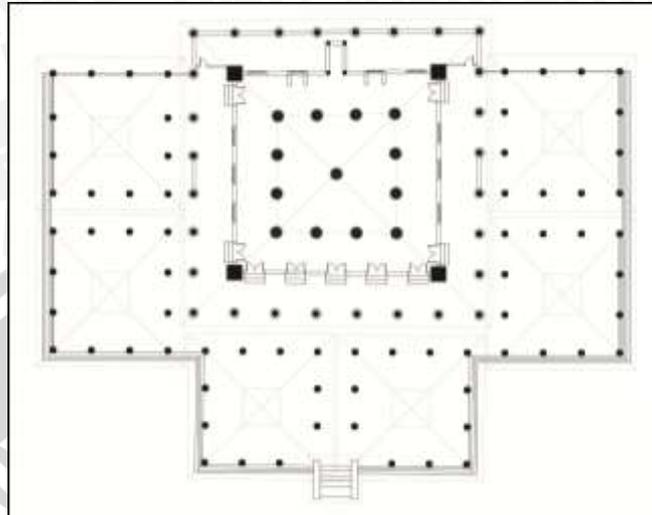
4.2.3 Karakter Struktural Massa Bangunan Masjid Jamik Sumenep

Karakter struktural pada bangunan utama Masjid Jamik Sumenep ini dapat dilihat dari aspek struktur atap dan dinding bangunan.

1. Konstruksi Atap

Atap pada bangunan induk masjid memiliki konstruksi atap tumpang bertingkat tiga terbuat dari material seng berwarna hijau. Pada tingkat

kedua atap bangunan dan atap tingkat ketiga terdapat dua buah loteng yang memiliki bentuk persegi (Gambar 4.46).



Bentuk atap masjid mengikuti denah utama (bangunan utama), atap yang digunakan merupakan konstruksi atap berbentuk tajug dengan struktur rangka bidang

Gambar 4.46 Denah bangunan masjid Jamik Sumenep

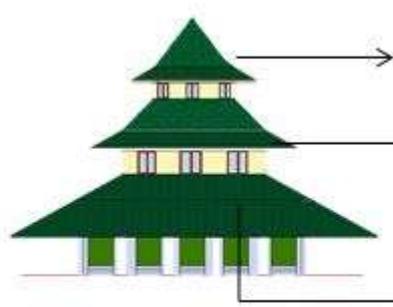


Gambar 4.47 tampak atas masjid Jamik Sumenep
Sumber: Atthalibi (2016)

Pada bagian Atap di tingkat pertama memiliki konstruksi kayu yang ditopang langsung oleh dinding bangunan ruang utama, pada bagian ini pula terdapat sebuah tangga yang berhubungan dengan atap di tingkat kedua bangunan. Pada loteng kedua ditopang oleh pilar-pilar yang berada di ruang utama bangunan induk masjid yang dialasi empat balok kayu saling berhubungan. Di atas balok kayu tersebut terdapat sebuah papan kayu. Dinding dibagian loteng memiliki tiga buah jendela yang berdimensi $2 \times 3,1$ meter.

Atap tingkat kedua ditopang oleh kolom-kolom yang berada di sudut loteng, kolom-kolom tersebut dihubungkan dengan balok kayu yang diletakkan secara melintang. Pada loteng tingkat kedua bangunan terdapat sebuah tangga kayu yang berhubungan langsung antara loteng kedua dan ketiga atap bangunan. Pada Lantai loteng ketiga ditopang oleh kolom yang berada di loteng tingkat kedua bangunan sekaligus berfungsi sebagai penutup atap di bagian loteng tingkat dua.

Pada tingkat atap ketiga ditopang oleh sebuah konstruksi kayu yang berada di atap kedua yang menopang bagian atas atap tingkat tiga. Dinding loteng tersebut terbuat dari material papan kayu dan pada setiap sisinya memiliki sebuah jendela berdimensi 1,4×1 meter. Terakhir pada bagian puncak atap bangunan terdapat sebuah symbol mustaka berbentuk persegi dan terdapat bola bersusun tiga (Gambar 4.46).

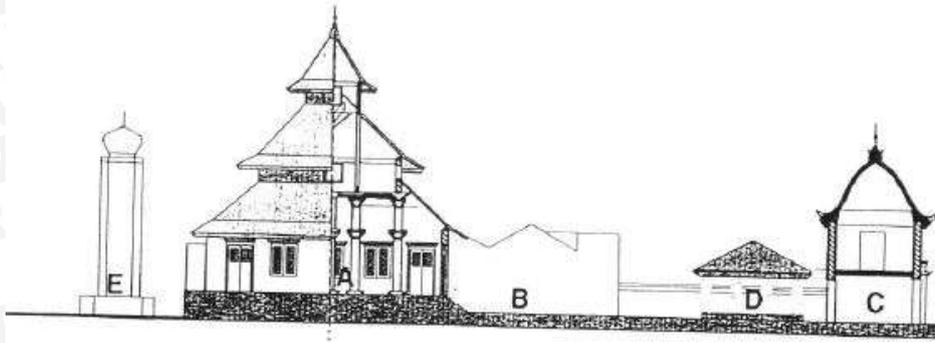


Atap tingkat ke tiga ditopang oleh konstruksi kayu pada atap kedua yang menopang bagian paling atas atap ke tiga

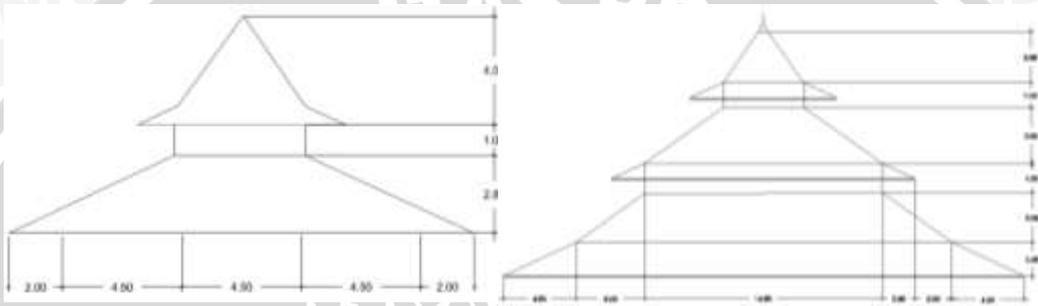
Atap tingkat kedua ditopang oleh tiang-tiang yang terdapat pada masing-masing sudut loteng

Atap tingkat pertama berdiri di atas konstruksi kayu yang didukung langsung oleh dinding ruang utama dan terdapat tangga yang menghubungkan dengan atap kedua

Gambar 4.48 Atap bangunan asli masjid Jamik Sumenep
Sumber: Atthalibi (2016)



Gambar 4.49 Potongan atap masjid Jamik Sumenep
Sumber: Taman Huri, 2015

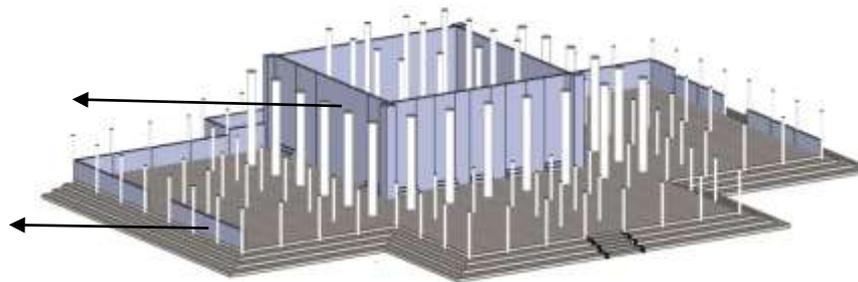


Gambar 4.50 Dimensi atap pada bangunan utama Masjid Jamik Sumenep
Sumber: Atthalibi (2016)

Dinding adalah komponen yang terpenting dalam bangunan. Dinding memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai penyangga atap dan penyalur beban dari pondasi. Adapun fungsi lain dari dinding adalah sebagai pemisah ruang antara ruang dalam dan luar yang bertujuan untuk menjaga privasi didalam bangunan, sebagai pelindung dari panas dan hujan selain itu sebagai penghalang penglihatan dari luar bangunan. Bentuk dan ketinggian dinding pada Masjid Jamik relatif berbeda. Untuk dinding pada serambi memiliki ketinggian 2 m dan tebal 40 cm yang membatasi bagian belakang dan samping serambi sedangkan pada bangunan utama memiliki dinding dengan ketinggian 7 m dan tebal dinding 70 cm. Dinding yang membatasi bagian belakang dan samping menggunakan dinding roster (Gambar 4.51).

Dinding massif pada bangunan utama

Dinding pada bangunan serambi



Dinding dengan ketinggian 7 m dan tebal dinding 70 cm



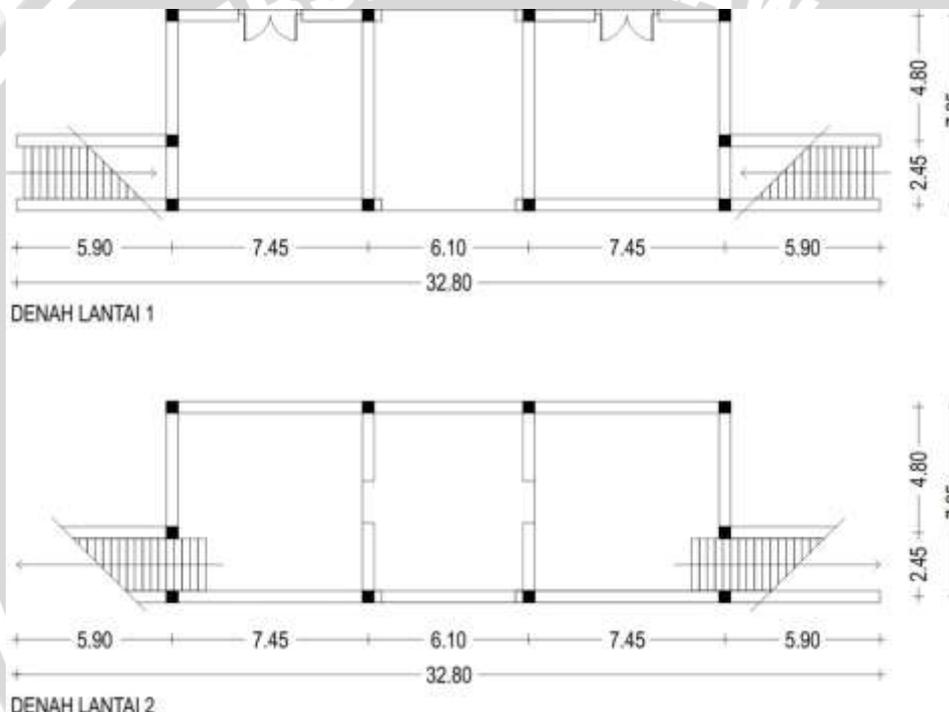
Gambar 4.51 Dinding Masjid Jamik Sumenep
Sumber: Atthalibi (2016)

4.3 Massa bangunan Gapura Masjid Jamik Sumenep

4.3.1 Karakter visual bangunan Massa bangunan gapura Masjid Jamik Sumenep

Gapura merupakan pintu masuk menuju kompleks Masjid Jamik Sumenep, Gapura ini dibangun pada masa pemerintahan Pangeran Natakusuma pada tahun 1211 H (1778 M). Istilah gapura berasal dari bahasa Sansakerta “Go” yang berarti lembu dan pura berarti arca lembu yang dipasang di depan keraton atau tempat suci agama Hindhu. Sedangkan dari bahasa Arab gapura berasal dari kata “*Ghafura*” yang berarti pengampunan (Zulkarnain, 2003). Gapura memiliki arti sebagai pintu masuk menuju tempat pengampunan Allah Swt (Suwarna, 1987). Gapura Masjid Jamik Sumenep memiliki dua sisi bentuk tampilan tampak yang berbeda antara tampak depan dan tampak belakang gapura, Gapura tersebut juga

memiliki ruangan atas atau loteng yang sekarang dipergunakan sebagai tempat untuk menyimpan bedug masjid. Untuk naik ke bagian atas gapura terdapat dua buah tangga yang terletak di samping utara dan selatan gapura. Sedangkan material yang penyusun gapura menggunakan batu kapur yang dibentuk bersusun dan bahan penguatnya menggunakan campuran dari pasir halus dan kapur, tanah atau pasir yang digunakan merupakan tanah atau pasir pilihan yang dapat bersenyawa dengan kapur sehingga bangunan dapat berdiri kokoh dan bertahan hingga berabad-abad. Gapura Masjid Jamik Sumenep memiliki dimensi panjang 32,8 x 6,80 meter dan memiliki ketinggian 21 meter (Gambar 4.52).



Gambar 4.52 Denah gapura Masjid Jamik Sumenep

Gapura Masjid Jamik tersebut tidak pernah mengalami perubahan bentuk sedari awal dibangun, adapun perubahan hanya pada tembok yang membatasi kompleks Masjid Jamik yang diganti menjadi perpaduan pagar besi dan tembok di kanan kiri bangunan utama gapura (Gambar 4.53).



Gambar 4.53 Gapura Masjid Jamik Sumenep tahun 1890 M
Sumber; sumenep1.blogspot.com



Gambar 4.54 gapura Masjid Jamik Sumenep tahun 1950
Sumber; sumenep1.blogspot.com



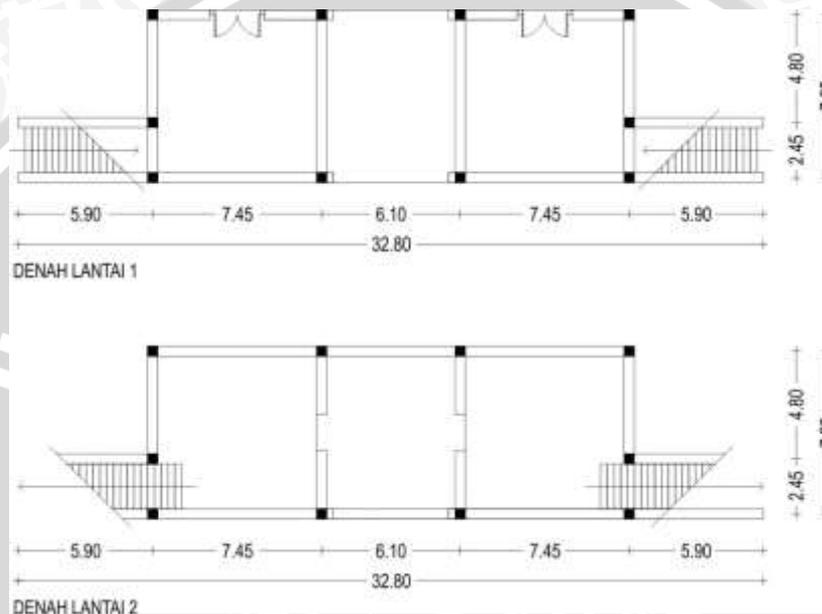
Gambar 4.55 Gapura Masjid Jamik Sumenep Sekarang (2016)

1. Massa bangunan

a. Denah

Denah pada kompleks massa bangunan ini memiliki unsur simetri, karena fungsinya sebagai bangunan penunjang. Denah bangunan ini tidak mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi berupa penecatan ulang karena warna yang telah kusam.

Secara fungsi, ada beberapa perubahan fungsi ruang dalam bangunan ini. Dulu, seluruh ruang utama dalam bangunan ini digunakan sebagai tempat untuk para penjaga masjid Jamik Sumenep, kemudian berikutnya sebagai tempat penyimpanan bedug masjid, dan sekarang hanya digunakan sebagai jalan atau akses masuk kompleks bangunan Masjid Jamik Sumenep (Gambar 4.56).



Gambar 4.56 Denah gapura masjid Jamik Sumenep

b. Bentuk dasar

Massa bangunan gapura ini cenderung horizontal. Denah bangunan ini berbentuk simetris. Bentuk dasar bangunan ini, sejak awal dibangun hingga saat ini, telah tidak mengalami perubahan dan tidak mengubah bentuk dasar bangunan awal. Bentuk dasar bangunan ini adalah persegi panjang (Gambar 4.57)

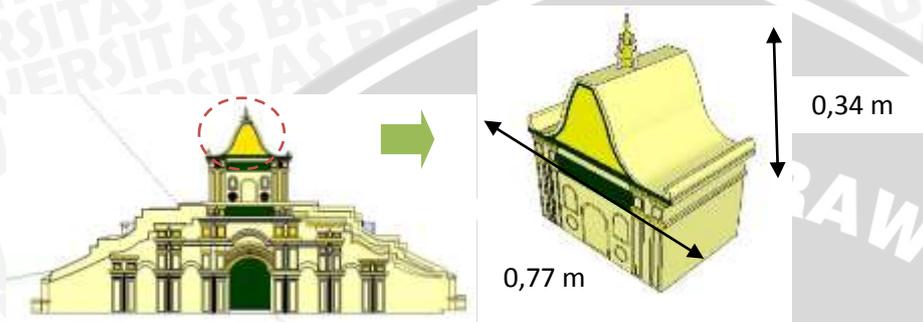


Gambar 4.57 Tampak bangunan gapura masjid Jamik Sumenep

2. Elemen fasade bangunan

a. Atap

Bentuk atap pada gapura Masjid Jamik Sumenep memiliki keseimbangan vertikal yang membagi menjadi dua bagian sama rata atau simetris. Bentuk atap pada gapura masjid memiliki bentuk dasar segitiga dengan hiasan pada puncak dan cekungan pada ujung atapnya (Gambar 4.58)



Gambar 4.58 Bentuk dan dimensi atap gapura

Pada bagian atap Gapura terdapat hiasan atau disebut dengan mustaka, mustaka pada gapura memiliki kesamaan dengan bentuk mustaka yang terdapat pada bangunan utama Masjid Jamik yaitu memiliki bentuk bulatan bola yang bertingkat tiga dengan bentuk dasarnya empat sultur yang mengarah pada keempat mata angin (utara, barat, timur dan selatan)

Bentuk mustaka Masjid Jamik Sumenep bahwa bentuk seperti itu merupakan bentuk ular naga yang mengarah keempat arah mata angin pernyataan tersebut dikemukakan juga dengan Isyam (1991), bahwa bentuk mustaka tersebut merupakan bentuk ular naga sebagai dasar dan menopang bulatan tiga yang merucut semakin kecil ke atas. Tetapi pernyataan kedua tersebut dibantah oleh Kohl (1978), bentuk mustaka tersebut digunakan pada bangunan puncak atap pagoda yang memiliki bentuk bulat yang semakin merucut ke atas sebagai simbol ketuhanan.

Tabel 4.9 Atap bangunan gapura Masjid Jamik Sumenep

Jenis	Bentuk	Material	Warna	Hiasan	Perletakan	Perubahan
Atap bangunan gapura	Bubungan dan mengerucut dibagian atasnya	Batu kapur	Putih, kuning, hijau dan emas	Geometri persegi di beberapa bagian dinding luar dan mustaka di bagian atas atap	Berada didepan bangunan utama masjid	Perbaikan pada bagian yang mengalami kerusakan dan penggantian Penggantian cat yang telah kusam.

b. Dinding

Terdapat gaya arsitektur China pada bangunan gapura. Hal tersebut dapat terlihat pada tampilan bangunan gapura tersebut, gapura memiliki bentuk dinding samping seperti tangga (*Stepped Gable Wall*). Bentuk dinding tersebut ditemukan pada bangunan di China Selatan. Penambahan bentuk elemen dinding samping tersebut sebagai ragam hias untuk memberikan karakter tambahan untuk kuil dan rumah-rumah (Gambar 4.59).



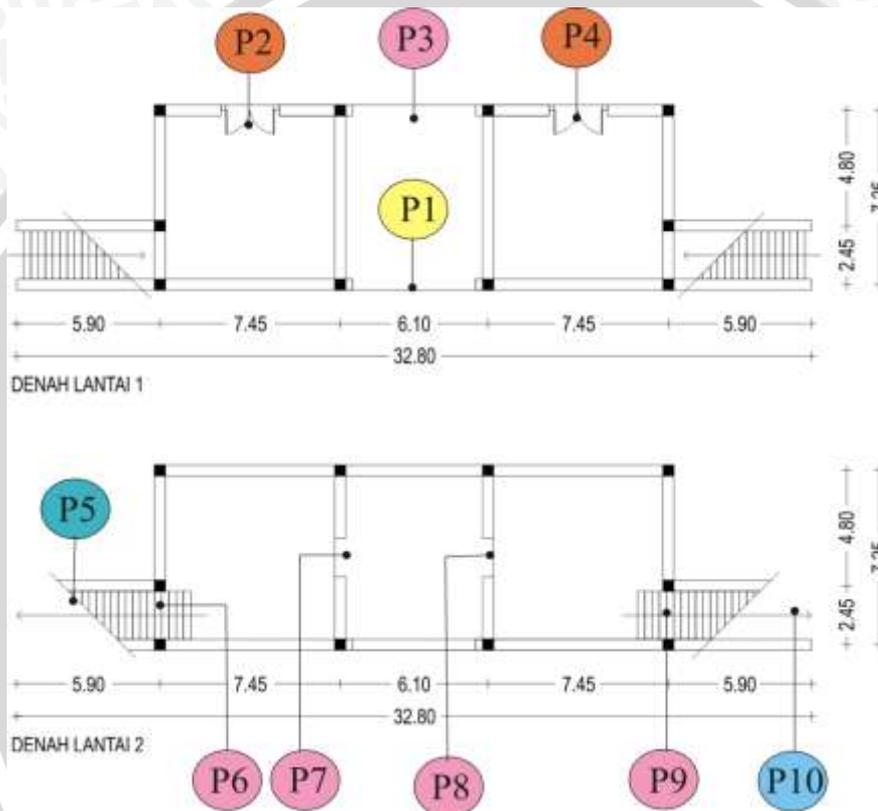
Gapura memiliki panjang 32,8 x 6,80 m dan memiliki tinggi 21 m

Gambar 4.59 dinding bangunan Gapura masjid jamik Sumenep

c. Pintu

Terdapat tiga buah pintu pada Gapura Masjid Jamik, pintu yang pertama merupakan pintu utama masuk ke dalam kompleks masjid sedangkan dua pintu lagi terletak disamping kiri dan kanan pintu utama. Kedua pintu tersebut sebagai pintu masuk menuju gudang peralatan barang yang terdapat di dalam gapura. Pada awalnya kedua pintu pada samping kiri dan kanan sebagai tempat untuk penjaga tetapi saat ini difungsikan sebagai tempat untuk barang yang diperlukan masjid dan tempat untuk penjaga dibuat bangunan sendiri pada dua sisi kiri dan kanan pada ujung gapura (Gambar 4.60).

Pintu utama gapura dengan pintu samping kiri dan kanan memiliki bentuk yang sama tetapi memiliki perbedaan ukuran dan perletakan. Daun pintu utama memiliki lebar daun pintu empat meter dan tinggi pintu lima meter dan panjang kedalam gapura 7,7 meter sedangkan daun pintu pada samping kiri dan kanan memiliki lebar 1,2 meter dan tinggi 1,8 meter. Pintu masuk utama gapura tersebut terbuat dari kayu jati dengan tebal pintu 7 cm yang dicat warna hijau tua.



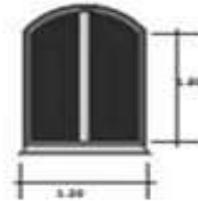
Gambar 4.60 Peletakan pintu pada gapura Masjid Jamik Sumenep

d. Jendela

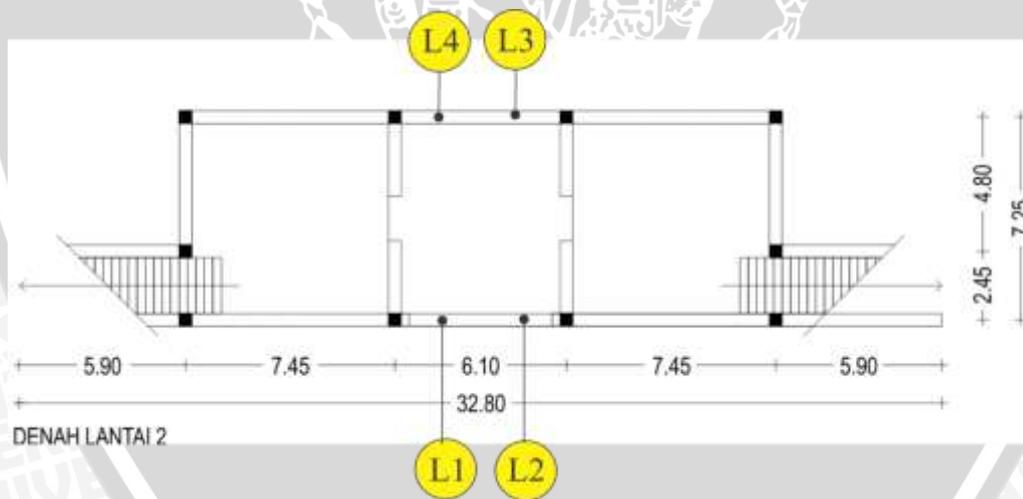
Terdapat 2 buah jendela pada Gapura Masjid Jamik, Kedua jendela tersebut sebagai ventilasi disebalah kanan dan kiri gapura (Gambar 4.61).



Gambar 4.61 Peletakan posisi jendela pada gapura Masjid Jamik Sumenep



Gambar 4.62 Jendela dan ukuran jendela pada gapura Masjid Jamik Sumenep



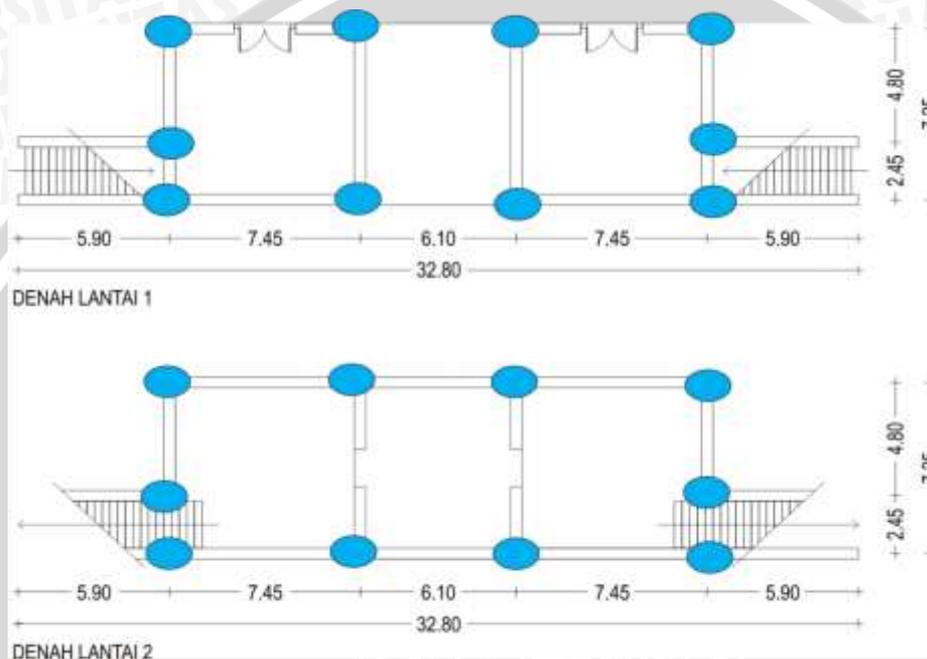
Gambar 4.63 Peletakan ventilasi pada gapura Masjid Jamik Sumenep



Gambar 4.64 Ventilasi pada gapura Masjid Jamik Sumenep

e. Kolom

Terdapat gaya arsitektur kolonial pada bangunan gapura. Hal tersebut dapat terlihat pada kolom atau pilar yang terdapat pada gapura, kolom pada gapura tersebut merupakan jenis arsitektur kolom yang dipakai belanda pada bangunan di Indonesia. Kolom atau pilar yang dipakai pada gapura tersebut merupakan pilaster yaitu kolom yang berfungsi sebagai dekorasi atau memperindah pada tampilan (Gambar 4.65)



Kolom menyatu dengan dinding pada gapura.

Gambar 4.65 Kolom pada gapura Masjid Jamik Sumenep

3. Elemen ruang dalam bangunan

a. Dinding interior

Gapura pada masjid ini memiliki ketebalan dinding satu bata untuk masa bangunan lama. Warna yang digunakan pada dinding interior bervariasi sama dengan dinding eksterior. Dinding interior menggunakan warna putih, kuning, hijau dan emas. Material pelapis dinding berupa plester semen.

Secara keseluruhan, tidak terjadi perubahan yang cukup besar pada dinding interior bangunan ini, Pada dinding interior ditemukan adanya ornamen yang menonjol. bangunan utama dinding interior bangunan ini mendapatkan perawatan yang cukup baik, hal ini bisa diamati dari minimnya kerusakan yang terjadi pada dinding.

Tabel 4.10 Dinding gapura Masjid Jamik Sumenep

Jenis	Material	Warna	Hiasan	Perletakan	Perubahan
Dinding ekterior	Batu bata tebal ± 30 cm	Putih, kuning, hijau dan emas	Dinding ekterior dan interior	Seluruh dinding ekterior bangunan	Penggantian cat yang telah kusam dan kotor.
Dinding interior	Batu bata tebal ± 15 cm	Putih, kuning, hijau dan emas			

b. Lantai

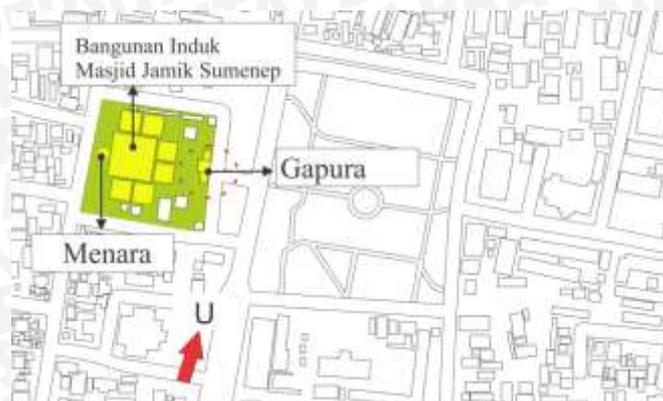
Bahan penutup lantai yang digunakan pada bangunan ini tegel. Lantai tegel digunakan di lantai 1, tangga, dan lantai 2. Penggunaan material penutup lantai ini merupakan material lama yang sudah kusam dan rusak. Pada material penutup tidak ditemukan suatu pola khusus (Gambar 4.66)



Gambar 4.66 Lantai bangunan menara masjid Jamik Sumenep

4.3.2 Karakter spasial Massa bangunan penunjang (Gapura)

Karakter spasial pada massa bangunan gapura Masjid Jamik Sumenep berkaitan dengan ruang-ruang yang ada di dalamnya. Sejak awal dibangun massa bangunan ini digunakan sebagai pintu masuk kedalam masjid. Saat ini fungsi bangunan secara keseluruhan tetap sebagai gapura masjid. Pola ruang yang terbentuk dalam bangunan ini secara keseluruhan berbentuk geometri persegi panjang dan di dalamnya terdapat hubungan ruang dalam ruang dan hubungan ruang bersebelahan. Bangunan ini memiliki orientasi ke timur dan utara (Gambar 4.67).



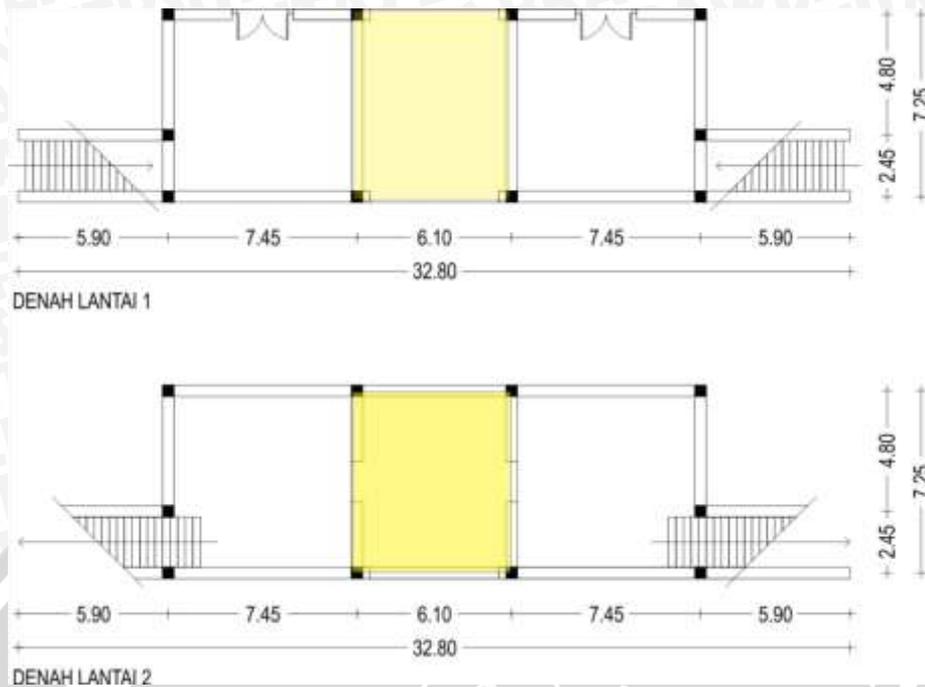
Gambar 4.67 Posisi gapura pada kompleks masjid Jamik Sumenep

1. Organisasi ruang

Penentuan karakter spasial terkait secara langsung dengan organisasi ruang serta orientasi bangunan itu sendiri. Sistem spasial bangunan pada organisasi ruang terdiri atas :

a. Pola ruang

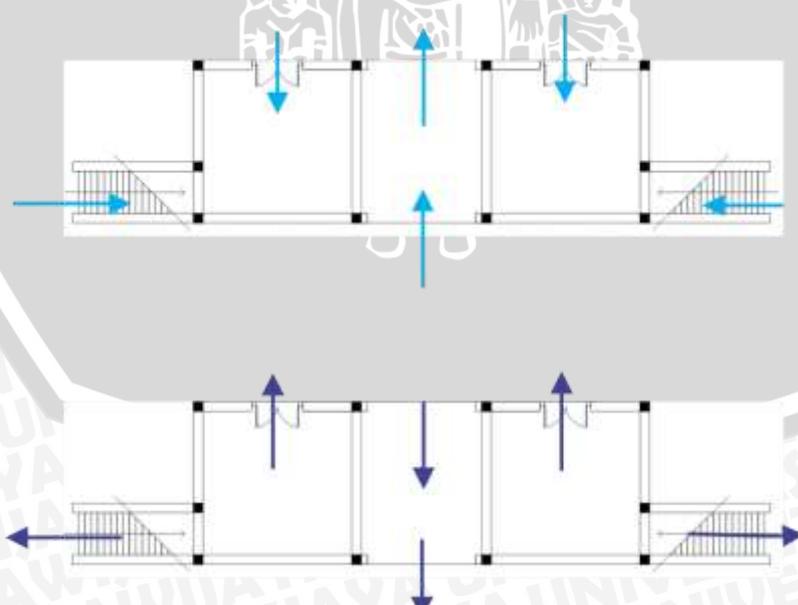
Pola ruang di dalam massa bangunan gapura secara langsung dipengaruhi oleh adanya elemen pembatas ruang, adanya bukaan maupun tutupan pada bidang dindingnya. Pola ruang dalam bangunan merupakan ruang-ruang berbentuk geometri persegi panjang dengan batasan keempat sisi dindingnya yang saling menyatu. Pola ruang tersebut terdapat pada seluruh ruang dalam bangunan ini. Tidak terjadi Perubahan pola ruang dalam bangunan ini (Gambar 4.68).

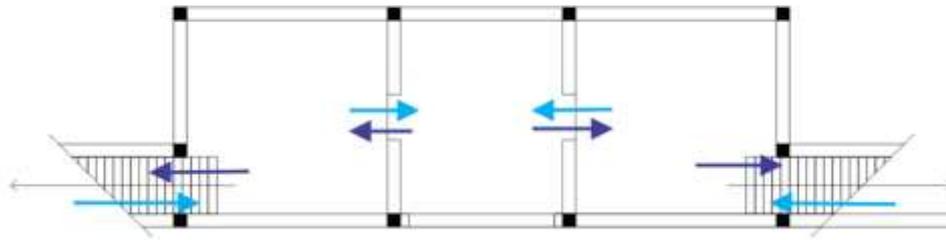


Gambar 4.68 Pola ruang bangunan gapura

b. Alur sirkulasi

Sejak awal dibangun hingga sekarang bangunan ini digunakan sebagai gerbang masuk masjid dengan ruang-ruang dalam yang saling berkaitan satu sama lain. Hubungan antar ruang dalam bangunan ini berpola linier (Gambar 4.69).

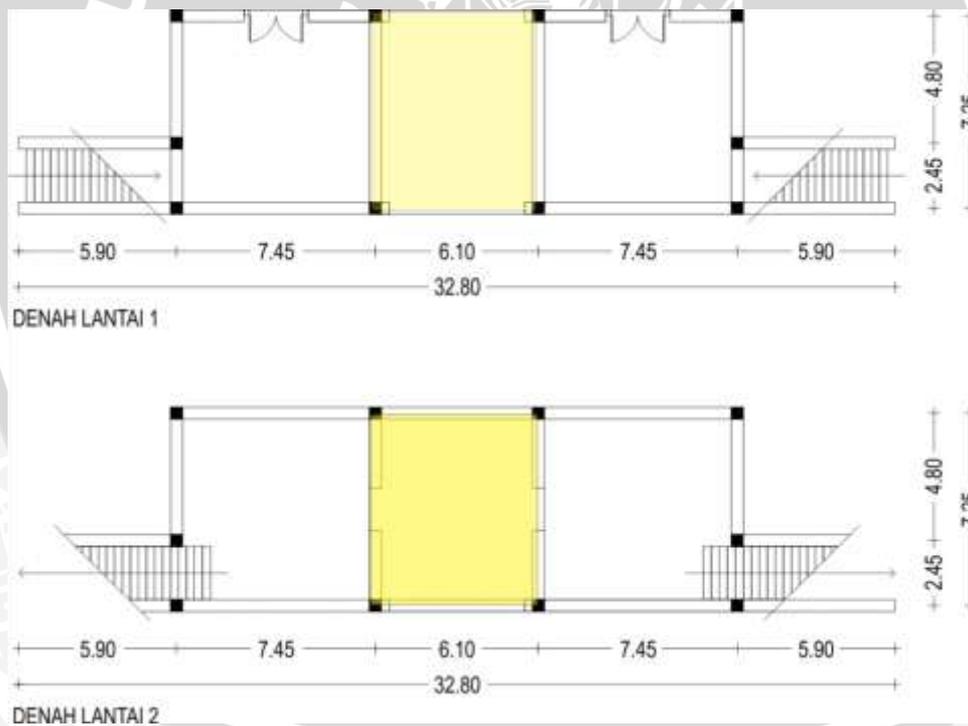




Gambar 4.69 Alur sirkulasi pada bangunan gapura

c. Orientasi ruang

Orientasi ruang massa gapura dari dulu sampai sekarang tidak mengalami perubahan. Ruang-ruang dalam bangunan ini dihubungkan oleh selasar atau teras depan di sebelah selatan. Secara keseluruhan orientasi ruang pada massa bangunan ini mengarah ke arah luar (taman adipura). Jajaran pintu dan jendela pada dinding sebelah utara menegaskan orientasi ruang massa bangunan ini (Gambar 4.70).



Gambar 4.70 Orientasi ruang dalam bangunan gapura

2. Orientasi bangunan

Orientasi massa bangunan ini menghadap ke timur yaitu ke arah taman adipura dan keratin Sumenep Jamik. Orientasi bangunan ini tidak berubah sejak awal berdirinya karena fungsi bangunan sebagai bangunan gerbang atau bangunan penjaga. Bentuk dasar bangunan ini tidak mengalami perubahan,

Bentuk dasar bangunan ini adalah persegi panjang ke arah selatan dan utara (Gambar 4.71).



Gambar 4.71 Orientasi bangunan menara

4.3.3 Karakter Struktural Massa Bangunan Penunjang Gapura Masjid Jamik Sumenep

Karakter struktural pada bangunan menara Masjid Jamik Sumenep ini dapat dilihat dari aspek struktur atap dan dinding.

A. Konstruksi Atap

Bentuk atap pada Masjid Jamik memiliki keseimbangan vertikal yang membagi menjadi dua bagian sama rata. Gapura merupakan salah satu bangunan yang dirancang oleh Lauw Piango yang merupakan bangsa china yang dimana bangunan China memiliki ciri khas bentuk bangunan yang simetri. Bentuk atap pada gapura masjid jamik berbentuk dasar segitiga dengan hiasan pada puncak dan cekungan pada ujung atapnya (Gambar 4.72).



Gambar 4.72 Bentuk dan dimensi atap gapura

Pada konstruksi atap bangunan menara konstruksi yang dipakai yaitu memakai konstruksi atap beton. Dan memiliki kemiringan sekitar 60 derajat dan tidak menggunakan struktur rangka.

Pada bagian atap Gapura terdapat mustaka, mustaka pada gapura memiliki kesamaan dengan bentuk mustaka yang terdapat pada bangunan utama Masjid Jamik yaitu memiliki bentuk bulatan bola yang bertingkat tiga dengan bentuk dasarnya empat sulur yang mengarah pada ke empat mata angin (utara, barat, timur dan selatan). Konstruksi atap utama pada bangunan ini tidak mengalami perubahan.

B. Konstruksi Dinding

Struktur/konstruksi dinding penopang pada bangunan gapura Masjid Jamik Sumenep menggunakan sistem konstruksi dinding penopang berupa dinding masif. Ketebalan dinding adalah 30 cm atau sama dengan ukuran satu bata. Dinding yang berwarna kuning adalah dinding penopang/struktur bearing wall yang berada pada bangunan yang berfungsi sebagai pemikul dari konstruksi atap bangunan. Warna dinding putih adalah dinding memiliki ketebalan 15cm sebagai dinding praktis (Gambar 4.73).



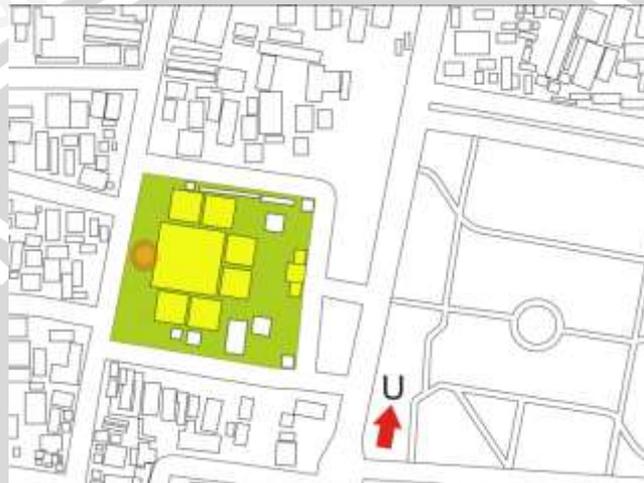
Gambar 4.73 Dinding pada gapura masjid

4.4 Massa bangunan Menara Masjid Jamik Sumenep

Bangunan menara pada kompleks bangunan Masjid Jamik Sumenep selain berfungsi sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan, Menara Masjid Jamik ini juga berfungsi sebagai symbol dari peradaban Islam. Fungsi bangunan ini pada awal berdirinya digunakan sebagai bangunan penunjang yaitu untuk mengumandangkan adzan saat awal berdiri, bangunan ini tidak mengalami perubahan yang signifikan.

4.4.1 Karakter Visual Bangunan Menara Masjid Jamik Sumenep

Menara Masjid Jamik Sumenep dibangun pada tahun 1910 pada zaman pemerintahan Pangeran Ario Prataningkusumo yang menjabat pada tahun 1901 hingga 1929. Pangeran Ario Prataningkusumo merupakan cucu dari Pangeran Natakusuma II. Menara Masjid Jamik tersebut tidak lagi digunakan sebagai bangunan yang diperuntukkan untuk mengumandangkan adzan dan beralih dengan penggunaan loudspeaker (Gambar 4.74).

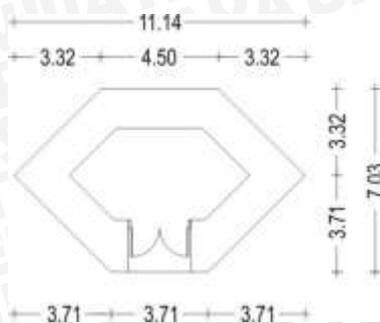


Gambar 4.74 Site plan menara Masjid Jamik Sumenep

Terdapatnya menara pada suatu bangunan menandakan bahwa bangunan tersebut merupakan tempat peribadatan atau masjid. Menara merupakan bangunan yang dibuat dengan memiliki ketinggian yang cukup tinggi agar suara adzan yang dikumandangkan dapat didengar relatif jauh dan juga sebagai penanda. Tetapi berbeda halnya dengan menara di Masjid Jamik yang memiliki ketinggian yang lebih rendah dibandingkan bangunan utama Masjid Jamik Sumenep sehingga menara masjid tidak terlihat dari depan karena tertutup dengan bangunan masjid. Bangunan menara Masjid Jamik bukan hanya digunakan sebagai tempat mengumandangkan adzan tetapi sebagai tempat untuk melihat bulan. Tetapi pada saat ini menara tersebut sudah tidak digunakan lagi yang digantikan loudspeaker sebagai alat untuk mengumandangkan adzan. Meskipun menara Masjid Jamik terletak dibelakang bangunan dan memiliki ketinggian yang lebih rendah dengan bangunan Masjid Jamik Sumenep tetapi suara adzan yang dikumandangkan cukup terdengar hingga jauh.

Bentuk denah bangunan menara tersebut memiliki denah berbentuk segi enam dengan ketinggian batur 0,4 m dan ketinggian bangunan 21 m.

a. Denah



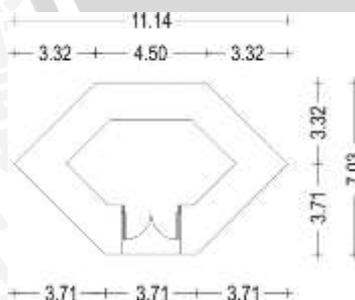
Bentuk denah bangunan menara tersebut memiliki denah berbentuk segi enam dengan ketinggian batur 0,4 m, ketinggian bangunan 21 m.

Gambar 4.75 Denah menara Masjid Jamik Sumenep

Menara di Masjid Jamik yang memiliki ketinggian yang lebih rendah dibandingkan bangunan utama Masjid Jamik Sumenep sehingga menara masjid tidak terlihat dari depan karena tertutup dengan bangunan masjid. Bangunan menara Masjid Jamik bukan hanya digunakan sebagai tempat mengumandangkan adzan tetapi sebagai tempat untuk melihat bulan. Tetapi pada saat ini menara tersebut sudah tidak digunakan lagi yang digantikan loudspeaker sebagai alat untuk mengumandangkan adzan.

b. Bentuk dasar

Massa bangunan menara Masjid Jamik Sumenep cenderung vertikal. Denah bangunan ini berbentuk simetris. Bentuk dasar bangunan ini, sejak awal dibangun hingga saat ini tidak mengalami perubahan. Segi enam dan vertikal ke atas (Gambar 4.76).



Bentuk denah bangunan menara tersebut memiliki denah berbentuk segi enam dengan ketinggian batur 0,4 m, ketinggian bangunan 21 m.

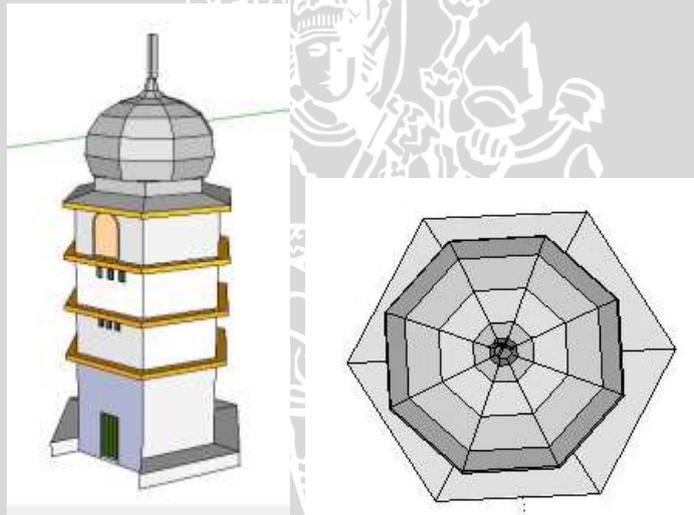
Gambar 4.76 Bentuk menara Masjid Jamik Sumenep

1. Elemen fasade bangunan menara masjid Jamik Sumenep

a. Atap

Atap menara Masjid Jamik memiliki bentuk segi enam dengan ketinggian 3m dan memiliki bentuk atap miring dengan kombinasi bentuk bawang atau kubah yang terbuat dari seng plat yang dicat abu-abu. Pada bagian puncak terdapat mustaka yang berbentuk bulat sebanyak tiga buah yang disusun vertikal keatas (Gambar 4.74)

Pada bagian atap menara terdapat mustaka, mustaka pada gapura memiliki kesamaan dengan bentuk mustaka yang terdapat pada bangunan utama Masjid Jamik yaitu memiliki bentuk bulatan bola yang bertingkat tiga yang disusun vertikal yang dimana bentuk bulatan tersebut semakin keatas semakin kecil. Tetapi mustaka pada menara tidak terdapat sulur yang mengarah pada keempat mata angin .

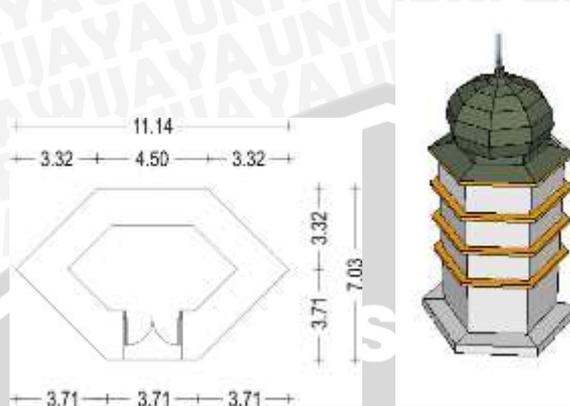


Gambar 4.77 Bentuk dan dimensi kubah menara masjid Jamik Sumenep

b. Dinding eksterior

Dinding eksterior pada bangunan ini memiliki ketebalan dinding satu bata ± 30 cm. Warna yang digunakan pada dinding ini adalah abu-abu, kuning. Tidak terjadi banyak perubahan pada dinding eksterior bangunan ini. Bukaan pada dinding eksterior disusun secara harmonis. Bukaan ini memiliki orientasi ke arah luar bangunan. Pada dinding eksterior bangunan ini terdapat lubang-lubang angin di bagian atasnya. Lubang angin di atas

kusen pintu maupun jendela berfungsi sebagai *cross ventilation*. Lubang angin ini merupakan produk khas dalam keselarasan dengan kondisi tropis (Gambar 4.78).

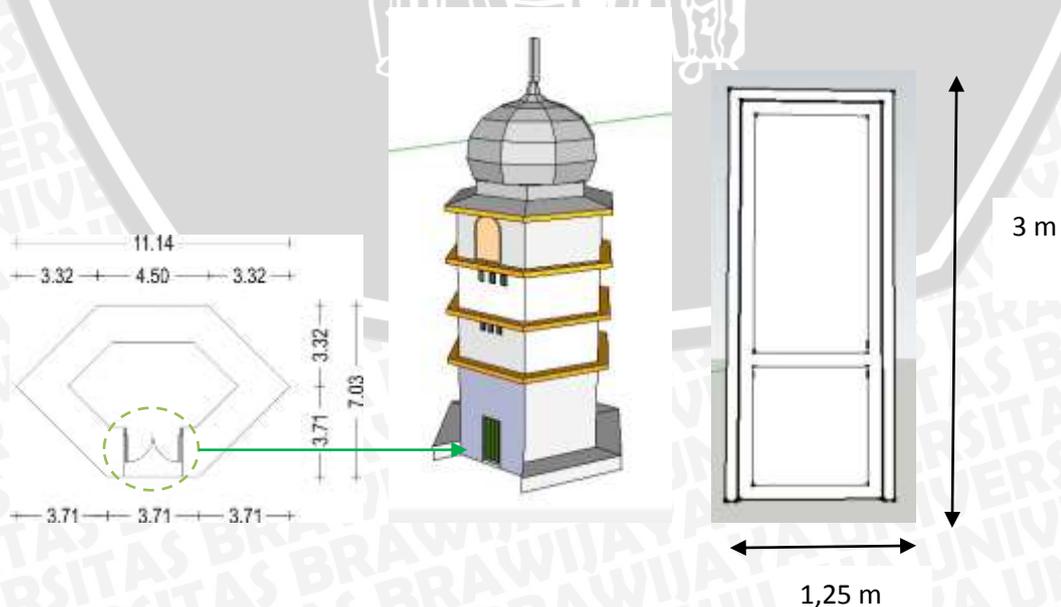


Gambar 4.78 Bentuk dan denah menara Masjid Jamik Sumenep

c. Pintu

Terdapat satu pintu dibagian depan untuk menuju kedalam bangunan menara tersebut. Pintu tersebut memiliki tinggi tiga meter dan lebar pintu 1,25 meter. Menara masjid tersebut memiliki empat tingkat yang dimana tingkat pertama memiliki tinggi 6 meter untuk tingkat dua dan terakhir memiliki ketinggian 4 meter.

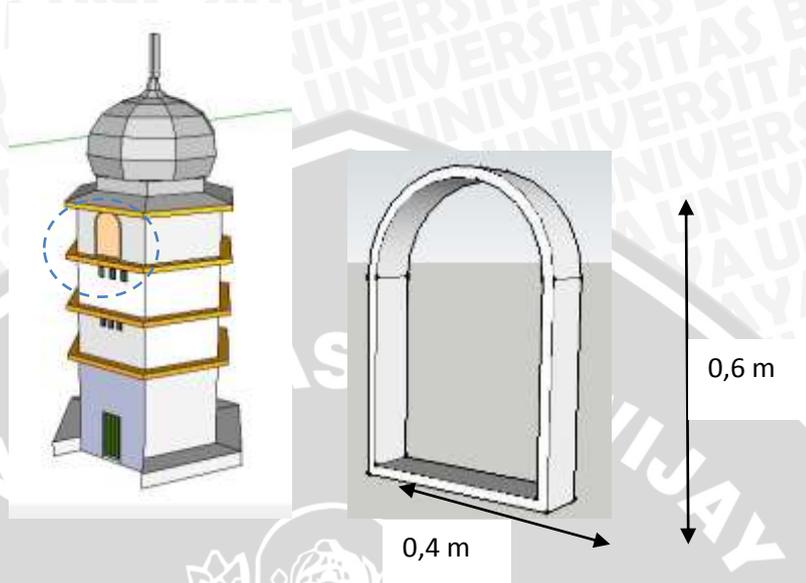
Terdapat satu bukaan (pintu) pada menara yang terdapat didepan. Pintu tersebut memiliki tinggi 3 meter dan lebar 1,25 meter. Pintu tersebut terbuat dari kayu jati yang difinishing cat hijau tua (Gambar 4.79).



Gambar 4.79 Peletakan dan dimensi pintu menara Masjid Jamik Sumenep

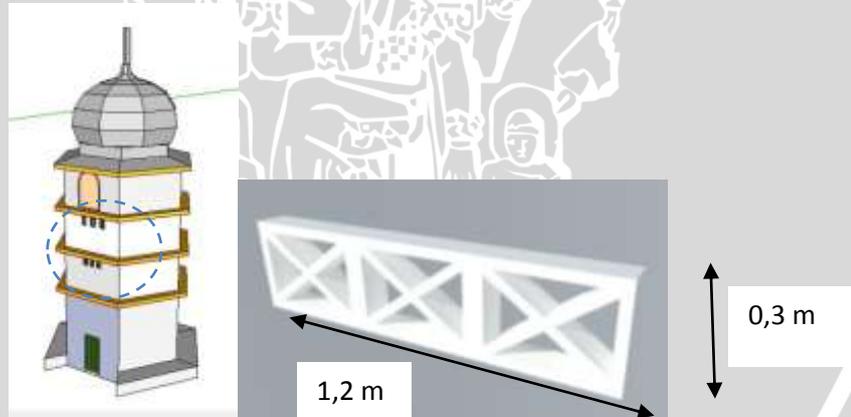
d. Ventilasi

Terdapat niche yang terletak pada tingkat empat dengan ukuran 0,40 x 0,60 m (Gambar 4.80)



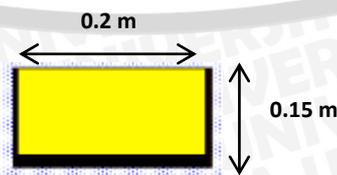
Gambar 4.80 Ventilasi menara Masjid Jamik Sumenep

Terdapat roster lubang angin yang terdapat disekeliling menara yang terletak pada tingkat empat dengan ukuran 1,2 x 0,3 m (Gambar 4.81).



Gambar 4.81 Ventilasi menara Masjid Jamik Sumenep

Terdapat bukaan pada menara dengan pukuran 0,15 x 0,20 meter. bukaan tersebut berbentuk persegi panjang (Gambar 4.82).



Gambar 4.82 Ventilasi menara Masjid Jamik Sumenep

2. Elemen ruang dalam bangunan

a. Dinding

Dinding bangunan menara ini memiliki ketebalan dinding satu bata untuk masa bangunan lama, Warna yang digunakan pada dinding interior sama dengan dinding eksterior. Dinding interior menggunakan warna abu-abu. Secara keseluruhan, tidak terjadi perubahan yang cukup besar pada dinding interior bangunan ini. Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan, maka massa bangunan ini dibuat dengan sangat sederhana dan vertical ke atas. Oleh karena itu, tidak ditemukan adanya penggunaan ornamen seperti dinding massa bangunan utama dinding interior bangunan ini mendapatkan perawatan yang cukup baik, hal ini bisa diamati dari minimnya kerusakan yang terjadi.

Tabel 4.11. Dinding gapura Masjid Jamik Sumenep

Jenis	Material	Warna	Hiasan	Perletakan	Perubahan
Dinding eksterior	Batu bata	Abu-abu, hijau dan emas	Lis garis bagian bawah dinding.	Seluruh dinding eksterior bangunan	Penggantian cat yang telah kusam dan kotor.
Dinding interior	Batu bata		Lis garis bagian bawah dinding.	Seluruh dinding interior bangunan	Elemen baru dalam bangunan. telah kusam dan kotor. Elemen baru dalam bangunan.

b. Lantai

Bahan penutup lantai yang digunakan pada bangunan ini ada tiga jenis yaitu tegel, keramik, dan lantai plester. Material penutup lantai berupa keramik merupakan salah satu alternatif pengganti material untuk arsitektur masa kini. Pada material penutup lantai baru tidak ditemukan suatu pola khusus.

4.4.2 Karakter Spasial Massa Bangunan Menara Masjid Jamik Sumenep

Karakter spasial pada massa bangunan menara berkaitan dengan ruang-ruang yang ada di dalamnya. Sejak awal dibangun massa bangunan ini digunakan sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan dan melihat posisi bulan. Saat ini bangunan sudah tidak difungsikan. Pola ruang yang terbentuk dalam bangunan ini secara keseluruhan berbentuk geometri segi enam .

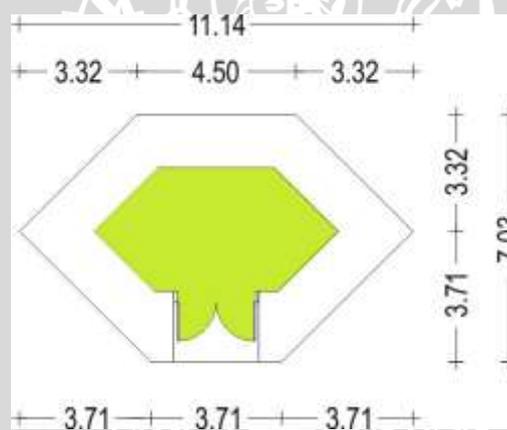
Bangunan ini memiliki orientasi ke arah bangunan utama masjid Jamik Sumenep.

1. Organisasi ruang

Penentuan karakter spasial terkait secara langsung dengan organisasi ruang serta orientasi bangunan itu sendiri. Sistem spasial bangunan pada organisasi ruang terdiri atas :

a. Pola ruang

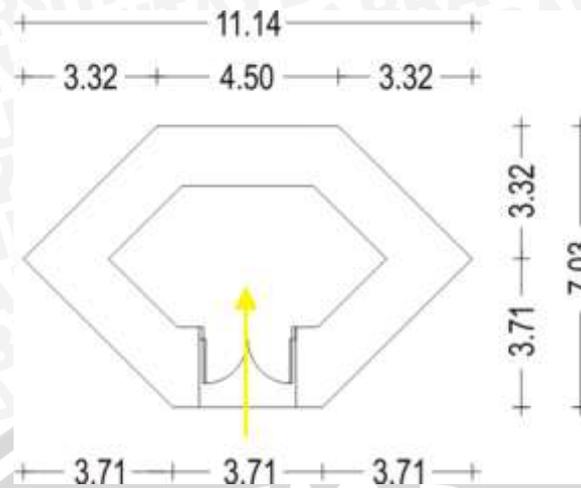
Pola ruang di dalam massa bangunan menara dipengaruhi oleh adanya elemen pembatas ruang, adanya bukaan maupun tutupan pada bidang dindingnya. Pola ruang dalam bangunan merupakan ruang-ruang berbentuk geometri segi enam dengan batasan sisi dindingnya yang saling menyatu. Pola ruang tersebut terdapat pada seluruh ruang dalam bangunan ini (Gambar 4.83).



Gambar 4.83 Organisasi ruang menara Masjid Jamik Sumenep

b. Alur sirkulasi

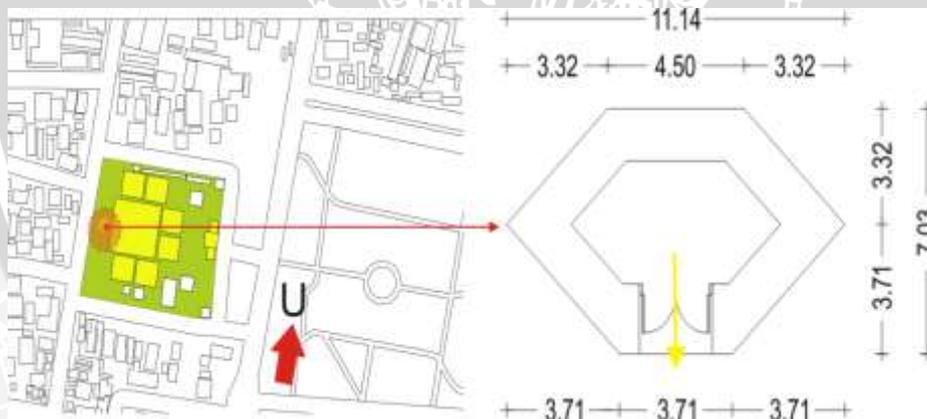
Sejak dibangun hingga sekarang bangunan ini digunakan sebagai menara Masjid Jamik Sumenep dengan ruang-ruang dalam yang saling berkaitan satu sama lain. Hubungan antar ruang dalam bangunan ini berpola radial linier dan mengalir (Gambar 4.84).



Gambar 4.84 Alur sirkulasi menara Masjid Jamik Sumenep

c. Orientasi ruang

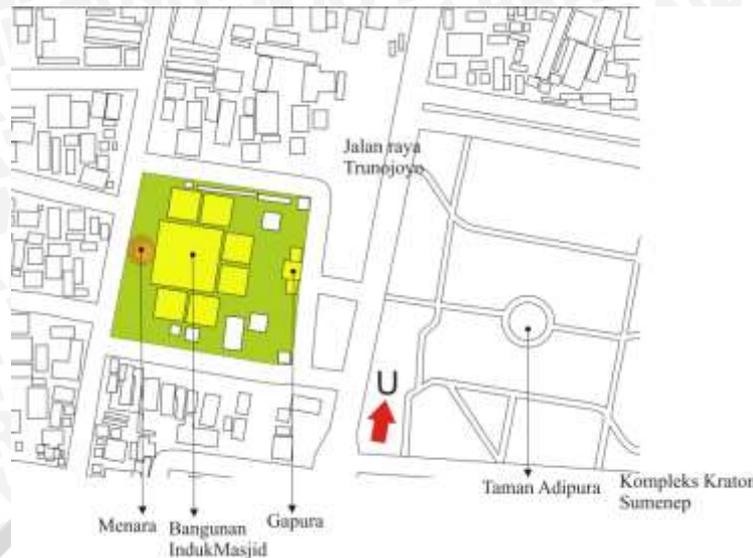
Orientasi ruang massa bangunan menara dari dulu sampai sekarang tidak mengalami perubahan. Secara keseluruhan orientasi ruang pada massa bangunan ini mengarah ke arah bangunan yang ada di sebelah timur yaitu bangunan utama masjid jamik Sumenep. Jajaran pintu dan jendela pada dinding sebelah timur menegaskan orientasi ruang massa bangunan ini (Gambar 4.85).



Gambar 4.85 Orientasi ruang menara Masjid Jamik Sumenep

2. Orientasi bangunan

Orientasi massa bangunan ini menghadap ke timur yaitu ke arah bangunan masjid jamik Sumenep. Orientasi bangunan ini tidak berubah sejak awal berdirinya karena fungsi bangunan sebagai bangunan penunjang. Bentuk dasar bangunan ini tidak mengalami perubahan (Gambar 4.87).



Gambar 4.87 Orientasi bangunan menara Masjid Jamik Sumenep

4.4.3 Karakter Struktural Massa Bangunan Menara Masjid Jamik Sumenep

Karakter struktural pada bangunan menara Masjid Jamik Sumenep ini dapat dilihat dari aspek struktur atap dan dinding.

A. Konstruksi Atap

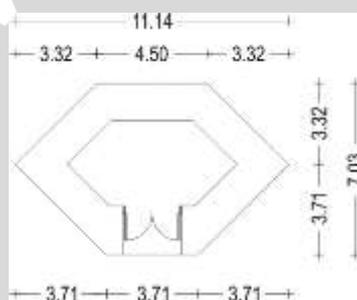
Konstruksi atap pada menara masjid jamik memiliki bentuk segi enam dengan ketinggian 3 m dan memiliki bentuk atap miring dengan kombinasi bentuk bawang atau kubah yang terbuat dari seng plat yang dicat abu-abu. Pada bagian puncak terdapat mustaka yang berbentuk bulat sebanyak tiga buah yang disusun vertikal ke atas

Pada bagian atap menara terdapat mustaka, mustaka pada gapura memiliki kesamaan dengan bentuk mustaka yang terdapat pada bangunan utama Masjid Jamik yaitu memiliki bentuk bulatan bola yang bertingkat tiga yang disusun vertikal yang dimana bentuk bulatan tersebut semakin ke atas semakin kecil.

B. Konstruksi Dinding

Struktur/konstruksi dinding penopang pada bangunan menara Masjid Jamik Sumenep menggunakan sistem konstruksi dinding penopang berupa dinding masif. Ketebalan dinding adalah 30 cm atau sama dengan ukuran satu bata.

Dinding yang berwarna biru adalah dinding penopang/struktur bearing wall yang berada pada bangunan yang berfungsi sebagai pemikul dari konstruksi atap bangunan, Warna yang digunakan pada dinding interior sama dengan dinding eksterior. Dinding interior menggunakan warna abu-abu. Secara keseluruhan, tidak terjadi perubahan yang cukup besar pada dinding bangunan ini, Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan, maka massa bangunan ini dibuat dengan sangat sederhana dan vertical ke atas. Oleh karena itu, tidak ditemukan adanya penggunaan ornamen seperti dinding massa bangunan utama dinding interior bangunan ini mendapatkan perawatan yang cukup baik, hal ini bisa diamati dari minimnya kerusakan yang terjadi (Gambar 4.87)



Gambar 4.87 Konstruksi menara Masjid Jamik Sumenep

4.5 Tinjauan pelestarian Bangunan Masjid Jamik Sumenep

Tinjauan pelestarian bangunan kolonial masjid jamik Sumenep dilakukan dengan memperhatikan kondisi bangunan dan kegiatan pelestarian yang berlangsung. Kegiatan dibagi menjadi dua aspek, yaitu pelestarian fisik dan non fisik. Peninjauan pelestarian fisik dilakukan dengan pengamatan kondisi bangunan serta elemen-elemennya, selanjutnya dilakukan klasifikasi elemen bangunan berdasarkan makna kultural dengan pembobotan.

Kinerja pelestarian fisik bangunan kolonial Masjid Jamik Sumenep diklasifikasikan menjadi elemen-elemen berikut:

4.5.1 Bangunan

Analisis kondisi bangunan beserta elemen-elemennya berdasarkan kriteria keutuhan struktur dan keasliannya. Selain itu dibahas pula mengenai kendala-kendala yang dihadapi oleh pengelola bangunan untuk melakukan kegiatan pelestarian. Berdasarkan observasi lapangan pada objek studi, keadaan bangunan

menunjukkan kurang adanya perawatan dalam hal perbaikan dan kebersihan. Hal ini dapat dilihat pada berbagai elemen bangunan yang mulai berkurang kualitasnya secara arsitekturalnya, misalnya tegel yang rusak, dan cat yang kusam, dan lain-lain. Penghuni yang berdiam di bangunan ini hanya melakukan perawatan sebatas membersihkan beberapa bagian bangunan, namun tidak melakukan upaya perbaikan terhadap bangunan (Gambar 4.88).



Gambar 4.88 Kerusakan dan kekurangterawatan elemen pada kompleks bangunan Masjid Jamik Sumenep

Berbagai kendala yang dihadapi oleh pengelola Masjid Jamik Sumenep dalam upaya menjaga kelestarian bangunan yaitu sebagai berikut:

- Kegiatan pelestarian ini tidak mendapat dukungan finansial dari Pemerintah pusat. pengelola telah melakukan perawatan bangunan setiap tahunnya dengan mengganti cat dan pembersihan
- Pengelola bangunan tidak memiliki dana dan wewenang untuk melakukan perbaikan secara menyeluruh, hanya melakukan upaya pembersihan

B. Elemen Bangunan Potensial

Analisis elemen bangunan potensial dilakukan dengan cara penilaian makna kultural yang dimiliki oleh setiap elemen bangunan yang diteliti. Penilaian tersebut ditujukan untuk memperoleh klasifikasi elemen bangunan yang akan dijadikan dasar untuk penentuan bentuk pelestarian bangunan serta elemennya. Bentuk penilaian dilakukan dengan cara memberikan bobot nilai pada setiap kriteria makna kulturalnya dengan pembagian tiga tingkatan pada tiap kriteria yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Secara berurutan bobot nilai tersebut adalah 3, 2, dan 1. Bobot tersebut ditentukan dari enam kriteria makna kultural yang telah ditetapkan, yaitu:

1. Estetika (e)

Menurut Martokusumo (2005), estetika adalah penekanan kepada penilaian arsitektural suatu bangunan atau kelompok bangunan (*ensemble*) ataupun kawasan bersejarah kota. Estetika juganilai seni pada suatu bangunan.

2. Kejamakan (j)

Menurut Catanese (1979), kejamakan adalah dapat ditentukan melallui tolok ukur bentuk suatu ragam atau jenis khusus yang spesifik.

3. Kelangkaan (k)

Menurut Walojoe (1998), kelangkaan adalah tingkat keunikan yang dimiliki oleh suatu bangunan yang berbeda / tidak ada pada bangunan lain disekitarnya

4. Peran sejarah (s)

Peran sejarah erat hubungannya dengan suatu peristiwa atau kejadian bersejarah yang terjadi pada masa lampau dan tetap ada hingga masa kini.

5. Keluarbiasaan (lb)

Menurut Catanese (1979), keluarbiasaan adalah penekanan pada fisik bangunan yaitu bangunan yang paling menonjol, besar, tinggi dan lain sebagainya. Secara garis besar keluarbiasaan dilihat dari ciri-ciri fisik bangunan yang berbeda dengan bangunan disekitarnya.

6. Karakter bangunan (kb)

Menurut Pamungkas (1990), karakter bangunan adalah sebagai kriteria simbolis yaitu bangunan dalam dalam wilayah kota merupakan simbol yang paling efektif bagi pengalaman-pengalaman masa lampau.

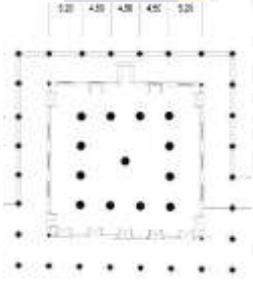
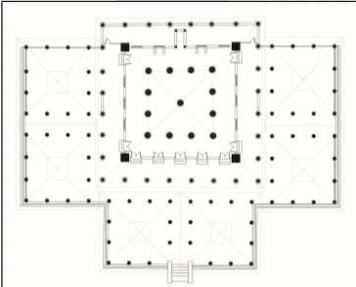
Setelah dilakukan penilaian makna kultural pada ketiga massa bangunan, langkah selanjutnya menentukan batas rata-rata dalam menentukan nilai potensial bangunan. Dalam memudahkan penghitungan tersebut dilakukan rekapitulasi terhadap penilaian makna kultural ketiga massa bangunan yaitu: bangunan Masjid Jamik Sumenep, bangunan gapura, dan bangunan menara.

C. Makna kultural bangunan Masjid Jamik Sumenep

Makna kultural bangunan utama Masjid Jamik Sumenep dinilai berdasarkan parameter-parameter yang telah ditentukan pada bab sebelumnya. Selanjutnya parameter tersebut nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk menentukan arahan pelestarian terhadap bangunan ini beserta elemen-elemennya (Tabel 4.12).



Tabel 4.12 Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Utama Masjid Jamik Sumenep

Variabel Amatan	Estetika	Kejamakan	Kelangkaan	Peranan Sejarah	Keluarbiasaan	Karakter bangunan	Total Nilai
Karakter Visual Bangunan							
<p>Massa bangunan</p> <p>Denah</p>  <p>Denah pada tahun 1767</p>  <p>Denah sekarang (2016)</p> <p>Perubahan terjadi berupa penambahan 6 bangunan</p>	Tidak terjadi perubahan pada denah utama, dan kondisi dalam kondisi terawat	Mewakili karakter bangunan asli	Bentuk denah tidak ditemukan pada beberapa bangunan disekitarnya	Merupakan bukti fisik yang mewakili karakter bangunan yang erat dengan sejarah kota Sumenep	Bentuk, ukuran yang berbeda dengan bangunan lain dikawasan studi menjadikan bangunan cukup menonjol pada kawasan	Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan	

serambi (depan,kanan dan kiri) yang dekarang digunakan sebagai tempat sholat bagi jamaah.

Denah bangunan simetri, dengan banguan tambahan (serambi dikanan,kiri dan depan bangunan inti)

Bentuk dasar
Terdiri dari bentukan kubus dan segitiga yang disusun, dan memiliki sumbu simetri.

Tampak bangunan mempertahankan karakter asli dari karakter bangunan. Terdapat beberapa perubahan namu tidak berpengaruh besar pada karakter aslinya.



	Nilai : 2	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	
	terjadi perubahan pada beberapa tempat ,kondisi terawat	Bentuk mewakili karakter bangunan asli	Massa bangunan merupakan bentuk yang jarang ditemukan pada kawasan	Merupakan bukti fisik yang mewakili karakter bangunan pada masa pemerintahan keratin Sumenep	Bentuk bangunan menjadikan bangunanmenonjol pada kawasan	Bentuk bangunan meruapakan bagian utama pembentuk karakter bangunan	
Volume bangunan	Nilai : 2 terjadi perubahan pada	Nilai : 3 Volume	Nilai : 3 Volume	Nilai : 3 Merupakan	Nilai : 3 Volume bangunan	Nilai : 3 bangunan	17



Volume bangunan (inti) yang cenderung massif dan berbentuk kubus atau *kubisme*, dan berbentuk segitiga pada atap



volume bangunan asli, kondisi terawat

bangunan mewakili karakter bangunan asli

bangunan merupakan bentuk yang jarang ditemukan pada kawasan

bukti fisik yang mewakili karakter bangunan pada masa pemerintahan keratin Sumenep

menonjol pada kawasan

merupakan bagian utama pembentuk karakter bangunan

Warna bangunan

Menggunakan dominasi warna putih baik bagian dalam maupun luar, sedangkan pada atap menggunakan warna hijau. Pada bukaan berupa pintu dan jendela menggunakan warna hijau ,pada tiang-tiang bangunan mengunakan warna abu-abu muda,se dangkan pada plafond menggunakan warna material asli yang berupa warna kayu. Sedangan pada ragam hias menggunakan berbagai macam warna diantaranya merah, emas dan kuning

Nilai : 2

terjadi perubahan pada warna bangunan asli, kondisi terawat

Nilai : 3

Warna mewakili karakter bangunan asli

Nilai : 3

warna bangunan merupakan bentuk yang jarang ditemukan pada kawasan

Nilai : 3

Merupakan bukti fisik yang mewakili karakter bangunan pada masa pemerintahan keratin Sumenep

Nilai : 3

Volume bangunan menonjol pada kawasan

Nilai : 3

Bangunan merupakan bagian utama pembentuk karakter bangunan

17





Elemen fasade bangunan

Nilai : 2

Nilai : 3

17

Atap

Tidak ada perubahan pada atap bangunan dan kondisi atap cukup baik

Bentuk atap mewakili bentuk atap bangunan asli

Bentuk atap mewakili karakter bangunan yang pernah ada pada kawasan studi.

Merupakan bukti fisik yang mewakili peristiwa bersejarah pada masa pemerintahan keratin Sumenep.

Bentuk atap menjadikan bangunan menonjol pada kawasan.

Memiliki peran utama sebagai pembentuk karakter bangunan

Atap keseluruhan adalah atap tajug (tingkat 3 pada bangunan inti) bermaterial seng, dan tingkat 2 pada bangunan tambahan bermaterial genting tanah liat

Nilai : 3

Nilai : 3

Nilai : 2

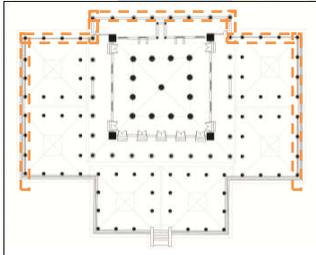
Nilai : 3

Nilai : 3

Nilai : 3

17

Dinding
Tidak mengalami perubahan, dengan tebal 0,7 m.



Tidak terjadi Perubahan pada dinding bangunan dan Kondisi cukup terjaga

Bentuk dinding mewakili karakter bangunan asli

Bentuk dinding merupakan bentuk yang umum pada kawasan.

Merupakan bukti fisik yang mewakili karakter dan karakter bangunan pada masa pemerintahan keratin Sumenep

Bentuk, ukuran, dan karakter hanya berfungsi sebagai pembentuk fasade.

Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan

Nilai : 3

Nilai : 3

Nilai : 2

Nilai : 3

Nilai : 2

Nilai : 3

16

Pintu

Pintu jenis 1

Pintu jenis 1 merupakan jenis pintu ganda dengan dua pasang daun pintu



Tidak ada perubahan pada pintu jenis 1, kondisi pintu baik.

Bentuk dan karakter pintu jenis 1 mewakili karakter bangunan asli

Bentuk pintu jenis 1 mewakili bangunan yang pernah ada pada.

pintu jenis 1 merupakan bukti fisik yang mewakili peristiwa bersejarah pada masa pemerintahan keratin Sumenep

Bentuk, ukuran, pintu jenis 1 berfungsi sebagai pembentuk fasade.

pintu jenis 1 memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan.

Nilai : 3

18

Pintu jenis 2	Tidak ada perubahan pada pintu jenis 2, kondisi pintu baik.	Bentuk pintu jenis 2 mewakili karakter bangunan asli	Bentuk dan karakter pintu mewakili bangunan yang pernah ada pada.	Merupakan bukti fisik yang mewakili peristiwa bersejarah pada masa pemerintahan keratin Sumenep	Bentuk, ukuran, pintu jenis 2 berfungsi sebagai pembentuk fasade.	pintu jenis 2 memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan.	18
	Daun pintu didominasi material kayu	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	
Pintu jenis 3	Tidak ada perubahan pada pintu jenis 3, kondisi pintu baik.	Bentuk mewakili karakter bangunan asli	Bentuk pintu mewakili bangunan yang pernah ada pada.	pintu jenis 3 merupakan bukti fisik yang mewakili peristiwa bersejarah pada masa pemerintahan keratin Sumenep	Bentuk, ukuran berfungsi sebagai pembentuk fasade.	Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan.	18
		Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	

Pintu jenis 4



Tidak ada perubahan pada pintu jenis 4, kondisi pintu baik.

Bentuk mewakili karakter bangunan asli

Bentuk dan karakter pintu mewakili bangunan yang pernah ada pada.

Merupakan bukti fisik yang mewakili peristiwa bersejarah pada masa pemerintahan keratin Sumenep

Bentuk, ukuran berfungsi sebagai pembentuk fasade.

Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan.

Nilai : 3

18

Pintu jenis 5



Tidak ada perubahan pada pintu jenis 5, kondisi pintu baik.

Bentuk dan karakter mewakili karakter bangunan asli

Bentuk dan karakter pintu mewakili bangunan yang pernah ada pada.

Merupakan bukti fisik yang mewakili peristiwa bersejarah pada masa pemerintahan keratin Sumenep

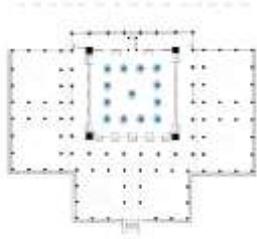
Bentuk, ukuran, dan berfungsi sebagai pembentuk fasade.

Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan.

Pintu ini berada di sisi sebelah kanan dan kiri bangunan asli, menghubungkan antara serambi bangunan lama dan tambahan

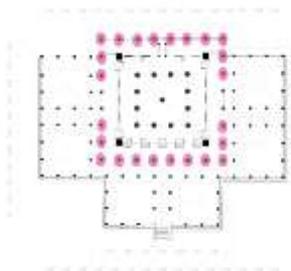
Nilai : 3

18

Jendela	Tidak ada perubahan pada jendela, kondisi jendela baik	Bentuk jendela mewakili karakter bangunan asli	Bentuk jendela mewakili bangunan yang pernah ada pada.	Jendela merupakan bukti fisik yang mewakili peristiwa bersejarah pada masa pemerintahan keratin Sumenep	Bentuk, ukuran, dan jendela berfungsi sebagai pembentuk fasade.	jendela memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan.	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	18
Jendela merupakan jenis jendela ganda dengan dua pasang daun jendela. Orientasi jendela kearah luar bangunan		Tidak ada perubahan pada kolom, kondisi kolom baik dan terawat	Bentuk kolom mewakili karakter bangunan asli	Mewakili salah satu karakter bangunan yang pernah ada pada kawasan studi pada masa pemerintahan keratin Sumenep	Merupakan bukti fisik yang mewakili karakter dan karakter bangunan pada masa pemerintahan keratin Sumenep	Bentuk, ukuran berfungsi sebagai penopang atap	Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan	Kolom	Kolom jenis 1				



Kolom jenis 2



Nilai : 3

Tidak ada perubahan pada kolom, kondisi kolom baik dan terawat

Nilai : 3

Mewakili karakter bangunan asli

Nilai : 3

Mewakili salah satu karakter bangunan yang pernah ada pada kawasan studi pada masa pemerintahan keratin Sumenep

Nilai : 3

Merupakan bukti fisik yang mewakili karakter dan karakter bangunan pada masa pemerintahan keratin Sumenep

Nilai : 3

Bentuk, ukuran berfungsi sebagai penopang atap

Nilai : 3

Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan

18

Nilai : 3

18

Kolom jenis 3

Tidak ada perubahan pada kolom ,kondisi kolom baik dan terawat

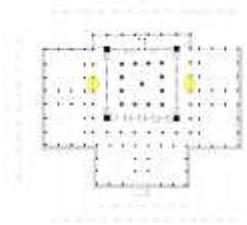
Mewakili karakter bangunan asli

Mewakili salah satu karakter bangunan yang pernah ada pada kawasan studi pada masa pemerintahan keratin Sumenep

Merupakan bukti fisik yang mewakili karakter dan karakter bangunan pada masa pemerintahan keratin Sumenep

Bentuk,ukuran berfungsi sebagai penopang atap

Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan



Nilai : 3

18

Kolom jenis 4

Tidak ada perubahan pada kolom, kondisi kolom baik dan terawat

Mewakili karakter bangunan asli

Mewakili salah satu karakter bangunan yang pernah ada pada kawasan studi pada masa pemerintahan keratin Sumenep

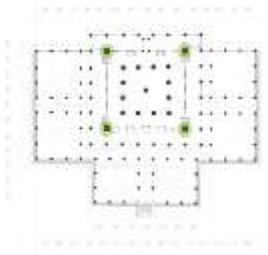
Merupakan bukti fisik yang mewakili karakter dan karakter bangunan pada masa pemerintahan keratin Sumenep

Bentuk, ukuran berfungsi sebagai penopang atap

Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan

Selain sebagai elemen struktural bangunan kolom ini memiliki nilai estetika, kolom ini berfungsi untuk menyangga atap utama pada bangunan





Kolom jenis 5

Kolom berbentuk tabung ini memiliki fungsi struktural sebagai penopang atap pada ruang tambahan dibagian depan,samping kanan dan kiri bangunan asli

Nilai : 3

Tidak mengalami perubahan karena elemen baru, kondisi terawat

Nilai : 3

Bentuk dan karakter tidak mewakili karakter bangunan asli

Nilai : 3

Tidak mewakili karakter bangunan asli

Nilai : 3

Merupakan elemen baru yang ada setelah bangunan mengalami penambahan bangunan tambahan

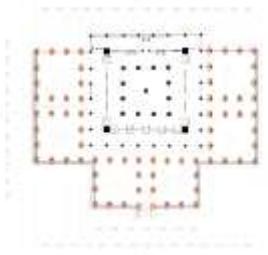
Nilai : 3

Bentuk,ukuran berfungsi sebagai penopang atap

Nilai : 3

Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan

18



Dinding Interior

Dinding batu bata mengelilingi bagian ruang utama sholat, fungsi dinding ini sebagai pembatas antara ruang yang bersifat privat dan ruang yang lebih umum (serambi)

Nilai : 1

Tidak terjadi Perubahan pada dinding bangunan dan kondisi cukup terjaga

Nilai : 3

Nilai : 1

Bentuk dinding mewakili karakter bangunan asli

Nilai : 3

Nilai : 1

Bentuk dinding merupakan bentuk yang umum pada kawasan.

Nilai : 2

Nilai : 1

Merupakan bukti fisik yang mewakili karakter bangunan pada masa pemerintahan keratin Sumenep

Nilai : 3

Nilai : 3

Bentuk, ukuran, dan karakter hanya berfungsi sebagai pembentuk fasade.

Nilai : 2

Nilai : 2

Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan

Nilai : 3

9

16



Plafond							
Plafond jenis 1	Tidak terjadi Perubahan pada plafond bangunan dan Kondisi cukup terjaga, hanya terjadi penambahan di bangunan baru	Bentuk plafond mewakili karakter bangunan asli	Bentuk plafond merupakan bentuk yang jarang ditemui pada kawasan.	Merupakan bukti fisik yang mewakili karakter dan karakter bangunan pada masa pemerintahan keratin Sumenep	Bentuk, ukuran, sebagai pembentuk fasade.	Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan	
Plafon asli bermaterial kayu berpola geometri persegi.							
							
	Nilai : 2	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 2	Nilai : 3	16
Plafon jenis 2	Terjadi perubahan pada beberapa tempat. Kondisi cukup terawat.	Tidak mewakili karakter dan karakter bangunan asli.	Plafond bangunan merupakan yang umum pada kawasan bangunan.	Tidak mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan peran sejarah.	Plafond memiliki bentuk, ukuran, dan karakter yang menonjol.	Bukan merupakan bagian utama pembentuk karakter bangunan	
Perubahan yang terjadi terdapat pada material plafond teras depan dan samping berupa penggunaan material gypsum baru bertekstur halus dan bercat putih							
	Nilai : 1	Nilai : 1	Nilai : 1	Nilai : 1	Nilai : 1	Nilai : 1	6
Plafon jenis 3	Terjadi perubahan pada beberapa tempat. Kondisi cukup terawat.	mewakili karakter dan karakter bangunan asli.	Plafond bangunan merupakan yang umum pada kawasan bangunan.	Tidak mempunyai keterkaitan yang signifikan dengan peran	Plafond memiliki bentuk, ukuran, dan karakter yang menonjol.	merupakan bagian utama pembentuk karakter bangunan	
Plafond asli bermaterial kayu berpola geometri persegi.							



sejarah.

Nilai : 1

Nilai : 3

Nilai : 1

Nilai : 1

Nilai : 3

Nilai : 3

12

Karakter Spasial Bangunan

Organisasi Ruang

Pola ruang

Tidak terjadi perubahan secara signifikan pada pola ruang.

Mewakili karakter dan karakter bangunan asli.

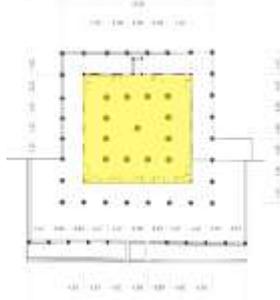
Mewakili salah satu pola ruang bangunan yang pernah ada pada kawasan studi pada masa pemerintahan keratin Sumenep

Merupakan bukti fisik yang mewakili karakter bangunan pada masa pemerintahan keratin Sumenep

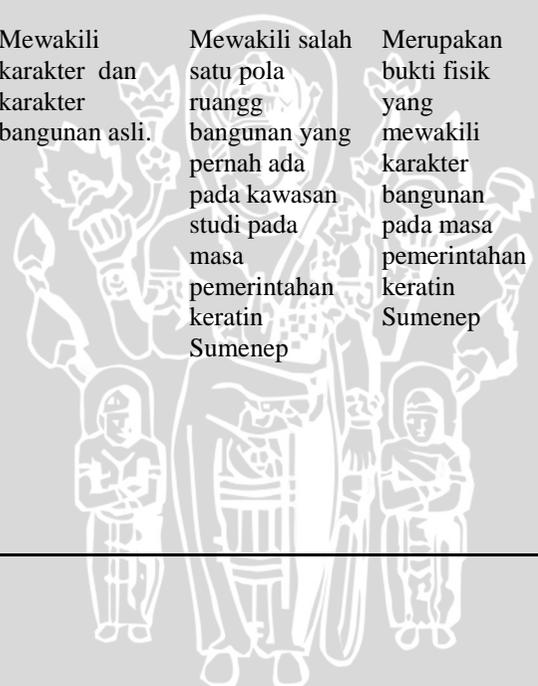
Perubahan yang terjadi pada pola ruang tidak terlalu signifikan. Pola ruang yang ada merupakan sama seperti awal ketika bangunan dibangun

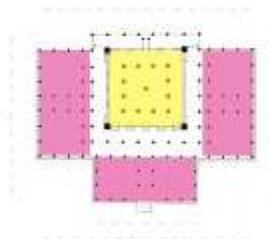
Pola ruang merupakan bagian utama penguat karakter bangunan

Pola ruang berbentuk persegi dan terdapat hubungan antar ruang (dengan ruang serambi)



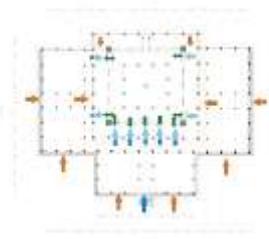
Pola ruang dalam bangunan lama





Pola ruang dalam bangunan setelah ada bangunan tambahan

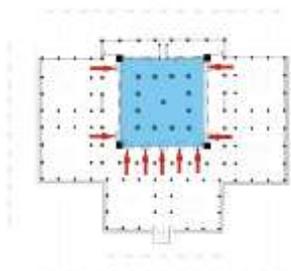
Alur sirkulasi



Orientasi ruang

Orientasi ruang terpusat di ruang tengah

<p>Nilai : 3</p> <p>Alur sirkulasi tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya terjadi perubahan di beberapa bagian, terutama pada ruang tambahan</p>	<p>Nilai : 3</p> <p>Alur sirkulasi saat ini menggambarkan karakter bangunan.</p>	<p>Nilai : 3</p> <p>Terjadi perubahan pada alur sirkulasi, namun masih bisa menunjukkan alur sirkulasi lama.</p>	<p>Nilai : 3</p> <p>Alur sirkulasi saat ini menggambar alur sirkulasi pada masa awal dibangun.</p>	<p>Nilai : 2</p> <p>Alur sirkulasi umum ditemukan pada bangunan masjid lainnya.</p>	<p>Nilai : 3</p> <p>Alur sirkulasi berperan sebagai pembentuk karakter</p>	<p>17</p>
<p>Nilai : 2</p> <p>Tidak terjadi perubahan orientasi ruang pada bangunan.</p>	<p>Nilai : 3</p> <p>Orientasi ruang jarang ditemukan pada bangunan lain yang ada dalam kawasan studi</p>	<p>Nilai : 2</p> <p>Orientasi ruang mewakili ciri bangunan ibadah pada umumnya yang terpusat</p>	<p>Nilai : 2</p> <p>Orientasi ruang tidak mengalami perubahan pada beberapa ruang lama dan tambahan</p>	<p>Nilai : 3</p> <p>Orientasi ruang utama masih bertahan hingga saat ini.</p>	<p>Nilai : 3</p> <p>Orientasi ruang yang ada cukup berperan dalam sebagai pembentuk karakter bangunan</p>	<p>15</p>



di ruang tengah.

Orientasi bangunan

Bangunan utama menghadap kearah barat (kiblat) dan timur (jalan utama)



Nilai : 3

Tidak terjadi perubahan pada orientasi massa bangunan utama.

Nilai : 3

Orientasi bangunan umum ditemukan di sekitar kawasan studi

Nilai : 1

Orientasi bangunan mewakili orientasi bangunan ibadah pada umumnya

Nilai : 3

Orientasi bangunan tidak mengalami perubahan sejak bangunan didirikan

Nilai : 3

Orientasi bangunan sama seperti bangunan publik di sekitarnya

Nilai : 3

Orientasi bangunan mendukung karakter bangunan

16

Karakter Struktural bangunan

Konstruksi Atap

- Pada bangunan Asli Menggunakan material kayu jati Asli

Nilai : 3

Konstruksi atap bangunan ini memakai konstruksi atap yang sama dengan bangunan awal. Tidak terjadi perubahan.

Nilai : 1

Memiliki material kontstuksi atap yang masih sama dengan

Nilai : 2

Memiliki kaitan dengan sejarah yang terjadi pada masa

Nilai : 3

Konstruksi atap pada bangunan tidak digunakan

Nilai : 1

Konstruksi dan bentuk Atap Memperkuat karakter bangunan

Nilai : 3

Konstruksi atap masih tetap dipertahankan. Kondisi terawat.

13

Atap masjid berbentuk tumpang bersusun tiga terbuat dari seng yang dicat berwarna hijau

material konstruksi atap pada awalnya.

pemerintahakeraton Sumenep

pada bangunan lain disekitarnya

Konstruksi atap mendukung karakter bangunan

- Pada bangunan tambahan

Nilai : 3

Konstruksi dinding yang dipakai saat ini masih sama seperti konstruksi dinding pada awalnya.

Nilai : 3

Material pada konstruksi dinding masih sama dengan material awal

Nilai : 3

mewakili peranan sejarah yang penting.

Nilai : 3

Konstruksi dinding tidak umum digunakan pada bangunan lain disekitarnya.

Nilai : 3

memperkuat karakter bangunan, namun terdapat upaya untuk mempertahankan konstruksi dinding awal

Nilai : 3

Tetap memperthankan konstruksi dinding awal
Konstruksi bangunan mendukung karakter bangunan

18

Konstruksi dinding pada bangunan asli

- Memiliki ketebalan dinding yang cukup tebal, 07 m
- Menggunakan struktur dinding praktis, yaitu tidak menopang beban yang ada di atasnya disalurkan pada pondasi
- Pada pelestarian bangunan utama menggunakan campuran air aren, sehingga dinding tahan lama.apabila plester dinding rontok, rontokan tersebut bisa dihancurkan dan dicampur kembali untuk digunakan

Pada bangunan tambahan (depan, akan dan kiri) struktur dinding praktis, yaitu tidak menopang beban yang ada di atasnya disalurkan pada pondasi

Nilai : 3

18



Tabel 4.13 Rekapitulasi nilai makna kultural bangunan utama Masjid Jamik

Variabel Amatan	Nilai Makna Kultural						Total nilai
	E	j	k	s	Lb	kb	
Karakter Visual Bangunan							
Massa bangunan							
1. Denah	2	3	3	3	3	3	17
2. Bentuk dasar	2	3	3	3	3	3	17
3. Volume bangunan	2	3	3	3	3	3	17
4. Warna bangunan	2	3	3	3	3	3	17
Elemen fasade bangunan							
1. Atap bangunan	3	3	2	3	3	3	17
2. Dinding	3	3	2	3	2	3	16
3. Pintu							
a. Pintu jenis 1	3	3	3	3	3	3	18
b. Pintu jenis 2	3	3	3	3	3	3	18
c. Pintu jenis 3	3	3	3	3	3	3	18
d. Pintu jenis 4	3	3	3	3	3	3	18
e. Pintu jenis 5	3	3	3	3	3	3	18
4. Jendela	3	3	3	3	3	3	18
5. Kolom							
a. Kolom jenis 1	3	3	3	3	3	3	18
b. Kolom jenis 2	3	3	3	3	3	3	18
c. Kolom jenis 3	3	3	3	3	3	3	18
d. Kolom jenis 4	3	3	3	3	3	3	18
e. Kolom jenis 5	1	1	1	1	3	2	9
6. Dinding Interior	3	3	2	3	2	3	16
7. Lantai							
a. Penutup lantai 1	3	3	3	3	2	3	17
b. Penutup lantai 2	1	1	1	1	1	1	6
c. Penutup lantai 3	1	1	1	1	1	1	6
8. Plafond							
a. Plafon 1	3	3	3	3	3	3	16
b. Plafon 2	1	1	1	1	1	1	6
c. Plafon 3	1	3	1	1	3	3	12
Karakter Spasial ruang							
1. Organisasi ruang							
a. Pola sirkulasi	3	3	3	3	2	3	17
b. Alur sirkulasi	2	3	2	2	3	3	15
c. Orientasi ruang	3	3	1	3	3	3	16
2. Orientasi bangunan	3	1	2	3	1	3	13
Elemen Struktural Bangunan							
a. Konstruksi Atap	3	3	3	3	3	3	18
b. Konstruksi dinding	3	3	3	3	3	3	18
Jumlah Total Nilai Makna kultural							460

Setelah dilakukan penilaian terhadap makna kultural pada tiap elemen bangunan, maka selanjutnya dilakukan penggolongan kelas untuk menentukan tingkat potensial elemen tersebut. Langkah ini dilakukan dengan Rumus Strurgress yang dipergunakan untuk menggolongkan data yang telah terkumpul.

Rumus Sturgess

$$k = 1 + 3,322 \log n$$

Keterangan:

k : Σ Kelas

n : Σ angka yang terdapat dalam data

Menentukan pembagian jarak interval dengan cara selisih antara total nilai tertinggi dan total nilai terendah untuk kemudian dibagi dengan jumlah kelas, seperti:

$$i = \frac{\text{jarak}}{k}$$

Keterangan:

i : interval kelas

jarak : rentang nilai tertinggi dan terendah

k : $1 + 3,322 \log n$

Dari perhitungan di atas, didapatkan hasil berupa jumlah kelas yang akan dipakai, yaitu 3 kelas yang selanjutnya digolongkan atas kelas potensial rendah, potensial sedang, dan potensial tinggi.

Penentuan jarak interval dilakukan dengan cara mencari selisih antara total nilai tertinggi dan total nilai terendah untuk kemudian dibagi dengan jumlah kelas. Dari hasil perhitungan tersebut, didapatkan hasil berupa jarak interval untuk masing-masing kelas yakni :

1. Potensial rendah : 6 – 10
2. Potensial sedang : 11 – 15
3. Potensial tinggi : 16-18

Penentuan jarak interval pada tiap golongan tersebut menjadi batasan untuk menentukan tindakan penanganan dan tingkat perubahan yang mungkin terjadi pada elemen bangunan, agar tindakan pelestarian yang dilakukan nantinya sesuai dengan nilai potensial masing-masing elemen bangunan. Pembagian kelas dalam nilai potensial dibedakan antara ketiga massa bangunan yaitu: bangunan utama Masjid Jamik Sumenep, gapura Masjid Jamik Sumenep dan menara Masjid Jamik Sumenep karena tiap elemen memiliki nilai yang berbeda.

Tabel 4.14 Elemen bangunan potensial tinggi bangunan utama
Masjid Jamik Sumenep

Variabel Amatan	Nilai	Kelas
Elemen visual bangunan		
Denah	17	Potensial tinggi
Bentuk dasar	17	Potensial tinggi
Volume bangunan	17	Potensial tinggi
Warna bangunan	17	Potensial tinggi
Elemen fasade bangunan		
1. Atap bangunan	17	Potensial tinggi
2. Dinding	16	Potensial tinggi
3. Pintu		
a. Pintu jenis 1	18	Potensial tinggi
b. Pintu jenis 2	18	Potensial tinggi
c. Pintu jenis 3	18	Potensial tinggi
d. Pintu jenis 4	18	Potensial tinggi
e. Pintu jenis 5	18	Potensial tinggi
4. Jendela	18	Potensial tinggi
6. Kolom		
a. Kolom jenis 1	18	Potensial tinggi
b. Kolom jenis 2	18	Potensial tinggi
c. Kolom jenis 3	18	Potensial tinggi
d. Kolom jenis 4	18	Potensial tinggi
7. Dinding Interior	16	Potensial tinggi
5. Lantai		
a. Penutup lantai 1	17	Potensial tinggi
7. Plafon		
a. Plafon 1	18	Potensial tinggi
Elemen Spasial Bangunan		
Organisasi ruang		
Pola sirkulasi	17	Potensial tinggi
Orientasi ruang	16	Potensial tinggi
Elemen Struktural Bangunan		
a. Konstruksi Atap	18	Potensial tinggi
b. Konstruksi dinding	18	Potensial tinggi

Tabel 4.14 menunjukkan elemen-elemen bangunan utama masjid Jamik Sumenep yang tergolong memiliki nilai potensial tinggi. Sebagian besar elemen tersebut merupakan elemen asli yang dimiliki bangunan yang masih terjaga dan tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Tabel 4.15 Elemen bangunan potensial Sedang bangunan utama Masjid Jamik Sumenep

No	Variabel Amatan	Nilai	Kelas
1.	Orientasi bangunan	13	Potensial Sedang
2.	Alur sirkulasi	15	Potensial Sedang

Tabel 4.15 merupakan tabel yang menunjukkan masjid Jamik Sumenep yang memiliki nilai potensial sedang. Elemen yang termasuk dalam kategori tersebut merupakan elemen asli bangunan yang telah mengalami penurunan nilai secara arsitektural maupun struktural dan telah mengalami perubahan tingkat sedang.

Tabel 4.16 Elemen bangunan potensial rendah bangunan utama Masjid Jamik Sumenep

No	Variabel Amatan	Nilai	Kelas
1.	Penutup lantai 2	6	Potensial Rendah
2.	Penutup lantai 3	6	Potensial Rendah
3.	Kolom jenis 5	9	Potensial Rendah
4.	Plafon 2	6	Potensial Rendah
5.	Plafon 3	6	Potensial Rendah

Tabel 4.16 merupakan tabel yang menunjukkan data elemen-elemen pada bangunan utama Masjid Jamik Sumenep yang tergolong memiliki nilai potensial rendah. Elemen yang tergolong dalam kategori tersebut merupakan elemen-elemen tambahan sebagai akibat dari penyesuaian terhadap perubahan fungsi yang terjadi pada ketiga massa bangunan.

Tabel 4.17. Arahan Pelestarian Fisik Elemen bangunan utama Masjid Jamik Sumenep

Variabel Amatan	Kelas	Tindakan pelestarian	Teknik Pelestarian	Uraian kegiatan
Massa bangunan		Preservasi	Preservasi	Tidak terjadi
Denah Tidak mengalami perubahan secara bentuk, hanya mengalami penambahan ruang (serambi) dan saat ini digunakans sebagai tempat sholat bagi jamaah putri disebelah kiri dan kanan bagi jamaah putra.	Potensial tinggi			perubahan pada material plafon ruang-ruang utama dalam bangunan. Keberadaannya saat ini juga masih sangat baik, sehingga hanya diperlukan perawatan secara berkala untuk tetep menjaga keasliannya dan mencegah terjadinya kerusakan.
Bentuk dasar Terdiri dari bentukan kubus dan segitiga yang disusun, dan memiliki sumbu simetri	Potensial tinggi	Preservasi	Konservasi	Perubahan pada denah secara otomatis juga berpengaruh terhadap bentukan massa bangunan, namun bentuk dasar massa bangunan masih bias dideteksi yaitu kubistis. Diperlukan perawatan secara berkala dan terpantau agar bentukkan massa tidak semakin berubah dan menghilangkan karakter bangunan aslinya.
Denah bangunan simetri, dengan bangunan tambahan (serambi dikanan,kiri dan depan bangunan inti)				
Volume bangunan Volume bangunan (inti) yang cenderung massif dan berbentuk kubus, dan berbentuk segitiga pada atap	Potensial tinggi	Preservasi	Konservasi	Hampir tidak terdapat perubahan pada volume bangunan sehingga hanya diperlukan perawatan secara berkala.
Warna bangunan	Potensial tinggi	Preservasi	Konservasi	Hampir tidak terdapat perubahan pada warna bangunan sehingga hanya diperlukan perawatan secara berkala.
Elemen Visual bangunan				
Atap Atap keseluruhan adalah atap tajug (tingkat 3 pada bangunan inti) bermaterial seng, dan tingkat 2 pada bangunan tambahan bermaterial genting tanah liat	Potensial tinggi	Preservasi	Konservasi	Hampir tidak terdapat perubahan pada karakter bangunan sehingga hanya diperlukan perawatan secara berkala.

Dinding	Potensial tinggi	Preservasi	Preservasi	
Tidak mengalami perubahan, dengan tebal 0,7 m.	Potensial tinggi	Preservasi	Konservasi	Hampir tidak terdapat perubahan pada karakter bangunan sehingga hanya diperlukan perawatan secara berkala.
Pintu				
a. Pintu jenis 1 Pintu jenis 1 merupakan jenis pintu ganda dengan dua pasang daun pintu	Potensial tinggi	Preservasi	Preservasi	Hampir tidak terdapat perubahan pada pintu jenis 1, hanya diperlukan perawatan secara berkala untuk mencegah terjadinya kerusakan
b. Pintu jenis 2 Daun pintu didominasi material kayu	Potensial tinggi	Preservasi	Preservasi	Hampir tidak terdapat perubahan pada pintu jenis 2, hanya diperlukan perawatan secara berkala untuk mencegah terjadinya kerusakan
c. Pintu jenis 3	Potensial tinggi	Preservasi	Preservasi	Hampir tidak terdapat perubahan pada pintu jenis 3, hanya diperlukan perawatan secara berkala untuk mencegah terjadinya kerusakan
d. Pintu jenis 4	Potensial tinggi	Preservasi	Preservasi	Hampir tidak terdapat perubahan pada pintu jenis 4, hanya diperlukan perawatan secara berkala untuk mencegah terjadinya kerusakan
e. Pintu jenis 5 Pintu ini berada di sisi sebelah kanan dan kiri bangunan asli, menghubungkan antara serambi bangunan lama dan tambahan.	Potensial tinggi	Preservasi	Preservasi	Hampir tidak terdapat perubahan pada pintu jenis 5 hanya diperlukan perawatan secara berkala untuk mencegah terjadinya kerusakan
Jendela Jendela merupakan jenis jendela ganda dengan dua pasang daun jendela. Orientasi jendela kearah luar bangunan	Potensial tinggi	preservasi	preservasi	Hampir tidak terdapat perubahan pada jendela, hanya diperlukan perawatan secara berkala untuk mencegah terjadinya kerusakan

Kolom					
a. Kolom jenis 1		Potensial tinggi	Preservasi	Preservasi	Hampir tidak terjadi perubahan pada kolom jenis 1, sehingga hanya diperlukan perawatan berkala untuk mencegah kerusakan pada kolom
b. Kolom jenis 2		Potensial tinggi	Preservasi	Preservasi	Hampir tidak terjadi perubahan pada kolom jenis 2 sehingga hanya diperlukan perawatan berkala untuk mencegah kerusakan pada kolom
c. Kolom jenis 3		Potensial tinggi	Preservasi	Preservasi	Hampir tidak terjadi perubahan pada kolom jenis 3, sehingga hanya diperlukan perawatan berkala untuk mencegah kerusakan pada kolom
d. Kolom jenis 4 Selain sebagai elemen struktural bangunan kolom ini memiliki nilai estetika, kolom ini berfungsi untuk menyangga atap utama pada bangunan		Potensial tinggi	Preservasi	Preservasi	Hampir tidak terjadi perubahan pada kolom jenis 1, sehingga hanya diperlukan perawatan berkala untuk mencegah kerusakan pada kolom
e. Kolom jenis 5 Kolom berbentuk tabung ini memiliki fungsi struktural sebagai penopang atap pada ruang tambahan dibagian depan,samping kanan dan kiri bangunan asli		Potensial tinggi	Restorasi/rehabilitasi	Rehabilitasi	Kolom jenis ini merupakan elemen baru pada bangunan yang cukup mempengaruhi karakter karakter bangunan. Kolom ini merupakan kolom struktural penopang atap ruang tambahan pada bangunan bagian serambi. Walaupun kolom jenis ini merupakan elemen baru, diharapkan tetap mendapatkan perawatan berkala untuk mencegah dari kerusakan dan di masa mendatang juga dilestarikan keberadaannya
Dinding interior		Potensial tinggi	Preservasi	Preservasi	

Lantai

- | | | | | |
|---|------------------|----------------------------|--------------|---|
| a. Penutup lantai jenis 1
Penutup lantai bermaterial tegel berukuran 40x40 cm dilapisi karpet | Potensial tinggi | preservasi | preservasi | Hampir tidak terdapat perubahan pada lantai hanya diperlukan perawatan secara berkala untuk mencegah terjadinya kerusakan |
| b. Penutup lantai jenis 2
Terdapat pada serambi bangunan asli
Seluruh permukaan lantai dilapis tegel teraso 50 × 50 cm (dirubah dan diganti dengan lantai keramik 40 x 40 cm) | Potensial rendah | Restorasi/
rehabilitasi | rehabilitasi | Lantai bangunan telah banyak mengalami perubahan karena disesuaikan dengan kebutuhan (kondisi rusak). Penggunaan material lantai 2 ini telah disesuaikan dengan kebutuhan saat ini. |
| c. Penutup lantai jenis 3
Bermaterial keramik berukuran 40x40 cm dan terletak di serambi bangunan tambahan serambi (depan, samping kanan dan kiri) | Potensial rendah | Restorasi/
rehabilitasi | rehabilitasi | Diperlukan perawatan secara berkala untuk mencegah terjadinya kerusakan pada lantai 3 ini. |

Plafond

- | | | | | |
|--|------------------|----------------------------|--------------|---|
| a. Plafon 1
Seluruh ruang utama dalam bangunan | Potensial rendah | Restorasi/
rehabilitasi | rehabilitasi | Hampir tidak terdapat perubahan pada plafond jenis ini, hanya diperlukan perawatan secara berkala untuk mencegah terjadinya kerusakan |
| b. Plafon jenis 2
Terletak di Ruang penghubung antara bangunan induk dan tambahan | Potensial rendah | Restorasi/
rehabilitasi | rehabilitasi | Lantai bangunan telah banyak mengalami perubahan karena disesuaikan dengan kebutuhan (kondisi rusak). Penggunaan material lantai 2 ini telah disesuaikan dengan kebutuhan saat ini. |
| c. Plafon jenis 3
Terletak di Teras depan, teras samping, teras belakang, ruang tambahan bagian belakang. | Potensial rendah | Restorasi/
rehabilitasi | rehabilitasi | Plafon ini merupakan elemen baru pada bangunan, yang cukup mempengaruhi karakter karakter bangunan. Walaupun plafon jenis ini merupakan elemen baru, diharapkan tetap mendapatkan perawatan berkala untuk mencegah dari kerusakan dan di masa mendatang juga dilestarikan keberadaannya |

 Karakter Struktural bangunan

Konstruksi Atap

- Pada bangunan Asli
Menggunakan material kayu jati Asli

Potensial
tinggi

Preservasi

konservasi

Tidak terjadi perubahan pada atapl bangunan ini, sehingga hanya diperlukan perawatan secara berkala dan teratur untuk menjaga keaslian.

Atap masjid berbentuk tumpang bersusun tiga terbuat dari seng yang dicat berwarna hijau

- Pada bangunan tambahan

Konsruksi dinding

- Pada bangunan asli
 - Memiliki ketebalan dinding yang cukup tebal, 0,7m
 - Menggunakan struktur dinding praktis, yaitu tidak menopang beban yang ada di atasnya disalurkan pada pondasi
 - Pada plesteran bangunan utama menggunakan campuran air aren, sehingga dinding tahan lama. apabila plester dinding rontok, rontokan tersebut bisa dihancurkan dan dicampur kembali untuk digunakan
- Pada bangunan tambahan (depan, kanan dan kiri) struktur dinding praktis, yaitu tidak menopang beban yang ada di atasnya disalurkan pada pondasi.

Potensial
tinggi

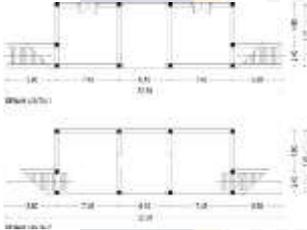
preservasi

Konservasi

Tidak terjadi perubahan pada dinding bangunan ini, sehingga hanya diperlukan perawatan secara berkala dan teratur untuk menjaga keasliannya



Tabel 4.18 Penilaian makna kultural Elemen bangunan Gapura Masjid Jamik Sumenep

Variabel Amatan	Estetika	Kejamakan	Kelangkaan	Peranan Sejarah	Keluarbiasaan	Karakter bangunan	Total Nilai
<p>Karakter visual bangunan</p> <p>Massa bangunan</p> <p>Denah</p> <p>Tubuh gapura berdenah persegi panjang berukuran 16 × 6,4 meter</p> 	<p>Tidak terjadi perubahan pada beberapa tempat, kondisi terawat.</p> <p>Nilai : 3</p>	<p>Mewakili karakter bangunan asli</p> <p>Nilai : 3</p>	<p>Mewakili salah satu karakter bangunan yang pernah ada pada kawasan studi pada masa pemerintahan keratin Sumenep</p> <p>Nilai : 3</p>	<p>Merupakan bukti fisik yang mewakili karakter dan karakter bangunan pada masa pemerintahan keratin Sumenep</p> <p>Nilai : 3</p>	<p>Bentuk, ukuran, dan karakter hanya berfungsi sebagai penyesuaian bangunan masa itu.</p> <p>Nilai : 3</p>	<p>Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan</p> <p>Nilai : 3</p>	18
<p>Bentuk dasar</p> <p>Terdiri dari bentukan persegi panjang dan memiliki sumbu simetri</p> 	<p>Tidak terjadi perubahan pada bentuk asli, kondisi terawat</p> <p>Nilai : 3</p>	<p>Bentuk dan karakter mewakili karakter bangunan asli</p> <p>Nilai : 3</p>	<p>Massa bangunan merupakan karakter yang jarang ditemukan pada kawasan</p> <p>Nilai : 3</p>	<p>Merupakan bukti fisik yang mewakili karakter dan karakter bangunan pada masa pemerintahan keratin Sumenep</p> <p>Nilai : 3</p>	<p>Massa bangunan menjadikan bangunan menonjol pada kawasan</p> <p>Nilai : 3</p>	<p>Massa bangunan merupakan bagian utama pembentuk karakter bangunan</p> <p>Nilai : 3</p>	18

Volume bangunan
Volume bangunan (inti) yang cenderung massif dan berbentuk horizontal

Nilai : 3

18

Elemen fasade bangunan

Atap



Tidak ada perubahan pada atap bangunan dan kondisi atap cukup baik

Bentuk dan karakter mewakili bangunan asli

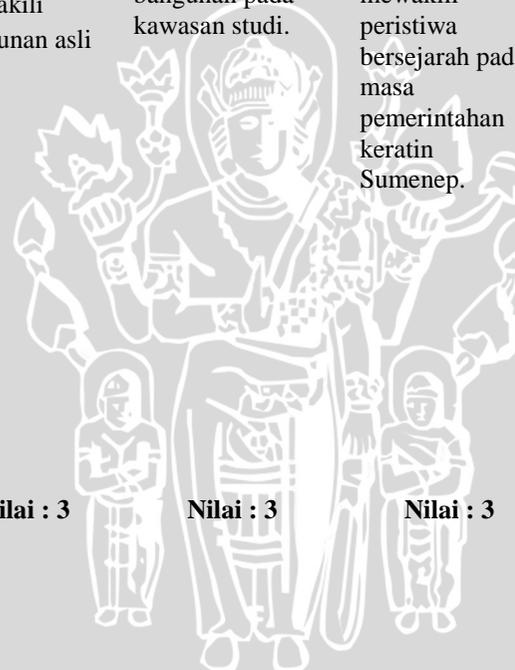
Bentuk atap mewakili karakter bangunan pada kawasan studi.

Merupakan bukti fisik yang mewakili peristiwa bersejarah pada masa pemerintahan keratin Sumenep.

Bentuk dan karakter atap menjadikan bangunan menonjol pada kawasan.

Memiliki peran utama sebagai pembentuk karakter bangunan

Atap gapura merupakan atap ruangan tingkat dua berbentuk genta, dan lubang angin berbentuk bujur sangkar. Pada keempat sudut atap terdapat hiasan lidah ombak, sedangkan pada bagian puncak terdapat hiasan mustaka terbuat dari bahan yang sama dengan bahan atap yaitu semen



Nilai : 3

18

Dinding

Gapura memiliki panjang 32,8 x 6,80 m dan memiliki tinggi 21 m Tidak mengalami perubahan, dengan tebal 0,7 m.



Tidak terjadi Perubahan pada dinding bangunan dan Kondisi cukup terjaga

Bentuk dan karakter mewakili karakter bangunan asli

Bentuk dan karakter merupakan bentuk yang umum pada kawasan.

Merupakan bukti fisik yang mewakili karakter dan karakter bangunan pada masa pemerintahan keratin Sumenep

Bentuk, ukuran, dan karakter hanya berfungsi sebagai pembentuk fasade.

Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan

Nilai : 3

Nilai : 3

Nilai : 3

Nilai : 3

Nilai : 2

Nilai : 3

17

Pintu

Pintu kayu terdiri dari sepasang daun pintu berbentuk lengkungan sempurna, Ambang pintu berbentuk setengah lingkaran

Tidak ada perubahan pada pintu jenis kondisi pintu baik.

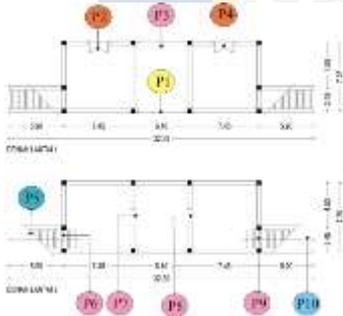
Bentuk dan karakter mewakili karakter bangunan asli

Bentuk dan karakter pintu mewakili bangunan yang pernah ada pada.

Merupakan bukti fisik yang mewakili peristiwa bersejarah pada masa pemerintahan keratin Sumenep

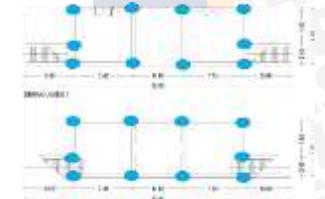
Bentuk, ukuran, dan karakter hanya berfungsi sebagai pembentuk fasade.

Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan.

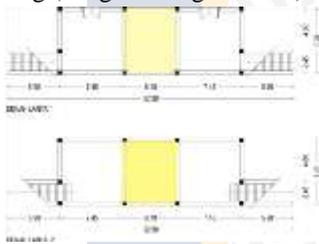


Nilai : 3

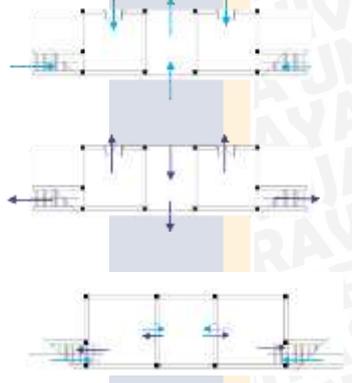
18

<p>Jendela</p> <p>Terjadi perubahan pada jendela,kondisi jendela baik</p> <p>Bentuk dan karakter mewakili karakter bangunan asli</p> <p>Bentuk dan karakter jendela mewakili bangunan yang pernah ada pada.</p> <p>Merupakan bukti fisik yang mewakili peristiwa bersejarah pada masa pemerintahan keratin Sumenep</p> <p>Bentuk, ukuran, dan karakter hanya berfungsi sebagai pembentuk fasade.</p> <p>Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan.</p>	<p>Jendela berukuran 1 × 1 m, berjeruji besi delapan buah disusun vertical.Jendela merupakan jenis jendela ganda dengan dua pasang daun jendela. Orientasi jendela kearah luar bangunan</p> 	<p>Bentuk dan karakter mewakili karakter bangunan asli</p>	<p>Mewakili karakter bangunan asli</p>	<p>Mewakili salah satu karakter bangunan yang pernah ada pada kawasan studi pada masa pemerintahan keratin Sumenep</p>	<p>Merupakan bukti fisik yang mewakili karakter dan karakter bangunan pada masa pemerintahan keratin Sumenep</p>	<p>Bentuk,ukuran dan karakter berfungsi sebagai penopang atap</p> <p>Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan</p>	
<p>Kolom</p> <p>Selain sebagai elemen struktural bangunan kolom ini memiliki nilai estetika, kolom ini, kolom memiliki fungsi struktural sebagai penopang atap pada ruang tambahan dibagian depan, samping kanan dan kiri bangunan asli</p> 	<p>Bentuk dan karakter mewakili karakter bangunan asli</p>	<p>Mewakili karakter bangunan asli</p>	<p>Mewakili salah satu karakter bangunan yang pernah ada pada kawasan studi pada masa pemerintahan keratin Sumenep</p>	<p>Merupakan bukti fisik yang mewakili karakter dan karakter bangunan pada masa pemerintahan keratin Sumenep</p>	<p>Bentuk,ukuran dan karakter berfungsi sebagai penopang atap</p>	<p>Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan</p>	
		<p>Nilai : 3</p>	<p>Nilai : 3</p>	<p>Nilai : 3</p>	<p>Nilai : 3</p>	<p>Nilai : 3</p>	<p>Nilai : 3</p>

<p>Penutup lantai Penutup lantai bermaterial tegel berukuran 40x 40 cm</p>	<p>terjadi perubahan pada lantai bangunan dan kondisinya cukup terawat.</p>	<p>Bentuk dan karakter mewakili karakter bangunan asli</p>	<p>Bentuk dan karakter lantai kurang mewakili bangunan yang pernah ada pada.</p>	<p>Merupakan bukti fisik yang kurang mewakili peristiwa bersejarah pada masa pemerintahan keratin Sumenep</p>	<p>Bentuk, ukuran, dan karakter hanya berfungsi sebagai penutup lantai</p>	<p>Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan.</p>	<div style="display: flex; justify-content: space-between; align-items: center;"> <div style="text-align: center;"> <p>Nilai : 1</p> </div> <div style="text-align: center;"> <p>Nilai : 2</p> </div> <div style="text-align: center;"> <p>Nilai : 2</p> </div> <div style="text-align: center;"> <p>Nilai : 1</p> </div> <div style="text-align: center;"> <p>Nilai : 2</p> </div> <div style="text-align: center;"> <p>Nilai : 3</p> </div> <div style="text-align: right;"> <p>11</p> </div> </div>
<p>Karakter Spasial Bangunan Organisasi Ruang Pola ruang Pola ruang berbentuk persegi dan terdapat hubungan antar ruang (dengan ruang serambi)</p>	<p>Tidak terjadi perubahan secara signifikan pada pola ruang.</p>	<p>Mewakili karakter dan karakter bangunan asli.</p>	<p>Mewakili salah satu karakter bangunan yang pernah ada pada kawasan studi pada masa pemerintahan keratin Sumenep</p>	<p>Merupakan bukti fisik yang mewakili karakter dan karakter bangunan pada masa pemerintahan keratin Sumenep</p>	<p>Perubahan yang terjadi pada pola ruang tidak terlalu signifikan. Pola ruang yang ada merupakan sama seperti awal ketika bangunan dibangun</p>	<p>Pola ruang merupakan bagian utama penguat karakter bangunan</p>	



Alur sirkulasi



Alur sirkulasi tidak mengalami perubahan dari awal dibangun

Alur sirkulasi saat ini menggambarkan karakter bangunan.

Tidak terjadi perubahan pada alur sirkulasi, namun masih bisa menunjukkan alur sirkulasi lama.

Alur sirkulasi saat ini menggambar alur sirkulasi pada masa awal dibangun.

Alur sirkulasi umum ditemukan pada bangunan masjid lainnya.

Alur sirkulasi berperan sebagai pembentuk karakter

Nilai : 3

Tidak terjadi perubahan orientasi ruang pada bangunan.

Nilai : 3

Orientasi ruang jarang ditemukan pada bangunan lain yang ada dalam kawasan studi

Nilai : 3

Orientasi ruang mewakili ciri bangunan gapura atau gerbang

Nilai : 3

Orientasi ruang tidak mengalami perubahan pada beberapa ruang lama dan tambahan

Nilai : 1

Orientasi ruang utama masih bertahan hingga saat ini.

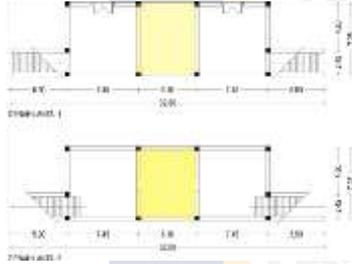
Nilai : 3

Orientasi ruang yang ada cukup berperan dalam sebagai pembentuk karakter bangunan

17

Orientasi ruang

Orientasi ruang terpusat di ruang tengah



Nilai : 3

18

<p>Orientasi bangunan</p> <p>Bangunan utama menghadap kearah barat (kiblat) dan timur (jalan utama)</p>	<p>Tidak terjadi perubahan pada orientasi massa bangunan utama.</p>	<p>Orientasi bangunan umum ditemukan di sekitar kawasan studi</p>	<p>Orientasi bangunan mewakili orientasi bangunan pada umumnya</p>	<p>Orientasi bangunan tidak mengalami perubahan sejak bangunan didirikan</p>	<p>Orientasi bangunan sama seperti bangunan publik di sekitarnya</p>	<p>Orientasi bangunan mendukung karakter bangunan</p>	
	<p>Nilai : 3</p>	<p>Nilai : 1</p>	<p>Nilai : 2</p>	<p>Nilai : 3</p>	<p>Nilai : 1</p>	<p>Nilai : 3</p>	<p>13</p>
<p>Karakter struktural bangunan</p> <p>Konstruksi Atap</p> <p>Atap gapura merupakan atap ruangan tingkat dua berbentuk genta, dan lubang angin berbentuk bujur sangkar. Pada keempat sudut atap terdapat hiasan lidah ombak, sedangkan pada bagian puncak terdapat hiasan mustoko terbuat dari bahan yang sama dengan bahan atap yaitu semen</p>	<p>Konstruksi atap bangunan ini memakai konstruksi atap yang sama dengan bangunan awal. Tidak terjadi perubahan.</p>	<p>Memiliki material kontstuksi atap yang masih sama dengan material konstruksi atap pada awalnya.</p>	<p>Memiliki kaitan dengan sejarah yang terjadi pada masa pemerintahakeraton Sumenep</p>	<p>Konstruksi atap pada bangunan tidak digunakan pada bangunan lain disekitarnya</p>	<p>Konstruksi dan bentuk Atap Memperkuat karakter bangunan</p>	<p>Konstruksi atap masih tetap dipertahankan. Kondisi terawat.</p> <p>Konstruksi atap mendukung karakter bangunan</p>	
	<p>Nilai : 3</p>	<p>Nilai : 3</p>	<p>Nilai : 3</p>	<p>Nilai : 3</p>	<p>Nilai : 3</p>	<p>Nilai : 3</p>	<p>18</p>

<p>Konstruksi dinding</p> <p>Struktur dinding <i>bearing wall</i>, yaitu tidak menopang beban yang ada di atasnya disalurkan pada pondasi</p>	<p>Konstruksi dinding yang dipakai saat ini masih sama seperti konstruksi dinding pada awalnya.</p>	<p>Material pada konstruksi dinding masih sama dengan material awal</p>	<p>mewakili peranan sejarah yang penting.</p>	<p>Konstruksi dinding tidak umum digunakan pada bangunan lain disekitarnya.</p>	<p>memperkuat karakter bangunan, namun terdapat upaya untuk mempertahankan konstruksi dinding awal</p>	<p>Tetap memperthankan konstruksi dinding awal</p> <p>Konstruksi bangunan mendukung karakter bangunan</p>
---	---	---	---	---	--	---



Nilai : 3

18

4.19 Rekapitulasi nilai makna kultral bangunan gapura Masjid Jamik Sumenep

Variabel Amatan	Nilai Makna Kultural						Total nilai
	e	j	k	s	lb	Kb	
Elemen visual bangunan							
Massa bangunan							
1. Denah	3	3	3	3	3	3	18
2. Bentuk dasar	3	3	3	3	3	3	18
3. Volume bangunan masjid	3	3	3	3	3	3	18
Elemen fasade bangunan							
1. Atap bangunan	3	3	2	3	3	3	17
2. Dinding	3	3	3	3	2	3	17
3. Pintu	3	3	3	3	3	3	18
4. Jendela	1	2	2	1	2	2	10
5. Lantai	1	2	2	1	2	3	11
6. Kolom	3	3	3	3	3	3	18
Elemen Spasial Bangunan							
1. Organisasi ruang							
a. Pola sirkulasi	3	3	3	3	3	3	18
b. Alur sirkulasi	3	3	3	3	1	3	17
c. Orientasi ruang	3	3	3	3	3	3	18
2. Orientasi bangunan	3	1	2	3	1	3	13
Elemen Struktural Bangunan							
a. Konstruksi Atap	3	3	3	3	3	3	18
b. Konstruksi dinding	3	3	3	3	3	3	18
Jumlah Total Nilai Makna kultural							247

4.20 Elemen bangunan potensial tinggi bangunan gapura masjid Jamik Sumenep

Variabel Amatan	Nilai	Kelas
Elemen visual bangunan		
Massa bangunan		
1. Denah	18	Potensial tinggi
2. Bentuk dasar	18	Potensial tinggi
3. Volume bangunan	18	Potensial tinggi
4. Atap bangunan	17	Potensial tinggi
5. Dinding	17	Potensial tinggi
6. Pintu		
7. Kolom	18	Potensial tinggi
Elemen Spasial Bangunan		
1. Organisasi ruang		
a. Pola sirkulasi	18	Potensial tinggi
b. Alur sirkulasi	17	Potensial tinggi
c. Orientasi ruang	18	Potensial tinggi
Elemen Struktural Bangunan		
a. Konstruksi Atap	18	Potensial tinggi
b. Konstruksi dinding	18	Potensial tinggi

Tabel 4.20 menunjukkan elemen-elemen bangunan gapura masjid Jamik Sumenep yang tergolong memiliki nilai potensial tinggi. Sebagian besar elemen tersebut merupakan elemen asli yang dimiliki bangunan yang masih terjaga dan tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Tabel 4.21 Elemen bangunan potensial sedang bangunan gapura masjid Jamik Sumenep

No	Variabel Amatan	Nilai	Kelas
1.	Lantai	11	Potensial Sedang
2.	Orientasi bangunan	13	Potensial Sedang

Tabel 4.21 merupakan tabel yang menunjukkan elemen gapura masjid Jamik Sumenep yang memiliki nilai potensial sedang. Elemen yang termasuk dalam kategori tersebut merupakan elemen asli bangunan yang telah mengalami penurunan nilai secara arsitektural maupun struktural dan telah mengalami perubahan tingkat sedang.

Tabel 4.22 Elemen bangunan potensial rendah bangunan gapura masjid Jamik Sumenep

No	Variabel Amatan	Nilai	Kelas
1.	Jendela	10	Potensial rendah

Tabel 4.22 merupakan tabel yang menunjukan data elemen-elemen pada bangunan gapura masjid Jamik Sumenep yang tergolong memiliki nilai potensial rendah. Elemen yang tergolong dalam kategori tersebut merupakan elemen-elemen tambahan sebagai akibat dari penyesuaian terhadap perubahan fungsi yang terjadi pada ketiga massa bangunan.

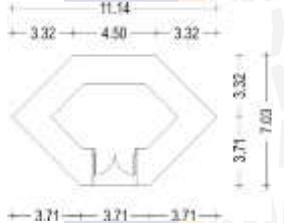
Tabel 4.23 Arahan Pelestarian Fisik Elemen bangunan Gapura Masjid Jamik Sumenep

Variabel Amatan	Kelas	Tindakan pelestarian	Teknik Pelestarian	Uraian kegiatan
Massa bangunan				
Denah	Potensial tinggi	Preservasi	Preservasi	Hampir tidak terdapat perubahan pada karakter bangunan sehingga hanya diperlukan perawatan secara berkala.
Denah bangunan simetri, dengan bangunan tambahan .Tubuh gapura berdenah persegi panjang berukuran $16 \times 6,4$ m				
Bentuk dasar	Potensial tinggi	Preservasi	Konservasi	Perubahan pada denah secara otomatis juga berpengaruh terhadap bentuk massa bangunan, namun bentuk dasar massa bangunan masih bias dideteksi yaitu kubistis. Diperlukan perawatan secara berkala dan terpantau agar bentuk massa tidak semakin berubah dan menghilangkan karakter bangunan aslinya.
Terdiri dari bentukan persegi panjang dan memiliki sumbu simetri.bentuk bangunan pintu gerbang masjid Jamik Sumenep ini hampir menyerupai bentuk bangunan benteng				
Volume bangunan				
Volume bangunan (inti) yang cenderung massif dan berbentuk horizontal				
Atap	Potensial tinggi	preservasi	konservasi	Hampir tidak terdapat perubahan pada karakter bangunan sehingga hanya diperlukan perawatan secara berkala.
Atap gapura merupakan atap ruangan tingkat dua berbentuk genta, dan lubang angin berbentuk bujur sangkar. Pada keempat sudut atap terdapat hiasan lidah ombak, sedangkan pada bagian puncak terdapat hiasan mustoko terbuat dari bahan yang sama dengan bahan atap yaitu semen				

<p>Dinding Gapura memiliki panjang 32,8 x 6,80 m dan memiliki tinggi 21 m Tidak mengalami perubahan, dengan tebal 0,7 m.</p>	Potensial tinggi	Preservasi	Preservasi	Tidak terdapat perubahan pada karakter bangunan sehingga hanya diperlukan perawatan secara berkala.
<p>Pintu Pintu pintu kayu terdiri dari sepasang daun pintu berbentuk lengkungan sempurna Ambang pintu berbentuk setengah lingkaran</p>	Potensial tinggi	preservasi	preservasi	Hampir tidak terdapat perubahan pada pintu, hanya diperlukan perawatan secara berkala untuk mencegah terjadinya kerusakan
<p>Jendela jendela berukuran 1 × 1 m, berjeruji besi delapan buah disusun vertikal Jendela merupakan jenis jendela ganda dengan dua pasang daun jendela. Orientasi jendela kearah luar bangunan</p>	Potensial rendah	Restorasi/ rehabilitasi	rehabilitasi	Diperlukan perawatan secara berkala untuk mencegah terjadinya kerusakan pada jendela ini.
<p>Kolom Selain sebagai elemen struktural bangunan kolom ini memiliki nilai estetika, kolom ini, kolom memiliki fungsi struktural sebagai penopang atap pada ruang tambahan dibagian depan,samping kanan dan kiri bangunan asli</p>	Potensial tinggi	Preservasi	Preservasi	Hampir tidak terjadi perubahan pada kolom sehingga hanya diperlukan perawatan berkala untuk mencegah kerusakan pada kolom
<p>Lantai Penutup lantai bermaterial tegel berukuran 40x 40 cm.</p>	Potensial Sedang	Konservasi	konservasi	Kegiatan yang perlu dilakukan adalah dengan perawatan secara berkala terhadap lantai supaya elemen ini tidak terlihat kusam dan kotor.

Karakter Spasial Bangunan				
Organisasi Ruang				
Pola ruang	Potensial tinggi	preservasi	Konservasi	tidak terdapat perubahan pada karakter bangunan sehingga hanya diperlukan perawatan secara berkala.
Alur sirkulasi	Potensial tinggi	preservasi	Konservasi	tidak terdapat perubahan pada karakter bangunan sehingga hanya diperlukan perawatan secara berkala.
Orientasi ruang	Potensial tinggi	preservasi	Konservasi	tidak terdapat perubahan pada karakter bangunan sehingga hanya diperlukan perawatan secara berkala.
Orientasi bangunan	Potensial Sedang	Konservasi	konservasi	Kegiatan yang perlu dilakukan adalah dengan perawatan secara berkala terhadap lantai supaya elemen ini tidak terlihat kusam dan kotor.
Karakter Struktural Bangunan				
Konstruksi Atap				
Atap gapura merupakan atap ruangan tingkat dua berbentuk genta, dan lubang angin berbentuk bujur sangkar. Pada keempat sudut atap terdapat hiasan lidah ombak, sedangkan pada bagian puncak terdapat hiasan mustoko terbuat dari bahan yang sama dengan bahan atap yaitu semen	Potensial tinggi	prservasi	Konservasi	Tidak terjadi perubahan pada atap bangunan ini, sehingga hanya diperlukan perawatan secara berkala dan teratur untuk menjaga keasliannya
Konstruksi dinding	Potensial tinggi	prservasi	Konservasi	Tidak terjadi perubahan pada dinding bangunan ini, sehingga hanya diperlukan perawatan secara berkala dan teratur untuk menjaga keasliannya
Struktur dinding <i>bearing wall</i> , yaitu tidak menopang beban yang ada di atasnya disalurkan pada pondasi				

4.24 Tabel Penilaian makna kultural elemen bangunan Menara Masjid Jamik Sumenep

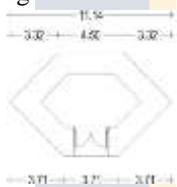
Variabel Amatan	Estetika	Kejamakan	Kelangkaan	Peranan Sejarah	Keluarbiasaan	Karakter bangunan	Total Nilai
Karakter visual bangunan							
Massa bangunan							
Denah berbentuk segi 6 lebar tiap sisinya 3,6 m, tingginya 1,2 m. Denah bangunan simetri, Fasade bangunan simetri. Tidak mengalami perubahan secara bentuk	Tidak terjadi perubahan pada denah yang memperhatikan karakter denah asli sehingga karakter denah bangunan kurang terlihat. Fasade bangunan mempertahankan karakter asli dari karakter bangunan, Tidak terjadi perubahan pada beberapa tempat, kondisi terawat.	Mewakili karakter bangunan asli	Bentuk denah tidak ditemukan pada beberapa bangunan disekitarnya, Mewakili salah satu karakter bangunan yang pernah ada pada kawasan studi pada masa pemerintahan keratin Sumenep	karakter bangunan memiliki kaitan yang erat dengan sejarah kota Sumenep, Merupakan bukti fisik yang mewakili karakter dan karakter bangunan pada masa pemerintahan keratin Sumenep	Karakter bangunan yang berbeda dengan bangunan lain dikawasan studi menjadikan bangunan cukup menonjol pada kawasan, Bentuk, ukuran, dan karakter hanya berfungsi sebagai penyesuaian bangunan masa itu.	Karakter bangunan merupakan bagian utama pembentuk karakter bangunan asli, Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan	.
	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	Nilai : 3	18
Bentuk dasar Segi enam dan memiliki sumbu simetri	Tidak terjadi perubahan pada bentuk asli, kondisi terawat	Bentuk dan karakter mewakili	Massa bangunan merupakan karakter yang	Merupakan bukti fisik yang mewakili karakter dan karakter	Massa bangunan menjadikan bangunan menonjol	Massa bangunan merupakan	



karakter bangunan asli jarang ditemukan pada kawasan bangunan pada masa pemerintahan keratin Sumenep pada kawasan bagian utama pembentuk karakter bangunan

Volume bangunan
Elemen fasade bangunan
Atap

Atap menara berbentuk kubah terbuat dari seng yang dicat warm hijau. Pada puncak atap terdapat mustaka yang berbentuk tiga buah bola bersusun semakin ke atas makin kecil yang terbuat dari seng



Nilai : 3

Tidak ada perubahan pada atap bangunan dan kondisi atap cukup baik

Nilai : 3

Bentuk dan karakter mewakili bangunan asli

Nilai : 3

Bentuk atap mewakili karakter bangunan yang pernah ada pada kawasan studi.

Nilai : 3

Merupakan bukti fisik yang mewakili peristiwa bersejarah pada masa pemerintahan keratin Sumenep.

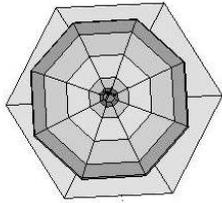
Nilai : 3

Bentuk dan karakter atap menjadikan bangunan menonjol pada kawasan.

Nilai : 3

Memiliki peran utama sebagai pembentuk karakter bangunan

18



Dinding

Dinding bangunan menara terbuat dari dinding tembok semen.

Nilai : 3
Tidak terjadi Perubahan pada dinding bangunan dan Kondisi cukup terjaga

Nilai : 3
Bentuk dan karakter mewakili karakter bangunan asli

Nilai : 2
Bentuk dan karakter merupakan bentuk yang tidak umum pada kawasan.

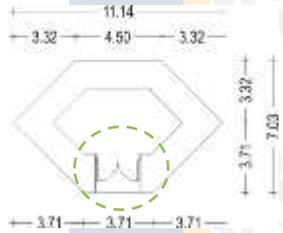
Nilai : 3
Merupakan bukti fisik yang mewakili karakter dan karakter bangunan pada masa pemerintahan keratin Sumenep

Nilai : 3
Bentuk, ukuran, dan karakter hanya berfungsi sebagai pembentuk fasade.

Nilai : 3
Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan

17

Pintu



Nilai : 3
Tidak ada perubahan pada pintu jenis, kondisi pintu baik.

Nilai : 3
Bentuk dan karakter mewakili karakter bangunan asli

Nilai : 3
Bentuk dan karakter pintu mewakili bangunan yang pernah ada pada.

Nilai : 3
Merupakan bukti fisik yang mewakili peristiwa bersejarah pada masa pemerintahan keratin Sumenep

Nilai : 2
Bentuk, ukuran, dan karakter hanya berfungsi sebagai pembentuk fasade.

Nilai : 3
Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan.

18



3 m

1,25 m

Jendela
Terdapat niche yang terletak pada tingkat empat dengan ukuran 0,40 x 0,60 m



0,6 m

0,4 m

Nilai : 3

Tidak ada perubahan pada jendela, kondisi jendela baik

Nilai : 3

Bentuk dan karakter mewakili karakter bangunan asli

Nilai : 3

Bentuk dan karakter jendela mewakili bangunan yang pernah ada pada.

Nilai : 3

Merupakan bukti fisik yang mewakili peristiwa bersejarah pada masa pemerintahan keratin Sumenep

Nilai : 3

Bentuk, ukuran, dan karakter hanya berfungsi sebagai pembentuk fasade.

Nilai : 3

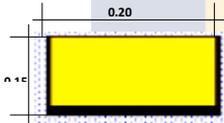
Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan.

18

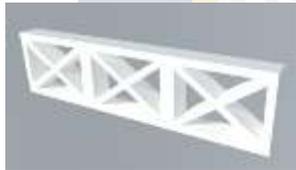
Nilai : 3

18

<p>Ventilasi</p> <p>Terdapat bukaan pada menara dengan pukuran 0,15 x 0,20 m. bukaan tersebut berbentuk persegi panjang</p>	<p>Tidak ada perubahan pada bukaan, kondisi jendela baik</p>	<p>Bentuk dan karakter mewakili karakter bangunan asli</p>	<p>Bentuk dan karakter jendela mewakili bangunan yang pernah ada pada.</p>	<p>Merupakan bukti fisik yang mewakili peristiwa bersejarah pada masa pemerintahan keratin Sumenep</p>	<p>Bentuk, ukuran, dan karakter hanya berfungsi sebagai pembentuk fasade.</p>	<p>Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan.</p>
---	--	--	--	--	---	--



Terdapat roster lubang angin yang terdapat disekeliling menara yang terletak pada tingkat empat dengan ukuran 1,2 x 0,3 m.



<p>Nilai : 3</p> <p>Tidak ada perubahan pada jendela, kondisi jendela baik</p>	<p>Nilai : 3</p> <p>Bentuk dan karakter mewakili karakter bangunan asli</p>	<p>Nilai : 3</p> <p>Bentuk dan karakter jendela mewakili bangunan yang pernah ada pada.</p>	<p>Nilai : 3</p> <p>Merupakan bukti fisik yang mewakili peristiwa bersejarah pada masa pemerintahan keratin Sumenep</p>	<p>Nilai : 3</p> <p>Bentuk, ukuran, dan karakter hanya berfungsi sebagai pembentuk fasade.</p>	<p>Nilai : 3</p> <p>Memiliki peran sebagai pembentuk karakter bangunan.</p>	<p>18</p>
<p>Nilai : 3</p>	<p>Nilai : 3</p>	<p>Nilai : 3</p>	<p>Nilai : 3</p>	<p>Nilai : 3</p>	<p>Nilai : 3</p>	<p>18</p>

Karakter Spasial Bangunan

1. Organisasi Ruang

a. Pola ruang

Tidak terjadi perubahan secara signifikan pada pola ruang.

Mewakili karakter dan karakter bangunan asli.

Mewakili salah satu karakter bangunan yang pernah ada pada kawasan studi pada masa pemerintahan keratin Sumenep

Merupakan bukti fisik yang mewakili karakter dan karakter bangunan pada masa pemerintahan keratin Sumenep

Perubahan yang terjadi pada pola ruang tidak terlalu signifikan. Pola ruang yang ada merupakan sama seperti awal ketika bangunan dibangun

Pola ruang merupakan bagian utama penguat karakter bangunan

Nilai : 3

Nilai : 3

Nilai : 3

Nilai : 3

Nilai : 2

Nilai : 3

17

b. Alur sirkulasi Menuju ruang tengah

Alur sirkulasi tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya terjadi perubahan di beberapa bagian, terutama pada ruang tambahan

Alur sirkulasi saat ini menggambarkan karakter bangunan.

Terjadi perubahan pada alur sirkulasi, namun masih bisa menunjukkan alur sirkulasi lama.

Alur sirkulasi saat ini menggambarkan alur sirkulasi pada masa awal dibangun.

Alur sirkulasi umum ditemukan pada bangunan masjid lainnya.

Alur sirkulasi berperan sebagai pembentuk karakter

Nilai : 2

Nilai : 3

Nilai : 2

Nilai : 2

Nilai : 3

Nilai : 3

15

c. Orientasi ruang Orientasi ruang terpusat di ruang tengah

Tidak terjadi perubahan orientasi ruang pada bangunan.

Orientasi ruang jarang ditemukan pada bangunan lain yang ada dalam kawasan studi

Orientasi ruang mewakili ciri bangunan ibadah pada umumnya yang terpusat di ruang tengah.

Orientasi ruang tidak mengalami perubahan pada beberapa ruang lama dan tambahan

Orientasi ruang utama masih bertahan hingga saat ini.

Orientasi ruang yang ada cukup berperan dalam sebagai pembentuk karakter bangunan

Nilai : 3

Nilai : 3

Nilai : 1

Nilai : 3

Nilai : 3

Nilai : 3

16

Tabel 4.25 Rekapitulasi nilai makna kultural bangunan Menara Masjid Jamik Sumenep

Variabel Amatan	Nilai Makna Kultural						Total nilai
	e	j	k	s	lb	Kb	
Elemen visual bangunan							
Massa bangunan							
1. Denah	3	3	3	3	3	3	18
2. Bentuk dasar	3	3	3	3	3	3	18
3. Volume bangunan	3	3	3	3	3	3	18
Elemen fasade bangunan							
1. Atap bangunan	3	3	2	3	3	3	17
2. Dinding	3	3	3	3	3	3	18
3. Pintu	3	3	3	3	3	3	18
4. Jendela	3	3	3	3	3	3	18
5. Ventilasi 1	3	3	3	3	3	3	18
6. Ventilasi 2	3	3	3	3	3	3	18
Elemen Spasial Bangunan							
1. Organisasi ruang							
a. Pola ruang	3	3	3	3	2	3	17
b. Alur sirkulasi	2	3	2	2	3	3	15
c. Orientasi ruang	3	3	1	3	3	3	16
2. Orientasi bangunan	3	1	2	3	1	3	13
Elemen Struktural Bangunan							
a. Konstruksi Atap	3	3	3	3	3	3	18
b. Konstruksi dinding	3	3	3	3	3	3	18
Jumlah Total Nilai Makna kultural							258

Setelah dilakukan penilaian terhadap makna kultural pada tiap elemen bangunan, maka selanjutnya dilakukan penggolongan kelas untuk menentukan tingkat potensial elemen tersebut. Langkah ini dilakukan dengan Rumus Strurgress yang dipergunakan untuk menggolongkan data yang telah terkumpul. Dari perhitungan di atas, didapatkan hasil berupa jumlah kelas yang akan dipakai, yaitu 3 kelas yang kemudian dibagi atas kelas potensial tinggi, potensial sedang, dan potensial rendah. Penentuan jarak interval tersebut dilaksanakan melalui cara mencari selisih antara total nilai tertinggi dan total nilai terendah untuk kemudian dibagi dengan jumlah kelas.

Tabel 4.26 Elemen bangunan potensial bangunan Menara Masjid Jamik Sumenep

Variabel Amatan	Nilai	Kelas
Elemen visual bangunan		
1. Denah	18	Potensial tinggi
2. Bentuk dasar	18	Potensial tinggi
3. Volume bangunan	18	Potensial tinggi
4. Atap bangunan	17	Potensial tinggi
5. Dinding	18	Potensial tinggi
6. Pintu	18	Potensial tinggi
7. Jendela	18	Potensial tinggi
8. Ventilasi jenis 1	18	Potensial tinggi
9. Ventilasi jenis 2	18	Potensial tinggi
Elemen Spasial Bangunan		
1. Organisasi ruang		
a. Pola ruang	17	Potensial tinggi
b. Alur sirkulasi	15	Potensial sedang
c. Orientasi ruang	16	Potensial tinggi
2. Orientasi bangunan	13	Potensial sedang
Elemen Struktural Bangunan		
a. Konstruksi Atap	18	Potensial tinggi
b. Konstruksi dinding	18	Potensial tinggi

4.27 Elemen bangunan potensial tinggi bangunan menara masjid Jamik Sumenep

Variabel Amatan	Nilai	Kelas
Elemen visual bangunan		
Massa bangunan		
1. Denah	18	Potensial tinggi
2. Bentuk dasar	18	Potensial tinggi
3. Volume bangunan		
4. Atap bangunan	17	Potensial tinggi
5. Dinding	18	Potensial tinggi
6. Pintu	18	Potensial tinggi
7. Jendela		
8. Jendela jenis 1	18	Potensial tinggi
9. Ventilasi jenis 1	18	Potensial tinggi
10. Ventilasi jenis 2	18	Potensial tinggi
Elemen Spasial Bangunan		
1. Organisasi ruang		
a. Pola ruang	17	Potensial tinggi
b. Orientasi ruang	16	Potensial tinggi
Elemen Struktural Bangunan		
a. Konstruksi Atap	18	Potensial tinggi
b. Konstruksi dinding	18	Potensial tinggi

Tabel 4.27 menunjukkan elemen-elemen bangunan menara Masjid Jamik Sumenep yang tergolong memiliki nilai potensial tinggi. Sebagian besar elemen tersebut merupakan elemen asli yang dimiliki bangunan yang masih terjaga dan tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Tabel 4.28 Elemen bangunan potensial Sedang bangunan utama masjid Jamik Sumenep

Variabel Amatan	Nilai	Kelas
1. Orientasi bangunan	13	Potensial sedang

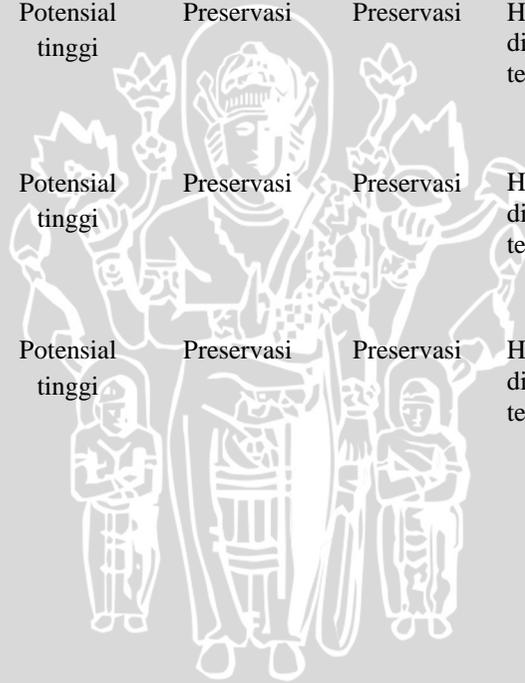
Tabel 4.28 merupakan tabel yang menunjukkan Gapura masjid jamik Sumenep dan menara Masjid Jamik Sumenep yang memiliki nilai potensial sedang. Elemen yang termasuk dalam kategori tersebut merupakan elemen asli bangunan yang telah mengalami penurunan nilai secara arsitektural maupun struktural dan telah mengalami perubahan tingkat sedang.



Tabel 4.29 Arahan pelestarian fisik elemen bangunan menara Masiid Jamik Sumenep

Variabel Amatan	Kelas	Tindakan pelestarian	Teknik pelestarian	Uraian kegiatan
Elemen visual bangunan				
Massa bangunan				
Denah berbentuk segi 6 lebar tiap sisinya 3,6 m, tingginya 1,2 m, Denah bangunan simetri, Fasade bangunan simetri, Denah tidak mengalami perubahan secara bentuk.	Potensial tinggi	Preservasi	Preservasi	Tidak terjadi perubahan pada denah menara. Keberadaannya saat ini juga masih sangat baik, sehingga hanya diperlukan perawatan secara berkala untuk tetap menjaga keasliannya dan mencegah terjadinya kerusakan.
Bentuk dasar	Potensial tinggi	preservasi	konservasi	Perubahan pada denah secara otomatis juga berpengaruh terhadap bentukan massa bangunan, namun bentuk dasar massa bangunan masih bias dideteksi yaitu kubistis. Diperlukan perawatan secara berkala dan terpantau agar bentukkan massa tidak semakin berubah dan menghilangkan karakter bangunan aslinya.
Segi enam dan memiliki Sumbu simetri, Sumbu simetri bangunan				
Volume bangunan	Potensial tinggi	Preservasi	Konservasi	Hampir tidak terdapat perubahan pada volume bangunan.
Volume bangunan (inti) yang cenderung massif dan berbentuk vertical ke atas dengan bentuk kubah di bagian atap				
Elemen Fasade bangunan				
Atap	Potensial tinggi	preservasi	konservasi	Hampir tidak terdapat perubahan pada atap bangunan sehingga hanya diperlukan perawatan secara berkala.
Atap menara berbentuk kubah terbuat dari seng yang dicat warm hijau. Pada puncak atap terdapat mustaka yang berbentuk tiga buah bola bersusun semakin ke atas makin kecil yang terbuat dari seng				

Dinding	Potensial tinggi	Preservasi	Preservasi	Hampir tidak terdapat perubahan dinding, hanya diperlukan perawatan secara berkala untuk mencegah terjadinya kerusakan
Dinding bangunan menara terbuat dari dinding tembok semen.				
Pintu	Potensial tinggi	Preservasi	Preservasi	Hampir tidak terdapat perubahan pada pintu, hanya diperlukan perawatan secara berkala untuk mencegah terjadinya kerusakan
Jendela	Potensial tinggi	Preservasi	Preservasi	Hampir tidak terdapat perubahan pada jendela, hanya diperlukan perawatan secara berkala untuk mencegah terjadinya kerusakan
Terdapat niche yang terletak pada tingkat empat dengan ukuran 0,40 x 0,60 m				
Ventilasi 1	Potensial tinggi	Preservasi	Preservasi	Hampir tidak terdapat perubahan pada jendela, hanya diperlukan perawatan secara berkala untuk mencegah terjadinya kerusakan
Terdapat bukaan pada menara dengan pukuran 0,15 x 0,20 m. bukaan tersebut berbentuk persegi panjang				
Ventilasi 2	Potensial tinggi	Preservasi	Preservasi	Hampir tidak terdapat perubahan pada jendela, hanya diperlukan perawatan secara berkala untuk mencegah terjadinya kerusakan
Terdapat roster lubang angin yang terdapat disekeliling menara yang terletak pada tingkat empat dengan ukuran 1,2 x 0,3 m.				



 Karakter Struktural bangunan

a. Konstruksi Atap

Atap menara berbentuk kubah terbuat dari seng yang dicat warnanya hijau. Pada puncak atap terdapat mustaka yang berbentuk tiga buah bola bersusun semakin ke atas makin kecil yang terbuat dari seng

Potensial tinggi

Preservasi

Konservasi

Tidak terjadi perubahan pada atap bangunan ini, sehingga hanya diperlukan perawatan secara berkala dan teratur untuk menjaga keaslian.

b. Konstruksi dinding

Pada dinding bangunan asli tubuh menara terbagi atas empat tingkat, dimana tiap tingkat dipisahkan oleh pelipit yang melingkari tubuh menara

Potensial tinggi

Preservasi

Konservasi

Tidak terjadi perubahan pada dinding bangunan ini, sehingga hanya diperlukan perawatan secara berkala dan teratur untuk menjaga keasliannya



4.6 Hasil Analisis Karakter Bangunan Kompleks Masjid Jamik Sumenep

Berdasarkan analisis pada sub-bab sebelumnya, Secara keseluruhan karakter bangunan kompleks Masjid Sumenep yang terdiri dari bangunan utama, bangunan gapura dan menara dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tabel 4.30 Hasil analisis karakter bangunan Kompleks Masjid Jamik Sumenep

Variabel Amatan	Bangunan Utama Masjid Jamik Sumenep	Bangunan Gapura Masjid Jamik Sumenep	Bangunan Menara Masjid Jamik Sumenep	Kesimpulan
Karakter Visual Bangunan				
Massa bangunan				
Denah	Denah bangunan simetri, baik pada denah asli ataupun pada bangunan tambahan (serambi di kanan, kiri dan depan bangunan inti)	Denah pada gapura berdenah persegi panjang berukuran 16 × 6,4 m, Denah bangunan simetri	Denah bangunan simetri berbentuk segi 6 lebar dan setiap sisinya memiliki panjang 3,6m, tingginya 1,2m	Terdapat kesamaan, kesimetrisan dan cenderung tidak mengalami perubahan dari saat awal dibangun sampai dengan sekarang. Denah sangat berpengaruh pada fasade bangunan
Bentuk dasar	Terdiri dari bentukan kubus dan segitiga yang disusun, dan memiliki sumbu simetri	Bentuk dasar Terdiri dari bentukan persegi panjang dan memiliki sumbu simetri	Segi enam dan memiliki sumbu simetri Sumbu simetri bangunan	Terbentuk dari bentukan geometri dasar, persegi, persegi panjang, segitiga dan lingkaran (pada menara), dan ditemukan kesimetrisan dalam ketiga bentuk dasar bangunan
Volume bangunan	Volume bangunan (inti) yang cenderung massif dan berbentuk kubus, dan berbentuk segitiga pada atap	Volume bangunan gapura yang cenderung massif dan berbentuk horizontal	Volume bangunan yang memiliki volume massif dan berbentuk vertical ke atas dengan bentuk kubah dibagian atap	Dari ketiga bangunan memiliki volume bangunan yang massif, baik massif secara horizontal (pada gapura), maupun secara

				vertical (pada menara)
Warna bangunan	Didominasi warna putih pada fasade bangunan , pada atap berwarna coklat dan hijau	Warna pada bangunan menara lebih variatif, didominasi warna putih, kuning, hijau dan emas	Didominasi warna abu-abu gelap, dan kunin, hijau	Ketiga bangunan didominasi dengan warna putih,hijau dan kuning. Ketiga warna ini sangat berpengaruh terhadap karakter bangunan
Elemen fasade bangunan Atap	Atap keseluruhan adalah atap tajug (tingkat 3 pada bangunan inti) bermaterial seng, dan tingkat 2 pada bangunan tambahan bermaterial genting tanah liat	Atap gapura merupakan atap yang menangungi ruangan di tingkat dua berbentuk kubah, dan lubang angin berbentuk bujur sangkar. pada bagian puncak terdapat hiasan mustoka terbuat dari bahan yang sama dengan bahan atap yaitu semen	Atap menara berbentuk kubah terbuat dari seng yang dicat warm hijau. Pada puncak atap terdapat mustaka yang berbentuk tiga buah bola bersusun semakin ke atas makin kecil .	Ketiga atap bangunan memiliki bentuk yang sangat menonjol dibandingkan dengan bentuk atap dikawasan sekitar. Sehingga menjadikannya sebagai bangunan yang memiliki karakter khusus dan menjadi <i>focal point</i> di kawasan tersebut
Dinding	Dinding terbuat dari batu bata pada bangunan utama tidak mengalami perubahan, dengan tebal 0,7 meter.	Gapura memiliki panjang 32,8 x 6,80 m dan memiliki tinggi 21 meter dan memiliki dinding dengan ketebalan 0,7 meter.	dinding bangunan menara terbuat dari dinding tembok semen dan batu bata.	Pada ketiga dinding bangunan merupakan dinding asli sama seperti saat dibangun, dinding pada kompleks bangunan Masjid Jamik Sumenep memiliki ketebalan yang berbeda disbanding ketebalan dinding pada umumnya
Pintu	Tidak ada perubahan pada	pintu kayu terdiri dari	Tidak ada perubahan pada	Bentuk, material, dan hiasan

	<p>pintu bangunan utama, kondisi pintu dalam kondisi baik.</p>	<p>sepasang daun pintu berbentuk lengkung sempurna. Ambang pintu berbentuk setengah lingkaran</p>	<p>pintu bangunan menara kondisi pintu dalam kondisi baik.</p>	<p>pada pintu dari ketiga bangunan memiliki ciri khas tersendiri (ciri khas keratin Sumenep), dan menjadi salah satu elemen yang berpengaruh terhadap fasade bangunan</p>
Jendela	<p>Jendela merupakan jenis jendela ganda dengan dua pasang daun jendela. Orientasi jendela kearah luar bangunan</p>	<p>jendela berukuran 1 × 1 m, berjeruji besi dan berjumlah delapan buah disusun vertical. Jendela merupakan jenis jendela ganda dengan dua pasang daun jendela. Orientasi jendela kearah luar bangunan</p>	<p>Terdapat niche yang terletak pada tingkat empat dengan ukuran 0,40 x 0,60 m</p>	<p>Bentuk, material, dan hiasan pada jendela dari ketiga bangunan memiliki ciri khas tersendiri (ciri khas keratin Sumenep), dan menjadi salah satu elemen yang berpengaruh terhadap fasade bangunan</p>
Ventilasi	-	<p>Ventilasi berbentuk lingkaran dan berjumlah 4 buah, berada dilantai 2 gerbang masuk.</p>	<p>Pada menara terdapat 2 jenis ventilasi/bukaan.</p>	<p>Bentuk, material, dan hiasan ventilasi bangunan memiliki ciri khas tersendiri (ciri khas keratin Sumenep), dan menjadi salah satu elemen yang berpengaruh terhadap fasade bangunan</p>
Kolom	<p>Selain sebagai elemen struktural bangunan kolom ini memiliki nilai estetika, kolom ini berfungsi untuk menyannnga atap utama pada bangunan</p>	<p>Selain sebagai elemen struktural bangunan kolom ini memiliki nilai estetika.</p>	<p>Kolom menyatu dengan dinding, kolom hanya brfungsi sebagai elemen struktural bangunan</p>	<p>Bentuk, material, dan hiasan kolom dari ketiga bangunan memiliki ciri khas tersendiri (ciri khas keratin Sumenep), dan menjadi salah satu elemen yang berpengaruh</p>

Lantai	<p>Tidak ada perubahan pada lantai bangunan dan kondisinya tidak cukup terawat. Penutup lantai bermaterial tegel berukuran 40x 40 cm dilapisi karpet</p>	<p>Penutup lantai Penutup lantai bermaterial tegel berukuran 40x 40 cm Dan kondisi lantai kurangterawat</p>	<p>Tidak ada perubahan pada lantai bangunan dan kondisinya tidak cukup terawat.</p>	<p>terhadap fasade bangunan Elemen lantai pad a keiga bangunan tidak kurang begitu terawatt, dari ketiga bangunan masing-masing telah mengalami kerusakan di beberapa bagian, dan sebagian telah diganti dengan penutup lantai yang baru Bentuk, material, dan hiasan pada plafond bangunan memiliki ciri khas tersendiri (ciri khas keratin Sumenep), dan menjadi salah satu elemen yang berpengaruh terhadap fasade bangunan</p>
Plafond	<p>Plafon asli bermaterial kayu berpola geometri persegi.</p> <p>Perubahan yang terjadi terdapat pada material plafon teras depan dan samping berupa penggunaan material gypsum baru bertekstur halus dan bercat putih</p> <p>Plafon asli bermaterial kayu berpola geometri persegi.</p>	-	<p>Jenis plafon ini merupakan palfon asli sejak bangunan berdiri, plafon terususun dari material kayu yang memiliki nilai estetika</p>	
Karakter Spasial Bangunan				
Organisasi ruang				
Pola ruang	<p>Pola ruang berbentuk persegi dan terdapat hubungan antar ruang (dengan ruang serambi)</p>	<p>Pola ruang berbentuk persegi dan terdapat hubungan antar ruang (dengan ruang serambi)</p>	<p>Menuju ruang tengah</p>	<p>Menuju kepusat (ruang tengah) atau ruang utama di masing-masing bangunan</p>
Alur sirkulasi	<p>Alur sirkulasi tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya terjadi perubahan di beberapa</p>	<p>Alur sirkulasi tidak mengalami perubahan dari awal dibangun</p>	<p>Alur sirkulasi tidak mengalami perubahan dari awal dibangun</p>	

Orientasi ruang	bagian, terutama pada ruang tambahan Orientasi ruang terpusat di ruang tengah	Orientasi ruang terpusat di ruang tengah	Orientasi ruang terpusat di ruang tengah	Menuju kepusat (ruang tengah) atau ruang utama di masing-masing bangunan
Orientasi bangunan	Bangunan utama menghadap ke arah barat (kiblat) dan timur (jalan utama)	Gapura berorientasi kepada bangunan utama/induk karena merupakan gerbang masuk menuju kompleks Masjid Jamik Sumenep	Menara masjid berorientasi kepada bangunan utama/ induk karena fungsi bangunan menara sebagai bangunan penunjang bangunan utama, yakni sebagai tempat untuk mengumandangkan adzan pada awal dibangunnya	Berorientasi ke timur dan barat, atau ke arah taman kota dan kompleks keratin Sumenep
Karakter Struktural Bangunan Konstruksi atap	Menggunakan material kayu jati Asli Atap masjid berbentuk tumpang bersusun tiga terbuat dari seng yang dicat berwarna hijau	Atap gapura merupakan atap ruangan tingkat dua berbentuk genta, dan lubang angin berbentuk bujur sangkar. Pada keempat sudut atap terdapat hiasan lidah ombak, sedangkan pada bagian puncak terdapat hiasan mustaka terbuat dari bahan yang sama dengan bahan atap yaitu semen	Atap menara berbentuk kubah terbuat dari seng yang dicat warna hijau. Pada puncak atap terdapat mustaka yang berbentuk tiga buah bola bersusun semakin ke atas makin kecil yang terbuat dari seng	Konstruksi atap menggambarkan ciri khas dari kompleks Masjid Sumenep yang merupakan masjid negara Keraton Sumenep. Struktur yang digunakan adalah struktur kayu dan kubah. Atap pada ketiga massa bangunan berpengaruh terhadap fasade bangunan
Konstruksi dinding	Pada bangunan asli - Memiliki ketebalan dinding yang cukup tebal, 07 m	struktur dinding bearing wall, yaitu tidak menopang beban yang ada di atasnya disalurkan pada pondasi	Tubuh menara terbagi atas empat tingkat, dimana tiap tingkat dipisahkan oleh pelipit yang melingkari tubuh menara	Dinding pada ketiga massa bangunan memiliki struktur yang berbeda dibanding struktur dinding pada umumnya, yaitu

- Menggunakan struktur dinding praktis, yaitu tidak menopang beban yang ada di atasnya disalurkan pada pondasi

- Pada plesteran bangunan utama menggunakan campuran air aren, sehingga dinding tahan lama. Apabila plester dinding rontok, rontokan tersebut bisa dihancurkan dan dicampur kembali untuk digunakan

Pada bangunan tambahan (depan, kanan dan kiri)

- Struktur dinding praktis, yaitu tidak menopang beban yang ada di atasnya disalurkan pada pondasi.

Menggunakan struktur dinding praktis, yaitu tidak menopang beban yang ada di atasnya disalurkan pada pondasi

menggunakan ketebalan 0,7 meter. Dinding pada ketiga massa bangunan berpengaruh terhadap fasade bangunan



4.7 Arahan Fisik Pelestarian Bangunan Masjid Jamik Sumenep

Berdasarkan pada hasil pembahasan pada kompleks bangunan Masjid Jamik Sumenep tentang klasifikasi elemen-elemen bangunan yang memiliki potensial berdasarkan penilaian makna kultural yang terdapat disetiap kelas yang memperlihatkan tingkat prioritas dan bagaimana bentuk penanganan fisik yang akan dilaksanakan. Arahan kebijakan berupa restorasi, konservasi dan preservasi, serta rehabilitasi yang akan dilanjutkan dengan beberapa arahan teknis dalam penanganan bangunan yang berupa rekonstruksi, rehabilitasi, restorasi, konservasi, dan preservasi. langkah pelestarian bangunan masjid tersebut dilakukan pada elemen bangunan masjid yang masuk dalam persyaratan bangunan untuk dilestarikan atau elemen-elemen bangunan yang masuk kedalam kriteria. Arahan tindakan pelestarian terhadap elemen bangunan potensial mengacu pada hasil klasifikasi dan analisis elemen-elemen bangunan yang telah dilaksanakan. Klasifikasi tersebut antara lain:

- a. Nilai potensial rendah : 6 – 10

Elemen yang memiliki nilai potensial rendah merupakan elemen bangunan dengan tingkat perubahan elemen sedang sampai dengan besar, maka dibutuhkan sebuah intervensi fisik yang cukup besar terhadap elemen bangunan untuk bisa tetap mempertahankan nilai makna kultural yang ada pada bangunan tersebut. Bentuk pelestarian terhadap elemen-elemen bangunan dengan nilai yang berpotensi rendah harus tetap memperoleh tindakan pelestarian sebab secara teknis telah memenuhi syarat dan ketentuan sebagai objek pelestarian atau cagar budaya yang sudah melekat terhadap kompleks bangunan Masjid Jamik Sumenep. Elemen-elemen bangunan masjid tersebut secara umum masih dalam kondisi terjaga dan sama seperti saat dibangun. Akan tetapi karena terjadi penurunan kualitas yang disebabkan perubahan, kerusakan, dan kurangnya dalam perawatan elemen maka hal ini menjadikan elemen-elemen bangunan tersebut memiliki nilai makna kultural yang rendah. Arahan tindakan pelestarian untuk kelas berpotensi rendah adalah restorasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi dan jika memang tidak memiliki nilai makna kultural yang bisa memenuhi maka bisa diarahkan untuk dirunhkan kemudian dibangun baru. Rincian elemen

bangunan potensial yang memiliki nilai kultural rendah pada ketiga massa bangunan yang berada di kompleks Masjid Jamik Sumenep yaitu:

1. Bangunan utama masjid jamik Sumenep

Terdapat beberapa elemen bangunan yang masuk ke dalam kelas potensial rendah, yaitu yang bernilai 6 diantaranya pintu penutup lantai 2, penutup lantai 3, plafond jenis 2, dan plafond jenis 3, elemen bangunan potensial rendah yang bernilai 9 adalah kolom jenis 9.

2. Bangunan gapura

Terdapat beberapa elemen bangunan yang masuk ke dalam nilai kelas potensial rendah, yaitu yang bernilai 10 adalah jendela menara bangunan Masjid Jamik Sumenep.

3. Bangunan menara

Pada bangunan menara tidak ditemukan elemen bangunan yang masuk ke dalam nilai kelas potensial rendah.

Tindakan pelestarian yang diusulkan adalah:

- Restorasi : Tindakan restorasi dilakukan dengan cara merubah atau mengganti bagian-bagian yang telah rusak dengan memasang kembali bagian orisinal atau mengganti dengan material baru yang mirip dengan aslinya. Upaya restorasi ini merupakan salah satu upaya pelestarian yang memang tujuannya untuk menghargai/melestarikan material asli.
- Rehabilitasi : Upaya pelestarian yang dilakukan dengan cara mengembalikan/memperbaiki kondisi bangunan ataupun elemen-elemen bangunan yang telah mengalami kerusakan ataupun penurunan kondisi fisik untuk dapat kembali seperti keadaan semula sehingga dapat berfungsi kembali sebagaimana mestinya.
- Rekonstruksi : Upaya pelestarian dengan cara mengembalikan keadaan elemen-elemen bangunan yang telah hilang ataupun rusak dengan mengacu kepada kondisi awal sejauh yang diketahui dengan penggunaan material baru ataupun lama.

Perubahan-perubahan yang bisa dilaksanakan antara lain dengan cara selalu menjaga dan merawat bagian-bagian dari setiap elemen bangunan baru. Bagian dari elemen baru tersebut dimasa mendatang juga akan menjai objek pelestarian

ketika usia penggunaan elemen tersebut telah memenuhi syarat sebagai objek pelestarian.

b. Nilai potensial sedang : 11 – 15

Elemen bangunan dengan nilai potensial sedang diarahkan dengan tindakan pelestarian berupa konservasi dan diikuti dengan tindakan teknis yaitu konservasi, restorasi, dan rehabilitasi. Kebijakan konservasi merupakan kebijakan yang memungkinkan dilakukannya intervensi dalam melakukan pelestarian elemen-elemen bangunan dengan tingkat intervensi kecil hingga sedang. Klasifikasi tersebut dilakukan berdasarkan pada tingkat perubahan yang disebabkan adanya penurunan kualitas elemen-elemen bangunan yang relatif kecil yang terjadi akibat perubahan bentuk, warna, dan tampilan.

Rincian elemen bangunan potensial sedang pada tiga massa bangunan kompleks Masjid Jamik Sumenep, yaitu:

1. Bangunan utama masjid jamik Sumenep

Terdapat elemen bangunan potensial sedang, yaitu yang bernilai 13 elemen orientasi bangunan, serta bernilai 15 yaitu alur sirkulasi.

2. Bangunan gapura

Terdapat dua elemen bangunan potensial sedang yaitu yang bernilai 11 adalah lantai bernilai 13 adalah orientasi bangunan.

3. Bangunan menara

Terdapat satu elemen bangunan potensial sedang pada menara bangunan Masjid Jamik Sumenep yaitu yang bernilai 13 adalah orientasi bangunan.

Tindakan pelestarian yang diusulkan antara lain :

- Restorasi : dilakukan dengan tujuan untuk melestarikan elemen-elemen bangunan dengan cara merubah atau mengganti bagian-bagian yang telah rusak dengan memasang kembali bagian orisinal ataupun mengganti dengan material baru yang menyerupai aslinya, karena tindakan pelestarian restorasi juga bertujuan untuk tetap menghargai/melestarikan material asli.
- Konservasi : Konservasi ini merupakan upaya pelestarian di mana elemen-elemen bangunan yang masih ada dan kondisinya masih bagus atau terawat dipertahankan fungsi dan penggunaannya sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik di masa depan.

- Rehabilitasi : Upaya pelestarian yang dilakukan dengan cara mengembalikan/memperbaiki kondisi bangunan ataupun elemen-elemen bangunan yang telah mengalami kerusakan ataupun kondisi fisik untuk dapat kembali seperti keadaan semula sehingga dapat berfungsi kembali sebagaimana mestinya.

c. Nilai potensial tinggi : 16 – 18

Tindakan yang dilakukan pada kelas nilai potensial tinggi hanya boleh melakukan sedikit perubahan hingga tidak melakukan perubahan sama sekali. Elemen-elemen bangunan dengan nilai potensial tinggi memiliki tingkat perubahan yang sangat kecil hingga tidak berubah yang dikarenakan pemeliharaan yang baik ataupun kualitas bahan bangunan tahan lama sehingga tidak diperlukan intervensi fisik yang besar dalam penanganannya.

Rincian elemen bangunan potensial tinggi pada tiga massa bangunan Masjid Jamik Sumenep, yaitu:

1. Bangunan utama masjid jamik Sumenep

Terdapat elemen bangunan yang termasuk ke dalam nilai potensial tinggi, yaitu yang bernilai 18 diantaranya adalah pintu jenis 1, pintu jenis 2, pintu jenis 3, pintu jenis 4, pintu jenis 5, kolom jenis 1, kolom jenis 2, kolom jenis 3, kolom jenis 4, plafond, konstruksi atap dan konstruksi dinding. Elemen yang bernilai 17 yaitu denah, bentuk dasar, volume bangunan, warna bangunan, atap bangunan, penutup lantai 1 dan pola sirkulasi. Dan elemen yang bernilai 16 ada dinding, dan orientasi ruang.

2. Bangunan gapura

Terdapat elemen bangunan gapura yang termasuk ke dalam potensial tinggi, yaitu yang bernilai 18 adalah denah, bentuk dasar, volume bangunan, kolom, pola sirkulasi, orientasi ruang, konstruksi atap dan konstruksi dinding. bernilai 17 diantaranya adalah atap bangunan, dan bernilai 16 adalah dinding bangunan gapura.

3. Bangunan menara

Terdapat elemen bangunan menara Masjid Jamik Sumenep yang termasuk ke dalam potensial tinggi, yaitu bernilai 18 diantaranya adalah denah, bentuk dasar, volume bangunan, dinding, pintu, jendela jenis 1, ventilasi jenis 1,

ventilasi jenis 2, konstruksi atap dan konstruksi dinding. Bernilai 17 di atap bangunan menara, dan pola ruang.

Tindakan pelestarian yang diusulkan antara lain :

- **Preservasi** : upaya pelestarian yang dilakukan dengan tujuan mencegah proses kerusakan pada bangunan serta elemen-elemennya dengan hanya melakukan sedikit perubahan hingga tidak melakukan perubahan sama sekali tetap mempertimbangkan hubungan antara kegiatan preservasi dengan perkembangan bangunan di masa mendatang.
- **Konservasi** : upaya pelestarian yang dilakukan dengan cara mempertahankan elemen-elemen bangunan yang masih ada dengan kondisi bagus dan terawat sehingga dapat dipertahankan fungsi dan penggunaannya sehingga dapat bermanfaat untuk perkembangan bangunan di masa mendatang.

Langkah selanjutnya setelah menentukan tindakan pelestarian yang disarankan untuk tiap kategori nilai potensial elemen bangunan, yakni melakukan uraian secara lebih terperinci mengenai tindakan perubahan yang mungkin dapat dilakukan yang disesuaikan dengan arahan pelestariannya.

